

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN SUDIRO
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

Fransiska Ernawati

NIM: 031314006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI


**PERANAN SUDIRO
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945**

Fransiska Ernawati

NIM: 031314006

Telah disetujui oleh :

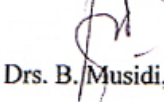
Pembimbing I



Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H.

Tanggal 12 Agustus 2008

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal 12 Agustus 2008

SKRIPSI
PERANAN SUDIRO
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Fransiska Ernawati

NIM : 031314006

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 28 Agustus 2008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota : Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.

Anggota : Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

“Biarlah tanganmu menjadi penolongku,
sebab aku memilih titah-titahmu”

(MAZMUR 119 : 173)

“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN,
maka terlaksanalah segala perbuatanmu”

Ad (AMSAL 16 : 3)

“Jangan ingatkan ketakutan anda, tetaplah ingat harapan dan impian anda. Jangan pikirkan frustrasi anda, tetapi pikirkan potensi yang belum anda penuhi. Jangan khawatirkan diri anda sendiri dengan apa yang telah anda coba tapi gagal, tapi dengan apa yang masih mungkin anda lakukan ”

(Paus Yohanes XXIII)

PERSEMBAHAN



Karya kecil ini kupersembahkan teruntuk :
Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mendampingi, melindungi dan selalu
memberikan segala hal yang terbaik dalam setiap langkah hidupku
Bunda Maria yang sungguh baik hati
Kedua orang tuaku yang tercinta,
(Bapak Sugito Markus dan Ibu Senti Sihombing)
Dan adik-adikku yang tersayang,
(Sisilia Yuni Diliana dan Yulius Tri Setianto)

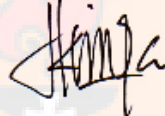
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

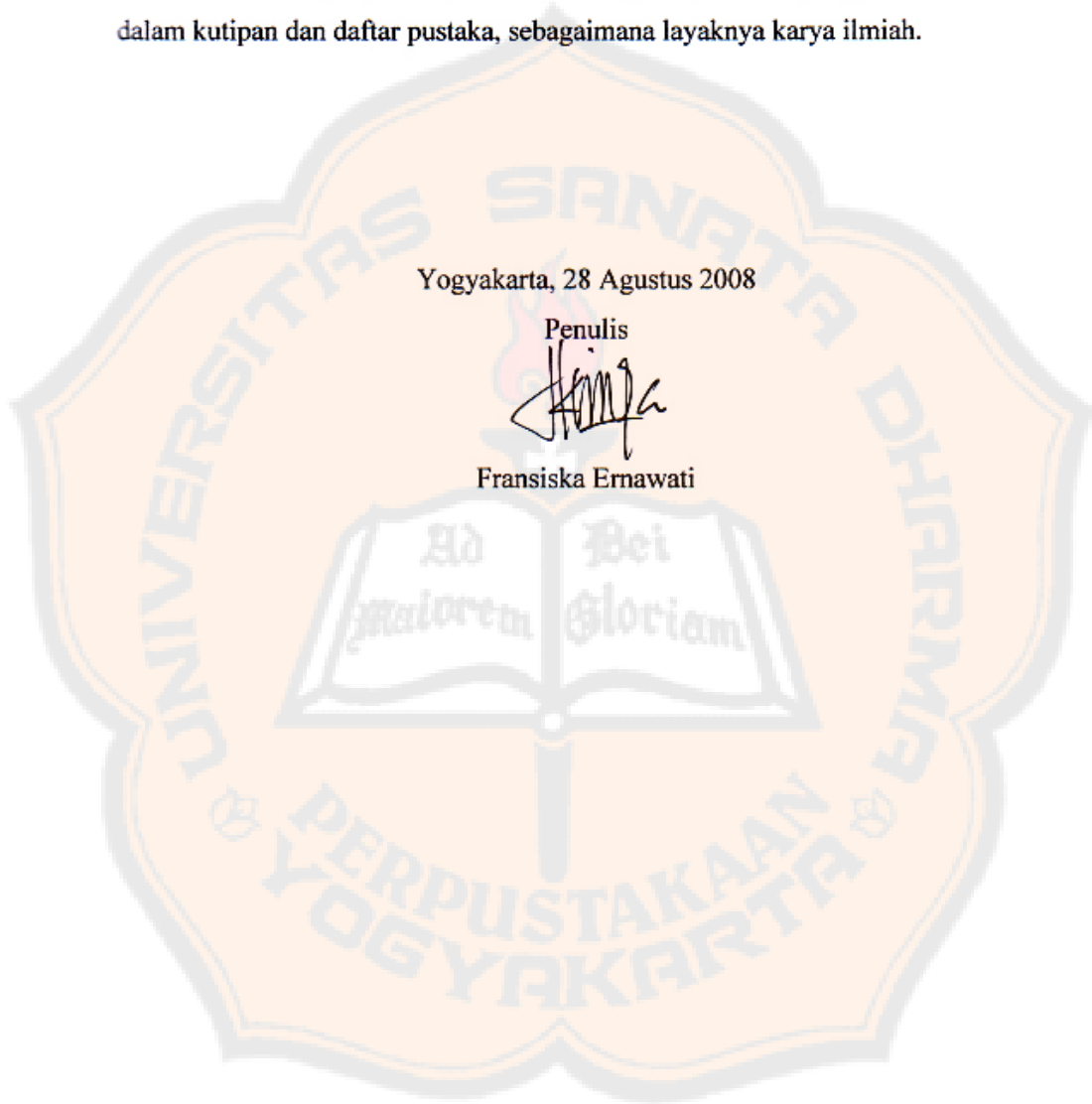
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

Penulis



Fransiska Ernawati



ABSTRAK

Fransiska Ernawati : Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) dari Sudiro, (2) usaha-usaha Sudiro dalam suatu pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, (3) peranan dari Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode historis, pendekatan multidimensional, dan ditulis secara deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah: (1) pendidikan yang ditempuh Sudiro, antara lain Sekolah Ongko II, *Neutrale Hollands Javaanse School*, *Kweekschool*, *Hogere Kweekschool*. Sedangkan pengalaman politik Sudiro dimulai pada masa pendudukan Hindia-Belanda, dengan terjun dalam organisasi Indonesia Muda (1926) dan Partindo (1931), (2) usaha-usaha Sudiro dalam suatu pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 adalah keterlibatan Sudiro dalam Barisan Pelopor (1944) sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor dan Gerakan Angkatan Baru Indonesia (1945) sebagai Panitia Sementara Angkatan Baru. Di sini pengaruh Sukarno mendorong keterlibatan Sudiro dalam pergerakan tersebut, (3) Peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 adalah Sudiro sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor, mampu menggerakkan anggota Barisan Pelopor dan anggota Barisan Pelopor Istimewa untuk menyebarkan Instruksi dan menjaga keamanan sehingga pelaksanaan proklamasi kemerdekaan berhasil dilaksanakan.

ABSTRACT

Fransiska Ernawati: The Role of Sudiro in Struggling the Indonesian Independence in 1945.

The aim of writing this paper is to describe and analyze: (1) the educational background and political experience of Sudiro, (2) the efforts of Sudiro in a national movement before the independence of Indonesia on 17 August 1945, (3) the role of Sudiro in implementing the struggle of Indonesian independence in 1945.

The methods of this research were historical method, by applying multidimensional approach, it is an analytical descriptive research.

The results of this research are: (1) Sudiro, was educated as Sekolah Ongko II, *Neutrale Hollands Javaanse School*, *Kweekschool* and *Hogere Kweekschool*. While the experience of Sudiro started when the Dutch colonized his country. He joined young Indonesian organization (1926) and Indonesian Party (1931), (2) the efforts of Sudiro in a national movement before the independence of Indonesia on 17 Augusts 1945 are the involvement of Sudiro in Ranger Troops (1944) as the executive of Rager Troops (*Barisan Pelopor*) and Indonesian New Generation Movement (*Gerakan Angkatan Baru Indonesia*) 1945 as New Generation Temporary Committee. The influence of Sukarno encourages the involvement of Sudiro in the movement, (3) the role of Sudiro in implementing the struggle of independence of Indonesia in 1945 is his ability in encouraging the members *Barisan Pelopor* and the members of *Barisan Pelopor Istimewa* to propagate instruction and guard the stability of the nation in order to succeed the Proclamation of independence.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Fransiska Ernawati

Nomor Mahasiswa : 031314006

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 29 September 2008

Yang menyatakan


(Fransiska Ernawati)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis menyelesaikan studi di Universitas sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Pendidikan Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan perhatian, membimbing serta memberi banyak saran, masukan dan pemikiran.
5. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh dosen Program Pendidikan Sejarah dan pihak sekretariat Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dalam penulisan ini khususnya, serta dukungan, bimbingan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
7. Staf UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan sumber sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Sugito Markus dan Ibu Senti Sihombing yang telah memberikan dorongan spiritual maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Sanata Dharma, serta Sisilia Yuni Diliana dan Yulius Tri Setianto tercinta terima kasih untuk dukungannya.
9. Keluarga besar di Medan, terkhusus keluarga Sihombing, (alm) Opung Neli, Tulang Alboin, Tulang dan Nantulang Joli, T. Pipin, T. Holden, semua Uda dan Nanguda yang telah memberikan semangat dan dorongan spiritual maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma. Tidak lupa saya juga ucapkan terima kasih kepada Mbah Harjo atas doanya, Bulek Hanna, Lina, Dwi, dan adekku “si cilik” Kristian.
10. Semua teman-teman dan sahabat-sahabatku, Lussy, Kristin, Icha, Nenes, Budi, Nina (PBI), Ari Jay, Gopal (Nova), Tata, Bambang, Feri, Anton, Yayuk, Ika, Titin, Ari Yudith, Dina, Mas Bayu, Mas Njoo, Mas Sigit dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa segala sesuatu tiada yang sempurna. Demikian juga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan terbuka. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penyusun.

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

Penulis

Fransiska Ernawati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori	9
G. Hipotesis.....	16
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN	
POLITIK (PARTAI) DARI SUDIRO	25
A. Latar Belakang Pendidikan Sudiro.....	25
1. Pendidikan Sudiro	25
2. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan.....	33
a. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan Semasa	
Pendudukan Hindia-Belanda.....	33
b. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan Semasa	

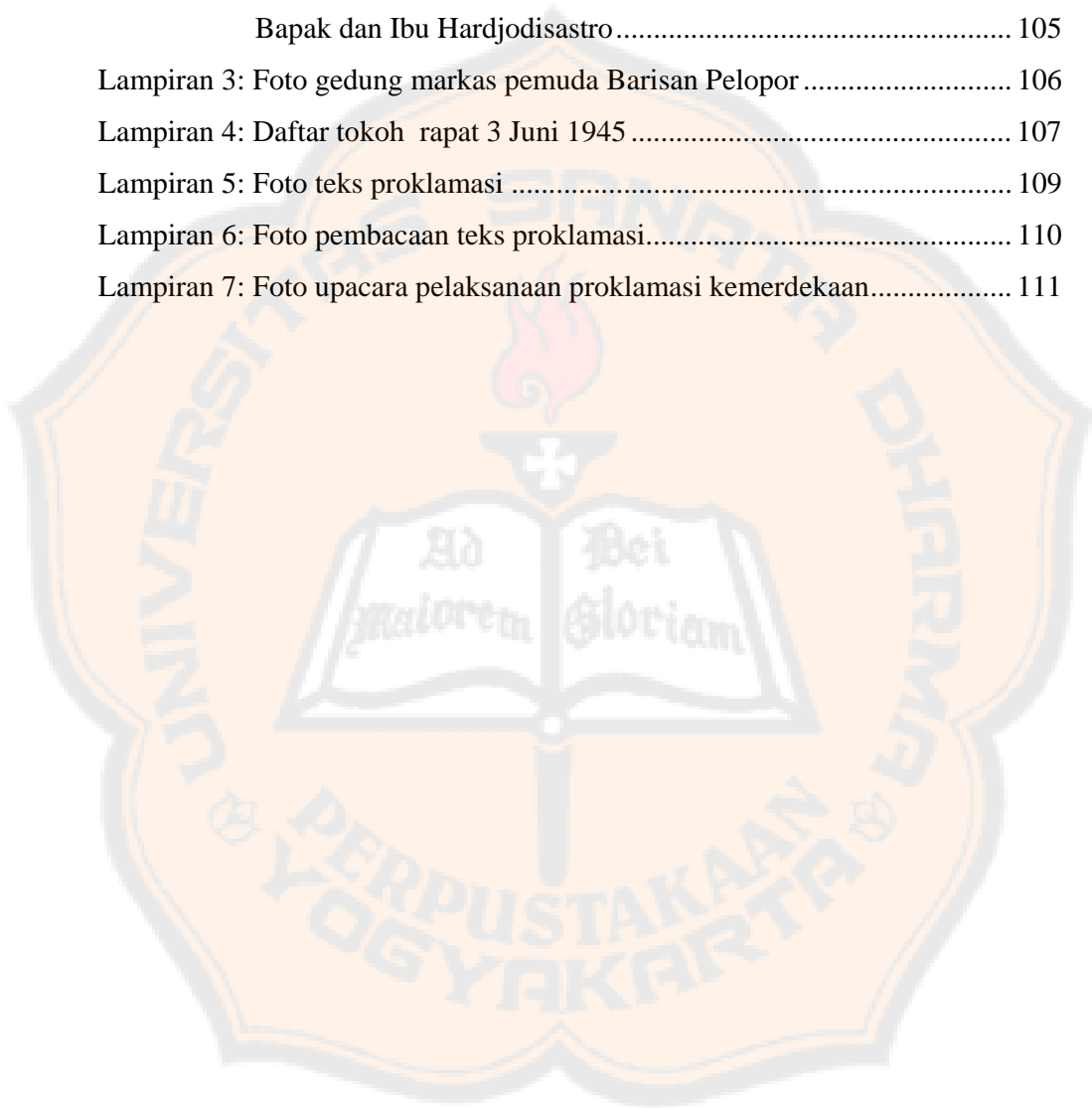
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendudukan Jepang	41
B. Pengalaman Politik Sudiro	44
1. Pengalaman Politik Sudiro dalam Indonesia Muda	44
2. Pengalaman Politik Sudiro dalam Partindo (Partai Indonesia)	49
BAB III USAHA SUDIRO DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN SEBELUM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS 1945	54
A. Usaha Sudiro dalam Barisan Pelopor Atau <i>Jawa Hookoo Suishintai</i>	54
B. Usaha Sudiro dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia	67
BAB IV PERANAN SUDIRO DALAM PELAKSANAAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945	78
BAB V KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	104

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Sudiro Pemimpin Harian Barisan Pelopor	104
Lampiran 2: Foto orang tua Sudiro yaitu Bapak dan Ibu Hardjodisastro	105
Lampiran 3: Foto gedung markas pemuda Barisan Pelopor	106
Lampiran 4: Daftar tokoh rapat 3 Juni 1945	107
Lampiran 5: Foto teks proklamasi	109
Lampiran 6: Foto pembacaan teks proklamasi.....	110
Lampiran 7: Foto upacara pelaksanaan proklamasi kemerdekaan.....	111



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat perang kemerdekaan Indonesia adalah perang rakyat semesta yang sekaligus bergerak di lapangan politik, militer, sosial, ekonomi dan kultural. Maka pelaksanaan perang kemerdekaan itu harus bersifat total, dalam arti bahwa ia bergerak secara menyeluruh di berbagai lapangan dan lapisan. Selama perjuangan perang kemerdekaan 1945 para pemimpin Indonesia terus menyatakan, bahwa rakyat harus melakukan pertahanan rakyat semesta, karena tentara Indonesia tidak setara dengan pihak Jepang yang memiliki peralatan dan keahlian¹. Selama masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, beberapa tokoh pergerakan terkenal mulai bermunculan. Mereka kebanyakan bergerak dalam bidang politik. Sudiro merupakan salah satu tokoh pergerakan kebangsaan tersebut.

Sudiro (lihat lampiran 1) dilahirkan di Ledokratmakan pada tanggal 24 April 1911. Ledokratmakan adalah sebuah kampung di Yogyakarta, yang terletak di sebelah utara Jalan Sayidan, di timur berbatasan dengan kali Code dan di barat berbatasan dengan Jalan Lojikecil. Sudiro merupakan anak dari bapak dan ibu Hardjodisastro (lihat lampiran 2). Selain itu, Sudiro juga merupakan anak sulung dari sebelas bersaudara, terdiri dari: Soediratmi, Soediardjo, Soehardo Hardjodisastro, Soehardi, Soedibio, Soedjoko, Soemini, Soehardjono, Soediranto dan Soediharto².

¹ A.H. Nasution, 1977, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (jilid I)*, Angkasa, Bandung hlm. 6

² Soebagijo Ilham Notodidjojo, 1981, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, Gunung Agung, Jakarta, hlm. 1&4.

Pada tahun 1925, sebenarnya Sudiro sudah mempunyai pengalaman dalam bidang politik. Pengalaman politik ini didapatkan Sudiro saat menjadi murid di *Kweekschool*. Di sini Sudiro aktif dalam berbagai organisasi yang ada pada masa itu. Organisasi-organisasi tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mengobarkan semangat perjuangan kebangsaan Indonesia. Sudiro juga memanfaatkan tempat pendidikan dan pers sebagai alat perjuangannya. Akhirnya, pengalaman politik yang diperoleh Sudiro ini nantinya berguna bagi perjuangan selanjutnya, khususnya pada pendudukan Jepang³.

Masuknya Sudiro dalam pergerakan merupakan salah satu partisipasi untuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Sebagai realisasinya, pada tahun 1944 Sudiro menjadi anggota Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*). Sudiro lebih dikenal sebagai tokoh dari Pemimpin Harian Barisan Pelopor yang patut diteladani siapapun, baik bagi para pemuda maupun bangsa Indonesia. Selain itu Sudiro adalah tokoh yang sangat gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dari sejak muda sampai akhir hayat dengan ikhlas tanpa keinginan balas jasa.

Barisan Pelopor yang dipimpin oleh Sudiro, berbeda dengan pergerakan kebangsaan sebelumnya. Barisan Pelopor ini lebih cenderung bersikap kooperatif terhadap pihak Jepang. Sikap kooperatif ini semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan dari pihak Jepang⁴. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi watak kepemimpinan Sudiro, antara lain⁵:

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ Sudiro, 1986, *Pelangi kehidupan: Kumpulan Karangan*, PT Idayu Inti Press, Jakarta, hlm. 240.

⁵ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 85.

1. Ia dilahirkan sebagai seorang yang cerdas dengan memiliki bakat kepemimpinan.
2. Ia mempunyai lingkungan pendidikan dan lingkungan politik yang baik. Di mana Sudiro selalu berhubungan dengan tokoh pergerakan nasional lainnya, salah satunya Sukarno. Figur Sukarno membawa pengaruh besar terhadap Sudiro, karena Sukarnolah yang memberi kesempatan kepada Sudiro untuk terlibat dalam pergerakan, seperti Barisan Pelopor.
3. Berkembangnya perasaan nasionalisme, akibat dari kondisi sosial, politik, ekonomi, yang dirasa sangat merugikan masyarakat Indonesia setelah pendudukan Jepang di tanah air.

Selain Barisan Pelopor, Sudiro juga tergabung dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia (GABI) pada tanggal 15 Juni 1945. Bagi Sudiro dan para pemuda terbentuknya GABI tidak lain sebagai: (1) “wadah pemersatu semua organisasi pemuda, (2) penegasan politik dari para pemuda untuk menentang pemerintahan Jepang”⁶, (3) upaya atau usaha mereka untuk lebih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1945.

Dalam perkembangan upaya pemuda untuk merebut kemerdekaan, terjadi konflik di antara golongan muda dan golongan tua mengenai pelaksanaan kemerdekaan. Tindakan para pemuda dianggap suatu penyimpangan bagi golongan tua, termasuk Sudiro. Tetapi semakin suramnya keadaan politik, ekonomi, sosial di masyarakat, ini memaksa atau mendorong para pemuda untuk meneruskan perjuangan yang serba revolusioner atau menggunakan kekuatan bersenjata⁷.

B. Rumusan Masalah

⁶ Sudiro, 1972, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, CV Haji Masagung, Jakarta, hlm. 29.

⁷ Alwi Shahab, *Menjelang Proklamasi*, dalam <http://www.Rismandukhan.Multiply.com/Journal.211k>, 13 Desember 2007

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi obyek penulisan ini. Adapun permasalahannya sebagai berikut yaitu:

1. Apa latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) dari Sudiro?
2. Bagaimana usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945?
3. Apa peranan dari Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945?

C. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) dari Sudiro.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha-usaha Sudiro dalam suatu pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan dari Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

D. Manfaat Penulisan

- a. Bagi Sanata Dharma

Untuk melaksanakan salah satu Tridharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian untuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Dan penulisan ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khasanah pustaka.

b. Bagi perkembangan pengetahuan sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sejarah tentang Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber merupakan unsur pokok dalam penulisan sejarah. Sumber tertulis maupun sumber lisan dapat dibagi atau dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat berupa kesaksian dari pelaku utama peristiwa sejarah itu sendiri dan bisa juga didapat dari saksi mata yang langsung terlibat ataupun menyaksikan secara langsung suatu peristiwa sejarah terjadi. Sumber primer dapat juga berupa dokumen-dokumen yang sifatnya resmi pada masa peristiwa itu terjadi. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan saksi utama atau sumber yang berasal dari tangan kedua bisa berupa hasil karya orang lain yang berasal dari kesaksian seorang saksi utama ataupun pelaku.

Adapun sumber-sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Sumber primer yang digunakan adalah sebanyak dua buku.

Pertama adalah Sudiro. 1994. *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Jakarta. CV Haji Masagung. Buku ini di tulis oleh Sudiro di mana buku ini dibuat

berdasarkan ceramah yang diucapkan Sudiro di depan lembaga Pembina jiwa 45, di Jakarta tanggal 6 September 1972 dan diterbitkan oleh Haji Masagung pada tahun 1994. Buku ini terdiri dari enam bagian di mana dalam keenam bagian tersebut menguraikan mengenai pengalaman-pengalaman Sudiro dari pergerakan-pergerakan kebangsaan Indonesia dari tahun 1944 sampai pengalamannya saat menjelang proklamasi kemerdekaan. Dalam buku ini, Sudiro mengungkapkan bahwa salah satu pergerakan yaitu “Gerakan Angkatan Baru Indonesia” adalah pergerakan yang mendasarkan perjuangan pada kekuatan sendiri dengan menaruh kepercayaan sebesar-besarnya akan kekuatan tenaga sendiri dan tenaga rakyat yang menjadi tenaga nasional.

Kedua adalah Sudiro. 1986. *Pelangi Kehidupan*. Jakarta. Inti Idayu Press. Buku ini ditulis Sudiro, berdasarkan kumpulan-kumpulan karangannya dari tahun 1975 sampai 1985 dan diterbitkan oleh Inti Idayu Press pada tahun 1986. Buku ini terdiri dari sebelas bagian di mana dalam sebelas bagian tersebut dibagi-bagi berdasarkan satu tahun. Dalam buku ini menguraikan berbagai pengalaman Sudiro pada saat dia sebagai seorang “pemuda”, keikutsertaan Sudiro dalam pergerakan Barisan Pelopor, karangan Sudiro mengenai tulisan-tulisan orang Belanda tentang pergerakan nasional Indonesia. Sudiro juga menguraikan bagaimana keadaan perminyakan di daerah Plaju sekitar tahun 1940-1945 dan lain-lain peristiwa, adapun kesaksian Sudiro mengenai peranannya dalam proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Lain dari pada itu Sudiro juga menceritakan pengalaman-pengalamannya mengikuti putusan lokakarya pendayagunaan tenaga kerja usia lanjut pada tahun 1985 serta adanya kumpulan-

kumpulan artikel yang dimuat dalam buku ini, yang memaparkan jasa-jasa para tokoh seperti R.A. Kartini, Ali Sastroamidjojo, Bung Hatta, dll.

Selain sumber primer di atas, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Sumber sekunder yang pertama adalah Soebagijo Ilham Notodidjojo. 1981. *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta. Gunung Agung. Buku ini di tulis oleh Soebagijo Ilham Notodidjojo dan diterbitkan oleh Gunung Agung pada tahun 1981. Dalam buku ini diuraikan riwayat hidup Sudiro dari masa kanak-kanak, pada saat-saat dia menempuh pendidikan, Sudiro terjun dalam kancah perjuangan, keikutsertaan Sudiro dalam pergerakan *Jawa Hookoo Suishintai* (Barisan Pelopor) dan Gerakan Angkatan Baru Indonesia, Pengalaman Sudiro di sekitar hari-hari proklamasi sampai pada peranannya semasa pemberontakan kaum komunis di Madiun serta diangkatnya Sudiro menjadi Gubernur Sulawesi.

Kedua adalah Khalid Rasyidi. 1979. *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*. Jakarta. Yayasan Idayu. Buku ini ditulis oleh Khalid Rasyidi dan diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada tahun 1979. Buku ini menguraikan pengalaman Khalid Rasyidi bersama Sudiro dan Sukarno dalam pergerakan Barisan Pelopor sampai pada pengalaman saat-saat proklamasi kemerdekaan dilaksanakan.

Ketiga adalah artikel yang berjudul “Tjerita Proklamasi “.Artikel ini ditulis oleh Djenrabin. Artikel ini terdapat dalam situs internet <http://www.kampung-pinggiran.blogspot.com/2006.080/archive>, 04 Agustus 2007. Berisi tentang rencana dalam menyelenggarakan Proklamasi 17 Agustus 1945 di mana Sudiro wakil kepala barisan pelopor menugaskan Soehoed dan beberapa pelopor

istimewa untuk menjaga keluarga Soekarno dan Sudiro menugaskan pembantunya untuk menyebarkan akan adanya acara yang penting pada tanggal 17 Agustus 45 salah satunya adalah K. Gunadi yang diberi tugas untuk menyampaikan instruksi tertulis yang ditujukan kepada para anggota barisan pelopor istimewa dan eksponen barisan pelopor lainnya.

Keempat adalah Soejitno Hardjosoediro. 1987. *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*. Jakarta. Yayasan Idayu. Buku ini ditulis oleh Soejitno Hardjosoediro dan diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada tahun 1987. Buku ini menguraikan pengalaman berbagai tokoh seperti Sudiro, B.M. Diah, Sukarni, Chaerul Saleh, Supeno, dan lain-lain dalam rangka membentuk "Gerakan Angkatan Baru Indonesia" untuk melaksanakan keputusan atau konsepsi yaitu akan datangnya Indonesia merdeka dengan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan kedaulatan rakyat. Selain itu juga menguraikan bagaimana peranan Sudiro dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, di mana Sudiro diberi tugas untuk mengerahkan Barisan Pelopor sebanyak mungkin untuk mendengarkan "proklamasi" dan menjaga keamanan agar proklamasi kemerdekaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar

Kelima adalah artikel yang berjudul "Ala Nasionalisme Pemuda". Artikel ini terdapat dalam situs internet [http://www.Id.wikipedia.org/wiki/Barisan Pelopor:14](http://www.Id.wikipedia.org/wiki/Barisan_Pelopor:14) k, 04 Agustus 2007. Artikel ini diambil dari catatan-catatan ringkas, yang dibuat oleh DN Aidit, Lagiono, Wikana, dan Mustapha. Berisi tentang para pemuda yang aktif membangun gerakan bawah tanah dengan cara menyelundup ke dalam organisasi-organisasi bentukan Jepang. Termasuk gerakan pemuda seperti Barisan Pelopor. Di sini kegiatan aktif para pemuda antifasis membentuk

sel-sel baru dengan tujuan menghalangi semakin meluasnya semangat perang untuk Jepang di kalangan anggota organisasi-organisasi bentukan Jepang.

F. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945. Untuk dapat menjelaskan lebih mendalam tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka dibutuhkan uraian dari beberapa konsep supaya bisa menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. Kerangka konsepnya adalah peranan, pergerakan.

1. Peranan

Peran atau *role* merupakan cara tertentu yang dilakukan seseorang untuk menjalankan peranan yang dipilihnya⁸. Peran juga merupakan perilaku yang diharapkan dalam kerangka posisi sosial tertentu⁹. Peranan adalah kata yang berasal dari kata dasar “peran” yang artinya pemain sandiwara, tukang lawak, yang berakhiran-an¹⁰. Dalam arti yang lain, peranan adalah fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan, faktor manusia sangat penting dalam pembangunan¹¹. Peranan juga diartikan bagian dari tugas yang diemban yang harus dilakukan¹².

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan

⁸ Save M. Dangun, 1997, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, LPKN, Jakarta, hlm. 870.

⁹ Adam Kuper dan Jessica Kuper, 2000, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 672.

¹⁰ Wilfridus Josep Sabarija Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 506.

¹¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia Jilid II*, Depdikbud, Jakarta, hlm. 1579.

¹² Peter Salim dan Yenni Salim, 1983, *Kamus Bahasa Kontemporer Edisi Pertama*, Modern English Press, Jakarta, hlm. 1133.

kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peranan juga dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara langsung dalam menjalankan tugas utama pada suatu organisasi dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dijabat. Peranan menentukan perbuatan seseorang bagi masyarakat di mana ia berada serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut untuk melaksanakan perannya. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses, selain itu peranan mempunyai tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang di sekitarnya yang mempunyai hubungan dengan peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati kedua belah pihak¹³.

Peranan di sini mencakup tiga hal pokok¹⁴:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri sebagai berikut¹⁵:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

¹³ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 268-270.

¹⁴ Dwi Narwoko, dkk., 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 158.

¹⁵ *Idem*

Peranan di dalam masyarakat juga dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam atau jenis peranan dapat disebutkan sebagai berikut¹⁶:

1. Berdasarkan pelaksanaannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*), yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
 - b. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.
2. Berdasarkan cara memperolehnya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha.
 - b. Peranan pilihan (*achives role*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri.

Berkaitan dengan judul “Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945” pengertian peranan yang lebih tepat adalah menurut Soerjono Soekanto. Di mana Sudiro melaksanakan tugasnya sebagai Pemimpin Hariian Barisan Pelopor dan terlibat secara langsung dalam menjaga jalannya upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

2. Pergerakan.

Pergerakan adalah segala usaha atau kegiatan lapangan sosial maupun lapangan politik disuatu negara¹⁷.

Pergerakan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah suatu pergerakan yang bersifat nasional atau gerakan kebangsaan. Pengertian pergerakan kebangsaan atau pergerakan nasional sebagai fenomena historis yang merupakan

¹⁶ *Idem*

¹⁷ Wilfridus Josep Sabarija Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 317.

hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultur, dan religius, di mana di antara faktor-faktor itu saling terjadi interelasi yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan. Pembahasan tentang pergerakan kebangsaan tidak dapat melupakan peristiwa penting yang menyangkut perkembangan bentuk sejak dari embrio, lahir, dewasa sampai pada puncak aktifitas sosial-politik organisasi pergerakan nasional. Organisasi pergerakan nasional dapat diklasifikasikan dan mempunyai ciri tertentu dalam pergerakan nasional suatu bangsa dan kata pergerakan mencakup semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi modern ke arah kemerdekaan suatu bangsa¹⁸.

Gerakan nasional merupakan suatu gerakan sosial yang bersifat multidimensional, jadi tidak cukup untuk disoroti politiknya, tetapi perlu diungkapkan aspek ekonomis, sosial, dan kultural¹⁹.

Pergerakan nasional adalah suatu masa di mana suatu bangsa dalam perjuangannya untuk melepaskan diri dari penjajahan asing, tidak mengandalkan lagi pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan organisasi yang teratur²⁰.

Pergerakan nasional berarti juga segala macam kegiatan berupa sikap, aksi, dan tindakan yang konstruktif pada bidang politik, sosial dan ekonomi untuk mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Selain itu sejarah pergerakan nasional di

¹⁸ Suhartono, 1994, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 3-4.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. XII-XIV.

²⁰ G.A. Ohorella, dkk., 1992, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Pergerakan Nasional*, Dep. P&K, Jakarta, hlm. 1.

mana segi-segi pergerakan tadi merupakan manifestasi kehidupan politik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara²¹.

“Pergerakan” memiliki arti yang luas dan besar cakupannya, ia tidak saja mengenai gerakan yang menuju keperbaikan derajat hidup semuanya (aksi politik), akan tetapi juga mengenai hal-hal yang hanya merupakan sebagian saja (umpamanya hanya perekonomian, hanya kebudayaan, hanya keagamaan, hanya pengajaran, hanya soal kewanitaan, hanya pemuda, dan sebagainya). Perkataan pergerakan juga tidak meliputi golongan-golongan berdasarkan kebangsaan, tetapi juga berdasarkan pada keinginan memajukan agama, marxisme, dan sebagainya²².

Pergerakan nasional atau pergerakan kebangsaan adalah suatu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, untuk mengakhiri penjajahan. Yang bersifat pergerakan, artinya yang berbentuk organisasi yang teratur. Akan tetapi pergerakan di sini bukan pergerakan pada umumnya, melainkan pergerakan nasional dalam arti pergerakan yang bercita-cita nasional, yang mempunyai tujuan mencapai kemerdekaan²³. Sudiro sendiri terjun dalam berbagai organisasi seperti *Jawa Hookoo suishintai* (Barisan Pelopor) dan Gerakan Angkatan Baru Indonesia. Organisasi tersebut ditempuh dengan jalan mengobarkan perang atau non-kooperasi terhadap pihak Jepang agar tujuan mempertahankan dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat tercapai.

Dasar dari pergerakan nasional yaitu nasionalisme, yang menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan

²¹ Aminudin Nur, 1967, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Pembimbing Masa Sinar Harapan, Jakarta, hlm. 36.

²² Pringgodigdo, 1949, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, hlm. 5.

²³ Soesanto Tirtoprodjo, 1962, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, hlm. 7.

tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, ini berarti bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik²⁴.

Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga membentuk suatu kebangsaan, dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan orang sebagai suatu bangsa²⁵. Nasionalisme adalah suatu cara yang di dalamnya individu-individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok²⁶. Sehingga nasionalisme dapatlah disebut etnosentrisme atau pandangan yang berpusat pada bangsanya²⁷. Bahwa nasionalisme pada dasarnya mengarah pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan nasio atau bangsanya.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompoknya²⁸. Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern atau memberikan pengabsahan terhadap klaim atau tuntutan kekuasaan²⁹.

Nasionalisme harus mengandung beberapa aspek, yaitu³⁰:

²⁴ Hans Kohn, 1961, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, P.T Pembangunan, Jakarta, hlm. 11.

²⁵ Stoddard Lothrop (terj. Muljadi Djojomartono), 1984, *Dunia Baru Islam*, Gunung Agung, Djakarta, hlm. 137.

²⁶ Lyman Tower Sargent, 1986, *Idiologi-Idiologi Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Komparatif*, (terjemahan), Erlangga, Jakarta, hlm. 18.

²⁷ Roeslan Abdulgani, 1957, *Nasionalisme Asia*, Badan Penerbit Sinda, Jakarta, hlm. 31.

²⁸ Hassan Shadily (Ed), 1984, *Ensiklopedi Indonesia No. 4*, Elsevier Publishing Projects, Jakarta, hlm. 2238.

²⁹ David K. Sill (Ed), 1972, *International Encyclopedia of Social Science*, The Macmillan Company & The Free Press, New York, hlm. 63.

³⁰ *Idem*

1. Aspek affective, yaitu solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga mereka sadar akan kebangsaannya.
2. Aspek Cognitive, yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena dari sosial, politik, budaya bangsanya.
3. Aspek Goal, yang menunjukkan keadaan, cita-cita yang dianggap berharga oleh para pelakunya dan karenanya harus diperjuangkan untuk diwujudkan, dalam hal nasionalisme Indonesia pra-kemerdekaan tujuan itu adalah mengusir penjajah, merdeka, membentuk negara-bangsa.

Lebih lanjut ditambahkan bahwa nasionalisme akan tetap relevan untuk segala jaman asal di dalamnya terkandung unsur-unsur sebagai berikut: 1. tetap menjamin kesatuan dan persatuan bangsa, 2. menjamin kebebasan individu ataupun kelompok, 3. menjamin adanya kesamaan bagi setiap individu, 4. menjamin terwujudnya individualitas, 5. menjamin adanya prestasi, keunggulan bagi masa depan bangsa³¹.

Nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan³². Dari beberapa definisi nasionalisme, ciri-ciri nasionalisme yang dapat ditangkap, yaitu³³:

1. Nasionalisme adalah *cinta* pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama.
2. Nasionalisme adalah suatu *keinginan* akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme adalah *doktrin* yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Berkaitan dengan “pergerakan” dalam penulisan ini lebih dititikberatkan kepada perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan di sini diartikan

³¹ Sutardjo Adikusilo, 1985, “Pancasila Elan Vital-nya Nasionalisme Indonesia”, Basis, seri XXXIV No. 11, Yogyakarta, hlm 435. Lihat juga dalam Sutardjo Adikusilo, dkk, 1996, *Nasionalisme Italia pada Abad XIX, dalam Nasionalisme di Berbagai Negara*, USD, Yogyakarta, hlm. 405.

³² Ernest Renan, 1994, *Apakah Bangsa Itu?*, (terjemahan), Erlangga, Jakarta, hlm. 18.

³³ P.J. Suwarno, 1985, “Perkembangan Nasionalisme Di Eropa”, Basis, seri XXXIV No. 11, Yogyakarta, hlm. 405.

sebagai usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya³⁴. Jadi perjuangan dimaksudkan sebagai cara yang digunakan dalam diplomasi berupa perundingan-perundingan atau non-kooperasi yang diharapkan bisa memberikan hasil kemenangan bagi Indonesia untuk memperoleh kedaulatan dan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan juga berarti suatu pembelaan untuk negara dengan cara atau alat apapun yang dimiliki³⁵. Atau berjuang adalah menegakkan paham kebangsaan, dalam hubungan itu persatuan bangsa sebagai dasar perjuangan bangsa. Hal ini dimaksudkan bahwa harus ada satu semangat, satu prinsip batin dan persamaan bersama yang memungkinkan kepentingan kelompok disubkoordinasikan, bukan dilenyapkan.

Sedangkan konsep kemerdekaan dalam penulisan ini adalah keadaan berdiri sendiri, bebas, lepas, tidak terjajah³⁶. Jadi kemerdekaan merupakan keadaan di mana bangsa Indonesia bebas atau lepas dari penjajahan. Perjuangan yang dilakukan oleh Sudiro bertujuan ke arah kemerdekaan RI, maksudnya merdeka dalam segala bidang kehidupan, tidak terikat oleh negara lain atau di bawah kekuasaan negara lain, bebas menentukan nasib sendiri dan mempunyai sistem pemerintahan sendiri atau berdaulat.

G. Hipotesis

Hipotesis atas permasalahan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

³⁴ Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 367.

³⁵ Depdikbud, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 336.

³⁶ Mavis Rose, 1991, *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. XV.

1. Jika Sudiro mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai pengalaman politik serta melihat kesengsaraan rakyat akibat penindasan penjajahan Belanda dan Jepang maka ia akan ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Keterangan: Pendidikan yang ditempuh Sudiro, antara lain Sekolah Ongko II di Margoyasan, *Neutrale Hollands Javaanse School*, *Kweekschool*, *Hogere Kweekschool*. Sedangkan pengalaman politik Sudiro terlihat pada saat Sudiro terjun dalam cabang Partindo pada tahun 1931 dan Indonesia Muda pada tahun 1926.

2. Apabila Sudiro mendapat pengaruh dari Sukarno sebagai tokoh nasionalis atau tokoh perjuangan maka ia akan masuk di dalam perjuangan dengan terjun dalam Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*) dan Gerakan Angkatan Baru Indonesia.

Keterangan: Barisan Pelopor merupakan sayap pemuda dari *Jawa Hokokai*, dan merupakan badan baru yang didirikan Soekarno setelah organisasi "Putera". Sedangkan Gerakan Angkatan Baru Indonesia adalah badan baru yang dibentuk oleh para pemuda yang menghendaki kekuasaan politik, agar dapat melaksanakan kemerdekaan Indonesia.

3. Kalau Sudiro mampu menggerakkan Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*) maka Sudiro mempunyai sumbangan atau peranan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Keterangan: Sudiro di sini mempunyai peranan sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor yang bertugas untuk mengumpulkan kader yang tangguh, terpercaya baik di pusat maupun di daerah.

H. Metodologi Penelitian dan Pendekatan

1. Metodologi Penelitian

Menurut Mohammad Ali, metodologi didefinisikan sebagai ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya³⁷. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan³⁸.

Arti dari metodologi penelitian sendiri adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah³⁹.

Metode penelitian ini menggunakan metode historis⁴⁰ yang terdiri dari lima tahap dan menggunakan gaya penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Menurut Mohammad Nazir metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penilaian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam metode deskriptif analitis menekankan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat)⁴¹.

Metode historis terdiri dari:

³⁷ Cholid Narbuko, 2003, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 3.

³⁸ Sulisty Basuki, 2006, *Metodologi Penelitian*, Wedatama Widya Satra, Jakarta, hlm 93

³⁹ Cholid Narbuko, *op. cit*, hlm. 2.

⁴⁰ Menurut Louis Gosttschalk metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan manusia di masa lampau. Louis Gosttschalk (terj. Nugroho Notosusanto), 1975, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 32.

⁴¹ Mohammad Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm. 63.

1. Pemilihan topik

Tahapan pertama yaitu pemilihan topik mengenai permasalahan (peristiwa sejarah) yang akan diteliti. Pemilihan topik merupakan salah satu langkah kerja yang pertama yang harus dikerjakan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas lebih-lebih di mata pembaca sendiri. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan, yaitu:

- 1) Topik harus memiliki nilai, yang artinya di sini harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.
- 2) Topik harus orisinal yang berarti apa yang ditulis belum pernah ditulis orang lain.
- 3) Topik harus praktis yang berarti bahwa pemilihan topik di sini apabila dilanjutkan ke penelitian tidak memakan waktu.
- 4) Topik harus memiliki kesatuan tema dan topik di sini harus berangkat dari suatu permasalahan.

Topik atau judul yang ditentukan dalam penulisan ini adalah Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. Topik ini sungguh menarik untuk diteliti karena peranan Sudiro dalam kemerdekaan Indonesia belum banyak diketahui oleh khalayak umum. Selain itu, dengan meneliti dan menulis topik tersebut akan bermanfaat bagi para pembaca yang pada umumnya hanya mengetahui tokoh-tokoh perjuangan yang cukup terkenal saja seperti Sukarno, Hatta atau Tan Malaka dan lain sebagainya. Topik ini juga bermanfaat bagi para calon guru sejarah untuk lebih memahami tentang perjuangan para tokoh pejuang

seperti Sudiro sehingga bangsa Indonesia lepas dari penjajahan Jepang dan mencapai kemerdekaannya.

2. Heuristik atau pengumpulan sumber

Tahapan kedua yaitu heuristik atau proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Menurut urutan penyampaianya, sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata atau pelaku sejarah, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, arsip-arsip laporan, dan transkripsi wawancara dengan pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder dihasilkan oleh orang yang bukan saksi mata⁴² atau tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari buku-buku yang ada di Perpustakaan dan artikel-artikel yang didapat dari internet. Sumber data tersebut bersifat primer maupun sekunder. Buku-buku dan artikel-artikel yang dijadikan sumber data penulisan adalah buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tokoh Sudiro. Contoh konkrit untuk heuristik atau pengumpulan sumber tampak pada bagian tinjauan pustaka dan daftar pustaka dari skripsi ini.

3. Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak⁴³. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah menguji otentitas atau keaslian sumber. Beberapa kritik ekstern, misalnya

⁴² Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Benteng Budaya, Jakarta, hlm. 98.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 99.

mencermati jenis kertas, sampul, tulisan, dan gaya bahasa sebuah dokumen. Sedangkan kritik intern adalah menguji kredibilitas atau kebenaran isi (data) dari sumber⁴⁴. Akan tetapi yang perlu dilakukan adalah kritik intern, sebab kebenaran sumber data masih diragukan. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian terhadap sumber secara maksimal supaya mendekati kebenaran.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan fakta, fakta yang telah diuji kebenarannya. Fakta yang ada kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga diperoleh rangkaian peristiwa sejarah yang bermakna. Interpretasi terdiri dari tiga bagian, yaitu menguraikan data-data dari masing-masing sumber yang telah dikumpulkan dan dipelajari oleh peneliti (analisis) dan menyatukan (sintesis) berbagai data dan fakta yang telah diperoleh. Setelah melakukan analisis dan sintesis, langkah selanjutnya adalah koroborasi (menetapkan) sumber.

5. Historiografi atau penulisan.

Penulisan sejarah (historiografi) tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dan berkaitan di dalamnya. Historiografi merupakan proses rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh dari suatu sumber. Dalam historiografi aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting, sehingga dengan mudah dapat memberikan suatu pengertian dasar kapan peristiwa sejarah itu terjadi.

Historiografi bukan hanya keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan atau catatan-catatan semata, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya untuk menghasilkan sintesis dari penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan berfungsi sebagai alat analitis yang dipelajari dari ilmu-ilmu lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang sangat kompleks⁴⁵. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 adalah pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner merupakan cara pandang terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dengan menggunakan dua atau lebih pendekatan. Atau pendekatan multidisipliner, yaitu jenis pendekatan dengan meminjam teori-teori dari ilmu lain, seperti Sosiologi, Antropologi, dan lain sebagainya.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada lima, yaitu:

(1) Historis digunakan penulis untuk melihat usaha-usaha perjuangan bangsa Indonesia termasuk Sudiro yang terjadi pada tahun 1945 dan untuk melihat peristiwa perjuangan kemerdekaan itu sendiri.

(2) Psikologi adalah pendekatan yang berorientasi pada tingkah laku manusia, baik itu berupa tingkah laku yang berasal dari dalam diri manusia maupun tingkah laku yang berasal dari luar diri manusia⁴⁶. Peninjauan dari segi psikologis merupakan peninjauan untuk menemukan sebab-sebab intern, dalam totalitas kepribadian seseorang⁴⁷. Pendekatan psikologi digunakan penulis untuk mengkaji biografi Sudiro, sehingga penulis dapat menguraikan secara garis-garis besar sifat

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, hlm. 4.

⁴⁶ Robert Berchover (tanpa tahun), *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, A Free Press Paperback, New York, hlm. 7.

⁴⁷ Bambang Mulyono, 1987, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 35.

dasar Sudiro melalui data biografinya. Berdasarkan biografi, penulis dapat menguraikan sifat-sifat dasar Sudiro yang mempunyai sifat kepribadian yang mandiri, pekerja keras, bertanggung jawab dan berjiwa nasionalis. Keinginan yang kuat dalam diri Sudiro mendorongnya untuk ikut dalam politik yang membawanya menjadi seorang yang nasionalis di Indonesia. Keinginan yang kuat dalam diri Sudiro juga didorong dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekitar dan pergaulan Sudiro dengan tokoh nasionalis lainnya.

(3) Politik digunakan penulis untuk melihat peranan Sudiro, mengkaji berbagai aspek yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Peranan Sudiro dalam bidang politik yang paling menonjol tampak dari keikutsertaannya dalam pergerakan seperti Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Sushintai*), Gerakan Angkatan Baru Indonesia sampai saat-saat persiapan proklamasi kemerdekaan yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 di lapangan Ikada.

(4) Sosial digunakan penulis untuk mengkaji peranan Sudiro, berbagai aspek yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 berkaitan dengan keadaan sosial dalam masyarakat akibat pendudukan Jepang di Indonesia. Latar belakang sosial yang menyebabkan terjadinya perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945 adalah adanya penderitaan rakyat Indonesia atas penjajahan Jepang.

(5) Ekonomi dipakai penulis untuk mengkaji situasi ekonomi masyarakat pada saat pendudukan Jepang di Indonesia. Misalnya, pendekatan ekonomi yang digunakan penulis dapat diambil kesimpulan yang cukup nyata mengenai

penderitaan rakyat atau kemiskinan yang dialami rakyat Indonesia. Kondisi inilah menyebabkan terjadinya perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945” ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kajian teori, hipotesis, metode penulisan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Menyajikan uraian tentang siapa Sudiro dan bagaimana latar belakang pendidikan dan latar belakang politiknya.

Bab III Bab ini menyajikan uraian tentang proses upaya atau usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dilaksanakan.

Bab IV Dalam bab ini menguraikan tentang peranan Sudiro sendiri dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Bab V Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, dan IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini, dari uraian di atas dapat dicermati bahwa penulis ingin menguraikan tentang latar belakang pendidikan dan latar belakang politik Sudiro, proses upaya atau usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dilaksanakan, serta peranan Sudiro dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN POLITIK (PARTAI) DARI SUDIRO

A. Latar Belakang Pendidikan Sudiro

1. Pendidikan Sudiro

Sudiro memulai pendidikannya semasa pendudukan Hindia-Belanda. Pendidikannya dimulai sewaktu ia berusia 5 tahun. Oleh pamannya Soedjono Soemoatmodjo, Sudiro diajak untuk bersekolah di sekolah Ongko II di Margoyasan. Ini dikarenakan Soedjono Soemoatmodjo pada waktu itu menjadi “*Magang*” atau *Volentair* di sekolah Ongko II tersebut. Pekerjaannya ialah belajar mengajar dan bila nanti ada lowongan guru dia dapat ditunjuk untuk menempati lowongan itu. Di sekolah Margoyasan Sudiro merasa kurang kerasan, dia merasa anak yang bodoh. Maka dari itu hanya dalam beberapa bulan saja ia bersekolah di Margoyasan⁴⁷.

Sewaktu Sudiro menginjak usia 6 tahun, dia pun oleh kakeknya Kyai Soemodimedjo dibawa ke *Neutrale Hollands Javaanse School* atau *Neutrale School* di Danurejan, untuk didaftarkan menjadi murid. Adapun peraturan pada masa itu, bahwa yang diterima di sekolah Belanda hanyalah anak dari orang-orang tertentu saja, terutama untuk anak pegawai negeri. Karena Sudiro bukan dari anak pegawai negeri maka Sudiro ditolak menjadi murid Sekolah Netral di Danurejan. Penolakan ini menyebabkan kekecewaan keluarga Sudiro terutama Kyai

⁴⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Heti*, *op. cit.*, hlm. 4-5.

Soemodimedjo dan Bapak Hardjodisastro. Akhirnya untuk memasukkan Sudiro dalam sekolah tersebut, Sudiro diantar dan diakui sebagai putra dari mbah Kudohutomo yang merupakan adik kandung Nyai Soemodimedjo. Dengan cara demikian Sudiro dapat diterima dan menjadi murid dari *Neurale School* tadi. *Neurale School* disebut pula HIS (*Hollands Inlandsche School*) merupakan sekolah yang memberi kesempatan bagi anak-anak bumiputera untuk masuk sekolah rendah kelas satu yang juga dimasuki oleh anak-anak Belanda. Ciri-ciri dari *Neurale School*, yaitu⁴⁸:

1. Adanya pembagian Sekolah Rendah Kelas Satu dengan Sekolah Rendah Kelas Dua.
2. Yang menjadi murid *Neurale School* adalah anak-anak Kepala Pemerintah Bumiputera dan anak-anak bumiputera lainnya dari lapisan atas masyarakat bumiputera.
3. Di sekolah *Neurale School* ini jam belajarnya lebih lama, bahan pelajarannya lebih luas, dan guru-gurunya dipilih berdasarkan kemampuan mengajarnya.
4. *Neurale School* merupakan sekolah istimewa bagi masyarakat bumiputera yang ingin mendapatkan pendidikan seperti Sekolah Rendah Eropa; karena perlengkapan sekolah seperti perpustakaan dan tempat olahraga juga tersedia.
5. Di sekolah *Neurale School* juga diajarkan bahasa Daerah dan bahasa Melayu.

Pada tahun 1914 *Neurale School* direorganisasi menjadi sekolah yang setingkat dengan ELS (*Europeesche Lagere School*). ELS semula merupakan sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa, anak-anak keturunan Timur, dan anak-anak bumiputera dari golongan priyayi atau elite. Lama sekolah 7 tahun dan mulai berdiri pada tahun 1818. *Neurale School* direorganisasikan setingkat

⁴⁸ Djohan Makmur, dkk., 1993, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, hlm. 77.

dengan ELS agar mudah untuk melanjutkan ke MULO dan persiapan masuk lembaga pendidikan berbagai macam jurusan⁴⁹.

Sudiro tidak langsung diterima di kelas I, tetapi harus duduk di *Voorklas* (kelas nol) dahulu. Meskipun di *Voorklas*, Sudiro juga merasa bukan murid yang pandai, namun pada tahun berikutnya dia dapat naik juga ke kelas satu. Ini suatu hal yang sungguh menggembirakan hati segenap keluarga. Di kelas 2 ternyata Sudiro mengalami kemajuan yang pesat dalam pelajarannya, sehingga rapornya dinilai sebagai yang terbaik dan peringkat satu, selain itu ia juga mendapat pujian dari para gurunya.

Meskipun Sudiro masih sangat muda, tetapi dia mengerti bahwa duduknya sebagai murid di *Sekolah Neutrale* itu sebenarnya tidak sah. Bertahun-tahun, tiap kali guru kepala datang memasuki kelasnya, dan membawa buku “stamboek”, hati Sudiro menjadi berdebar-debar. Takut kalau ketahuan bahwa Sudiro sebenarnya bukanlah anak mbah Kudohutomo, dan ini berarti bahwa dia pasti akan dikeluarkan dari sekolah itu⁵⁰.

Ketika Sudiro duduk di kelas empat dia mulai tertarik dan masuk ke dalam gerakan kepanduan yang bernama *Neutrale Paduinders Organisatie*. Setelah kurang lebih empat tahun kemudian baru ada dua orang gadis Indonesia yang juga menjadi anggota kepanduan yaitu NIPU (*Nederlands Indische Paduindera Vereniging*). Masing-masing Soepartinah (yang kemudian menjadi Prof. Dr. Soepartinah Pakasi, IKIP Magelang) dan Sri Retno Sotyodi Soerjopranoto dari keluarga Raden Mas Soerjopranoto, kakak kandung Ki Hajar Dewantara.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

⁵⁰ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 6.

Soerjopranoto sendiri juga mendirikan perguruan “Adhi Darmo” dan dikenal sebagai “*de stakingskoning*”, si Raja Mogok karena memimpin pemogokan kaum buruh pegadaian di waktu itu.

Sebagai “anak Jawa” dan masih hidup di kalangan penduduk yang masih memegang teguh adat istiadat kejawaan, sudah barang tentu Sudiro juga harus mempelajari kebudayaan Jawa. Oleh kakeknya, Sudiro diajari Nembang (menyanyikan lagu-lagu Jawa), seperti Dhandanggula, Pangkur, Sinom, Megatruh dan lain sebagainya. Pada masa-masa itu tiap anak Jawa yang sudah sekolah tentunya sudah hafal tembang kinanthi seperti yang sudah dimaktubkan dalam Serat Rama, karangan Yasadipuran⁵¹ “Anoman Malumpat Sampun, Prapteng Witing Nagasari...”, dan seterusnya. Sedangkan hafalan dari kitab Damarwulan, selain bagian perang tanding antara Damarwulan dengan Menakjingga, juga ada bagian sewaktu Damarwulan kalah perang dan teringat pada kekasihnya Anjasmara. Salah satu isi bagian dari kitab tersebut yaitu⁵² “Anjasmara ari mami, mas mirah kulaka warta...,” dan seterusnya. Anjasmara Adindaku Sayang, hendaknya anda mencari berita...”.

Dari Babad Tanah Jawi Sudiro menghafal pada bagian babad Demak, bunyinya yakni setelah suami dari Nyi Mas Ratu Kalinyamat dibunuh oleh Arya Penangsang maka Nyi Mas Ratu Kalinyamat bertapa tanpa busana di Bukit Danaraja”... aprasetya tan nedya tapihan insun, yen tan antuk adiling Hyang, patine sadulur mami”. Berjanji tidak akan mengenakan kain, apabila tidak mendapat keadilan Tuhan, yakni kematian saudaranya.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵² *Idem*

Akhirnya Sudiro berhasil menamatkan pelajarannya di *Neutrale School* tadi dalam tahun 1925 dengan hasil yang memuaskan. Maka tiba waktunya Sudiro untuk menentukan hendak meneruskan pelajaran ke mana. Pada waktu itu kesempatan meneruskan pelajaran ke sekolah yang lebih tinggi masih dapat dikatakan mudah dan sama sekali bukan merupakan persoalan. Karena di sini sebagian sekolah-sekolah yang mencari murid untuk dijadikan siswanya.

Sudiro semula bercita-cita ingin menjadi seorang insinyur. Untuk menjadi seorang insinyur maka Sudiro harus menempuh jalan melalui HIS atau *Neutrale School* masuk ke MULO. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sejak tahun 1914, telah membuka kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran mereka ke sekolah umum dengan masa belajar 3 tahun atau 4 tahun apabila melalui *voorklas* atau kelas pendahulu. Sesungguhnya MULO merupakan sekolah lanjutan dari pelajaran Sekolah Rendah Belanda. Oleh karena itu sejak tahun berdirinya, sekolah MULO sudah dapat diselenggarakan di beberapa kota secara serempak. Tetapi dalam tahun-tahun permulaan MULO hanya dikunjungi oleh murid-murid Belanda, karena HIS atau Sekolah Rendah 7 tahun untuk bumiputera baru didirikan dalam tahun 1914 dan baru menghasilkan tamatannya dalam tahun 1915⁵³. Dan apabila Sudiro sudah tamat dari MULO, ia akan meneruskan ke AMS (*Algemene Middelbare School*). AMS sebagai lanjutan dari MULO dan sekolah ini juga merupakan persiapan untuk ke perguruan tinggi dengan lama pendidikan 3 tahun, jadi AMS serupa dengan Sekolah Menengah Atas sekarang. AMS pertama kali dibuka di Indonesia ialah di Yogyakarta pada 5

⁵³ Djohan Makmur, dkk., *op. cit.*, hlm. 79.

Juli 1919 dengan nama *AMS Afdeling B* (bagian Ilmu Pasti dan Alam). Kemudian pada tahun 1920 dibuka di Bandung *AMS Wesres Klassieke Afdeling*. Tahun 1926 dibuka *AMS Afdeling B* di Jakarta dan di Malang⁵⁴. Dengan lulus dari AMS murid dapat diterima menjadi mahasiswa di *Technische Hoge School* (sekolah Tinggi Teknik) tempat calon insinyur untuk dididik dan digembleng.

Sudiro boleh saja berangan-angan tetapi keputusan senantiasa ada di tangan Tuhan. Karena keluarga Sudiro yang mempunyai masalah keuangan, maka sebagai keputusannya Sudiro lalu dipilhkan sekolah yang secara praktis dan ekonomis serta dapat memenuhi kebutuhan yaitu sekolah guru⁵⁵. Pendidikan Keguruan (*Kweekschool*) merupakan lembaga tertua dan sudah ada sejak abad kesembilan belas. Sekolah guru negeri yang pertama didirikan di Surakarta pada tahun 1851. Sebelum itu pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus guru yang diberi nama *Normaal Cursus* yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru Sekolah Desa. Pada abad ke 20 sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan maka pendidikan guru juga mengalami perubahan dan akhirnya terdapat tiga macam yaitu⁵⁶:

1. *Normaalschool*, sekolah guru dengan masa pendidikan empat tahun dan menerima lulusan sekolah dasar lima tahun, berbahasa pengantar bahasa daerah.
2. *Kweekschool*, sekolah guru empat tahun yang menerima lulusan sekolah dasar berbahasa pengantar Belanda.
3. *Hollandsch Inlandsche Kweekschool*, sekolah guru enam tahun berbahasa pengantar Belanda dan bertujuan menghasilkan guru-guru HIS atau HCS.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵⁵ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 10.

⁵⁶ Sumarsono Mestoko, 1986, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman ke Jaman (jilid II)*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 118.

Pada masa itu *Kweekschool* dianggap sebagai sekolah yang paling murah dan apabila sudah tamat akan segera dapat pekerjaan, diangkat sebagai guru dengan gaji yang lumayan pula. Lama belajar di *kweekschool* empat tahun setelah Sekolah Dasar (HIS) sedang gaji permulaannya Hfl 75.- (tujuh puluh lima gulden). Padahal, selama sekolah murid harus berada di asrama yang lengkap dengan jaminan makan serta tidurnya, dan diwajibkan membayar lima gulden. Maka, Sudiro dengan segera menetapkan ke *kweekschool* untuk dapat meneruskan pelajarannya, dia pun lalu ikut menempuh ujian masuk ke *Openbare Kweekschool* di Jetis, Yogyakarta (nama lengkapnya *Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers* atau Sekolah Latihan untuk Guru Pribumi). Menurut keterangan yang diperoleh Sudiro dari guru kepalanya, pada waktu itu bahwa dialah yang berhasil mencapai angka yang terbaik dalam ujian masuk di seluruh Hindia Belanda, khususnya untuk mata pelajaran pokok bahasa Belanda dan berhitung.

Guru mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam tata kehidupan masyarakat Timur khususnya dalam kehidupan orang Jawa. Dalam ajaran ke-Jawa-an, kedudukan guru diletakkan di tempat yang ketiga. Ada ajaran Jawa yang disebut “sembah yang lima”, yaitu kepada siapa yang disembah dan harus ditujukan. “Sembah yang lima” terdiri dari: Pertama, sembah yang ditujukan kepada sang Maha Pencipta karena Dialah yang menciptakan segala apa yang di dalam semesta ini. Kedua, sembah ditujukan kepada orang tua karena orang tua yang menjadi perantara mengapa kita sampai dapat hidup di dunia ini. Ketiga, sembah ditujukan kepada guru karena guru yang membuka jalan bagi kita untuk menempuh jalan hidup ini. Keempat, sembah ditujukan kepada raja karena raja

yang memberi pengayoman dan lindungan selama kita hidup. Kelima, sembah ditujukan kepada saudara tua karena saudara tua dianggap sebagai pengganti kedua orang tua apabila mereka sudah tiada. Demikian menurut kepercayaan ajaran Jawa dan apabila seseorang melanggarnya dipercaya tidak mendapat berkah atau setidaknya mengalami kesulitan dalam hidup.⁵⁷

Sudiro yang telah menempuh ujian pada akhirnya diterima sebagai murid di *Kweekschool* Jetis. Sebagai calon guru Sudiro harus tinggal di dalam asrama, semua keperluannya dicukupi dari ruang tidur, tempat belajar, berolah raga, berekreasi, dan untuk tiap mata pelajaran diberikan secara ketat dan teratur oleh para ahlinya. Rata-rata para calon guru diberikan tugas dan pekerjaan agar mempunyai rasa disiplin yang tinggi. Dengan demikian, maka hasilnya pun dapat diandalkan dan justru menambah tingginya wibawa kaum guru, yang lazimnya bukan hanya sekedar menjadi penyalur dan penuang ilmu pengetahuan kepada anak didiknya saja, tetapi para guru juga harus menjadi panutan dan pedoman bagi murid-murid dalam hal bersikap dan bertindak.

Sudiro tidak berbeda dengan para pelajar lainnya di *Kweekschool*, apabila di sore hari tidak ada pelajaran olahraga, seni, atletik, maka seminggu sekali beberapa tokoh Muhammadiyah tabligh datang ke *Kweekschool* untuk memberikan pendidikan agama kepada para murid. Adapun di *Kweekschool* permainan catur yang bagi Sudiro sudah menjadi kegemaran sejak masih berada di kelas lima atau enam *Neutrale School* dulu, maka setelah dia di *Kweekschool* bakat-bakat yang ada pada dirinya tersalur dengan wajar dan justru semakin berkembang⁵⁸.

⁵⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 12.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 13-14.

Juga setelah Sudiro menjadi murid *Kweekschool* tersebut, dia masih tetap menjadi anggota kepanduan. Di samping itu ia menjadi anggota dari organisasi Jong Java yang pada permulaannya didirikan oleh Satiman Wirdjosandjojo. Sudiro pun giat dalam bidang olahraga, namun pada kenyataannya dia tidak pernah mengabaikan pelajaran yang harus diterimanya di *Kweekschool*, sebagai bukti tiap tahun dia dapat naik kelas dengan angka memuaskan.

Pada masa-masa itu dibenarkan Direktur atau Kepala Sekolah untuk menunjuk 3 sampai 5 orang murid-murid di kelas III yang pandai untuk dikirimkan ke HKS (*Hogere Kweekschool* atau Sekolah Guru Tinggi) di Purworejo atau di Magelang. Ini ditujukan agar siswa dapat meneruskan pelajaran di sana tanpa perlu menamatkan pelajaran di Sekolah Guru Jetis itu. Karena Sudiro sudah membuktikan kemampuannya maka ia pun beserta beberapa kawan lainnya terpilih untuk meneruskan pendidikannya di HKS. HKS ini resminya ada di Purworejo, tetapi kemudian dipindahkan ke Magelang dan menempati gedung *Kweekschool* di kota tersebut. Di Magelang selain pendidikan HKS juga terdapat MULO dan MOSVIA, dan bagi Sudiro sendiri seperti halnya di Yogyakarta, ia tetap menjadi anggota dari Jong Java untuk cabang Magelang⁵⁹.

2. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan

a. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan Semasa Pendudukan Hindia Belanda.

Sudiro telah menempuh pendidikannya di HKS. Ia pun sudah menempuh ujian serta menerima ijazah dan pada akhirnya ia sudah siap untuk terjun ke dalam

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

masyarakat, menjadi guru dan mendidik calon-calon generasi muda. Dan seperti biasanya, kali ini Sudiro pun berhasil lulus dengan angka yang cukup memuaskan. Tetapi Sudiro tidak segera diangkat menjadi guru di Sekolah Gubernemen, sekolah milik pemerintah.

Sudiro bersama dengan Ibnu Darmawan mempunyai pendirian yang sama yaitu sebelum menjadi pegawai negeri, terlebih dahulu ingin mendharmabaktikan dirinya kepada perguruan swasta milik bangsanya sendiri. Karena perguruan swasta ini pada umumnya sangat kekurangan sarana sedangkan tenaga pengajarnya sebagian besar adalah kaum *idealisten* (maksudnya, manusia-manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam pengabdian terhadap pendidikan masyarakat Indonesia).

Pada bulan Juni 1931 Sudiro hendak berangkat ke Blitar. Dalam perjalanannya dari Klaten ke Blitar, dia bertemu kedua temannya yang terlebih dahulu menyelesaikan pelajarannya di HKS yaitu Raden Sarsono dan Raden Soekardi. Dari kedua temannya, Sudiro mendapat keterangan bahwa Mulo-*Kweekschool* Budi Utomo cabang Madiun yang baru dibuka dan masih belum juga mempunyai Kepala Sekolah. Untuk itu pihak pengurus Mulo-*Kweekschool* kini sedang mencari tenaga kerja yang sekiranya patut dan dianggap berwenang untuk menduduki jabatan tersebut. Akhirnya berita ini sangat menguntungkan bagi Sudiro, karena pada kenyataannya ada tempat pekerjaan baginya di kota Madiun.

Di Madiun, Sudiro mengirim surat kepada Departemen Pendidikan dan Peribadatan (*Dept. Onderwijs en Eredienst*) yang menyatakan bahwa Sudiro

belum bersedia untuk diangkat sebagai guru HIS. Sedangkan kepada pengurus Mulo-*Kweekschool* Budi Utomo, Sudiro menulis surat permohonan yang menyebutkan bahwa dia telah menamatkan pendidikannya di HKS. Untuk itu Sudiro bersedia dan mampu untuk menjadi Direktur dari MULO-*Kweekschool* Budi Utomo di Madiun. Permohonannya itu segera mendapat tanggapan yang positif dari pihak pengurus dan diberitahukan pula bahwa per 1 Juli nanti dia sudah dapat memulai pekerjaannya⁶⁰.

Adapun MULO-*Kweekschool* Budi Utomo ketika itu masih terdiri dari dua kelas dan dua orang guru, yaitu Soebari lulusan AMS-B dan Sudiro yang menjadi Direktur MULO-*Kweekschool* tersebut. MULO-*Kweekschool* Budi Utomo dalam tahun-tahun berikutnya dapat berkembang dengan pesat. Murid yang semula hanya berjumlah kurang lebih 60 orang menjadi berlipat ganda, demikian pula jumlah kelas yang awalnya berjumlah dua sekarang menjadi lima kelas sedangkan untuk jumlah gurunya bertambah menjadi enam pula. Mereka (guru-gurunya) terdiri dari Sudiro dan Soebari yang telah disebutkan di atas, adapun Singgih (Wakil Kepala Rumahtangga Istana Presiden Soekarno), Soegondo (tamatan AMS Malang), Poerwoto (tamatan AMS sastra Timur Solo) dan Duryadi (dari MLS Bogor).

Sudiro sebagai Direktur di MULO-*Kweekschool* Budi Utomo menerima gaji yang cukup tinggi, yaitu F1 180.- (terdiri dari F1 130.- sebagai gaji dan yang F1 50.- sebagai tunjangan kepala). Selain bertugas sebagai Kepala Sekolah, Sudiro juga bertugas sebagai Direktur asrama laki-laki yang juga milik dari Budi Utomo.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 22-23.

Sudah jelas tanggung jawab Sudiro tidak ringan, karena di antara murid-murid tersebut ada usianya lebih tua darinya.

Pada tahun 1933 keadaan ekonomi Sudiro mulai mengalami kesulitan. Akibatnya Sudiro yang semula dapat membantu membiayai saudaranya untuk mengikuti kuliah di THS Bandung, untuk pembiayaan selanjutnya ia mengalami kesulitan. Kesulitan ekonomi yang dialami Sudiro terjadi disebabkan oleh situasi yang terjadi pada tahun 1932. Di mana adanya kaum pergerakan yang mempergunakan pendidikan sebagai alat perjuangan untuk melawan pemerintahan Hindia-Belanda.

Menghadapi kenyataan tersebut maka pemerintahan Hindia-Belanda dengan ordonansinya no. 494 yang lebih dikenal dengan sebutan *Wilde Scholen Ordonantie* atau Undang-undang Sekolah Liar, memberi penetapan-penetapan yang garis besarnya sebagai berikut⁶¹:

1. Guru-guru terlebih dahulu harus minta ijin untuk mengajar.
2. Orang-orang yang akan menjadi guru harus terlebih dahulu mempunyai ijazah dari Sekolah Gubernemen atau Sekolah yang mendapat subsidi.
3. Meskipun sudah mendapat ijin tadi sewaktu-waktu boleh dicabut lagi apabila guru tersebut dipandang berbahaya bagi ketenteraman umum.
4. Barang siapa yang akan mendirikan sekolah harus terlebih dahulu minta ijin kepada *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (Kepala Pemerintahan Setempat).
5. Kepala negeri berhak menutup sekolah-sekolah itu, apabila bertentangan dengan kepentingan umum.
6. Kalau ada guru-guru yang bertindak bertentangan dengan isi ordonansi tersebut maka akan didenda F1 25.- dan bila tidak membayar denda, akan dipenjara delapan hari.

Sudiro sendiri menentang keras Ordonansi Sekolah Liar tersebut. Bahkan Sudiro mendukung dan menyokong sepenuhnya gerakan yang dipelopori oleh Ki

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 41.

Hajar Dewantara. Gerakan tersebut bertujuan untuk menolak isi dari ordonansi dan para anggota Taman Siswa diwajibkan untuk melawan pemerintahan Hindia-Belanda dengan cara-cara yang sesuai dengan asas Taman Siswa. Oleh karena itu, pada tahun 1933 Sudiro mengajukan permohonan berhenti sebagai pimpinan MULO-*Kweekschool* Budi Utomo. Dan pada akhirnya, Sudiro pun diangkat sebagai Ketua Luhur Taman Siswa di Madiun oleh Majelis Luhur Taman Siswa. Kepindahan Sudiro sebagai Direktur MULO-*Kweekschool* Budi Utomo ke Taman Siswa inilah yang menyebabkan ia kehilangan nafkah yang tidak sedikit jumlahnya.

Sudiro ingin memperbaiki perekonomiannya. Maka ia ke Bandung untuk menemui Douwes Dekker yang pada waktu itu mempunyai sekolah yang dinamakan “Ksatrian institut”. Sekolah yang didirikan oleh Douwes Dekker mempunyai kekhususan tersendiri, berbeda dengan milik pemerintah dan Taman Siswa yang mementingkan ijazah dan berdasarkan paham demokrasi dengan semboyannya: *Tut wuri handayani*⁶². Ksatrian Institut juga berbeda dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi keagamaan misalnya sekolah Muhammadiyah atau NU. Dalam Ksatrian Institut yang diutamakan adalah kedisiplinan untuk para pekerjanya.

Sudiro segera menghadap Douwes Dekker pimpinan Ksatrian Institut. Setelah berhadapan Sudiro berpendapat bahwa pemimpin yang satu ini sangat *vaderlijk* (penuh rasa kebapa-an). Ini karena Douwes mempunyai tutur kata yang renyah dan cara bicaranya mirip dengan Ki Hajar Dewantara yaitu teman

⁶² *Ibid*, hlm. 51.

seperjuangannya. Menurut Douwes Dekker; dia menghilangkan apa yang dinamakan *inlander neigingen* dalam Ksatrian Institut yaitu kecenderungan-kecenderungan pribumi yang dianggapnya kurang baik, agar dengan demikian bangsa Indonesia bisa tumbuh sebagai suatu bangsa yang mempunyai harga diri.

Dalam pertemuan itu Sudiro mengemukakan keinginannya agar dapat mengajar di sekolah Ksatrian Institut. Oleh Douwes Dekker Lamarannya segera dapat diterima, bahkan ia sudah dapat mengajar tanggal 1 Februari 1936. Tetapi sebelumnya per 1 Januari 1936, Douwes Dekker memerintahkan Sudiro untuk bekerja menjadi guru di Cianjur dengan janji sebagai berikut⁶³: disediakan tempat tinggal, bebas biaya untuk air dan listrik dan gaji permulaan F145.- serta kenaikan akan dipertimbangkan menurut kecakapan.

Akhirnya, tanggal 1 Januari 1936 Sudiro bersama istrinya Siti Djauhari tiba di Cianjur dan bertemu dengan Douwes Dekker. Dan seperti yang dijanjikan semula di Cianjur, Sudiro dan keluarganya mendapatkan perumahan gratis termasuk air dan listrik. Dalam Ksatrian Institut itu Sudiro banyak mendapat pengalaman. Cara kerjanya ditetapkan oleh nyonya Douwes Dekker yang kebetulan memiliki *Europese Lager Acte* (sejenis ijasah pendidikan pada masa penjajahan Belanda). Sudiro juga melihat cara kerja Douwes Dekker dalam mengelola sekolah Ksatrian Institut. Misalnya administrasi yang tiap bulannya dibereskan secara teratur, karena menurut pemahaman Douwes Dekker administrasi bagi suatu perusahaan sangat perlu asal tidak menjadi birokrasi. Justru karenanya Ksatrian Institut bisa maju pesat dan namanya boleh dibilang terkemuka pada jamannya.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 52-54.

Tetapi pekerjaan sebagai guru di Cianjur tidak memperbaiki nasib Sudiro. Maka dengan perantaraan seorang rekannya yang telah bekerja menjadi guru HIS “Rejang Setia”, di Curup Sumatera, Sudiro diberitahukan bahwa sekolah tersebut memerlukan seorang Kepala Sekolah. Karena merasa dirinya cakap dan memenuhi syarat yang diperlukan, maka dia pun lalu berkirim surat kepada pengurus sekolah “Rejang Setia”. Lamaran kerja Sudiro akhirnya diterima dengan syarat, bahwa sebagai Kepala Sekolah ia akan memperoleh gaji F1.75 tiap bulan ditambah dengan uang jabatan⁶⁴. Sebagai kepala sekolah di HIS ‘Rejang Setia’, Sudiro harus bekerja keras agar murid-murid yang dipimpinya setahun lagi dapat lulus ujian masuk sekolah menengah misalnya MULO.

Di Curup, Sudiro bekerja hanya mencari rejeki semata. Setelah mendengar berita bahwa HIS milik BPM di Plaju memerlukan seorang tamatan HKS, maka Sudiro segera mengajukan permohonan untuk bekerja di HIS milik BPM tersebut. Dia pun diterima untuk bekerja di Plaju karena dapat memenuhi persyaratan yaitu tamatan lulusan HKS⁶⁵. BPM atau *Bataafse Petroleum Maatschappij* merupakan maskapai perminyakan milik Belanda. BPM mempunyai kebijaksanaan agar para kuli dan pegawai rendahan jangan sampai pergi atau pindah kerja. Oleh karena itu BPM dengan sekuat tenaga menggunakan cara-cara bagaimana agar pekerjaanya selalu senang, meskipun cara-cara tersebut bila dipandang dari segi nasionalisme dapat dikatakan negatif contohnya berjudi. Sementara itu Kepala Sekolah HIS BPM yaitu Martasubrata dipindah dan Sudiro yang ditunjuk oleh perkumpulan para karyawan BPM sebagai penggantinya.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

⁶⁵ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan, op. cit.*, hlm. 537.

Di PBM ada perbedaan yang menyolok antara buruh bangsa Eropa atau Indo-Eropa. Hal ini bukan hanya mengenai tindak tanduk serta sikap sehari-hari, tetapi juga dalam hal penggajian, perumahan, soal perawatan kesehatan dan lain sebagainya. Meskipun masing-masing mempunyai ijazah yang sama, namun penilaian gaji bagi orang Eropa dan Indo lebih banyak ketimbang bangsa Indonesia⁶⁶. Ini menyebabkan hati Sudiro tergerak melihat perlakuan pemerintah Hindia-Belanda terhadap bangsanya.

Tetapi Sudiro merasa beruntung bahwa sekolah yang dipimpinnya tidak langsung di bawah pengawasan orang-orang Belanda atau Indo. Sekolah tersebut dalam pengawasan sebuah “Dewan Pengurus Sekolah” sehingga tidak akan terjadi pertentangan atau benturan-benturan kepentingan antara orang kulit sawo matang dengan orang kulit putih atau setengah putih.

Akhirnya dia mempergunakan kesempatan itu sebaik mungkin. Maka dia mulai bekerja keras agar *Neutrale* HIS yang dipimpinnya itu berhasil dan mendapatkan persamaan dengan HIS Gubernur. Dengan begitu murid-murid dari *Neutrale* HIS tadi tidak perlu menempuh ujian pemerintah apabila hendak masuk ke MULO. Karena dengan tanda tangan serta surat keterangan dari Kepala Sekolahnya saja, si murid sudah dapat masuk ke kelas satu atau *voorklas* MULO ke TS (*Technische School*: Sekolah Teknik) atau HBS⁶⁷. HBS (*Hogere Burger School*) merupakan pendidikan yang jenjangnya sama dengan SMA sekarang. Sekolah ini dikhususkan untuk masyarakat kolonial Belanda yang berada di tanah jajahannya, Hindia-Belanda dan mata pelajaran serta ijasahnya sama dengan sekolah HBS di negeri Belanda⁶⁸.

⁶⁶ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 64.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

⁶⁸ Djohan Makmur, *dkk.*, *op. cit.*, hlm. 81.

Setelah mengadakan persiapan seperlunya maka Sudiro pun menuju ke Jakarta menghadap Prof. Hussein Djajadiningrat Direktur Departemen O&E yang mengurus peribadatan dan pendidikan. Dia memohon agar *Neutrale* HIS milik PBM di Plaju dapat diinspeksi. Apabila inspeksi ini berhasil maka derajat *Neutrale* HIS yang dipimpinnya akan terpancang di kalangan masyarakat.

Zeilstra adalah seorang inspektur pengajaran yang dikirim bertugas di *Neutrale* HIS. Zeilstra mengadakan inspeksi di sekolah *Neutrale* HIS yang dipimpin Sudiro selama empat hari berturut-turut. Di sini Zeilstra menawarkan Sudiro untuk mengikuti kursus *Hoofdacte*, karena dengan ijazah *Hoofdacte* Sudiro akan mendapat kenaikan gaji tiap 2 tahun sekali⁶⁹. Sudiro pun mengikuti anjuran dari Zeilstra dan dalam waktu kurang dari satu bulan Sudiro sudah menerima surat pengangkatan sebagai guru di HIS Gubernemen di Palembang. Kedudukan Sudiro HIS Gubernemen sebagai *tijdelijk waarnemend leerkracht* (pengajar tidak tetap) tetapi ini hanya untuk sementara waktu saja. Demikianlah pengalaman Sudiro sebagai seorang pendidik semasa pendudukan Hindia-Belanda, ini disebabkan oleh kedatangan Jepang yang menggantikan kedudukan Hindia-Belanda sebagai penjajah pada bulan Juli 1942.

b. Pengalaman Sudiro dalam Pendidikan Semasa Pendudukan Jepang.

Impian Sudiro untuk mencapai *Hoofdacte* menjadi buyar sejak kedatangan Jepang di Indonesia menggantikan kedudukan Hindia-Belanda. Jepang yang menduduki Palembang hanya membenarkan orang Palembang yang dapat bekerja terus, sedangkan orang lain yang tidak berasal dari Palembang diberhentikan dan

⁶⁹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 67.

dikeluarkan dari tempat kerja masing-masing. Ini berdampak bagi Sudiro sebagai seorang pendidik yang bukan berasal dari suku Palembang. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari, Sudiro bersama Abdul Rani (bekas guru pada MULO pemerintah) lalu berdagang.

Tetapi tanpa adanya pemberitahuan datangnya seseorang yang belum dikenal oleh Sudiro. Dia adalah pekerja di Sungaigerong pada *Nederlandse Koloniale Petroleum Maatschappij* tetapi sejak Sungaigerong dan Plaju diduduki Jepang, dia dipindahkan ke Plaju. Adapun kedatangannya ke rumah Sudiro itu karena disuruh oleh penguasa Jepang di Plaju untuk dicarikan seorang guru yang dapat mengajar di *Minarai Gakko* (sekolah praktek perminyakan) yang akan segera dibuka⁷⁰.

Karena Sudiro sudah begitu dikenal di daerah setempat, maka pilihan itu jatuh padanya. Sudiro segera menerima tawaran tersebut, karena pekerjaan sebagai guru memang merupakan pekerjaan yang disukainya. Setelah menjadi guru di *Minarai Gakko* maka Sudiro pun mendapat hasil yang memuaskan dan sekolah yang dipimpinnya mendapat kemajuan. Kedudukan Sudiro sebagai seorang Kepala Sekolah, pada dasarnya tidak mengalami perubahan sama halnya pada masa kependudukan Belanda. Bahkan Sudiro merasa di mata orang Jepang, dia cukup dihormati baik itu yang bekerja pada pabrik minyak Plaju Sungaigerong, maupun tentara Jepang baik di kota Plaju maupun sekelilingnya. Pihak Jepang pun melihat kemampuan serta semangat Sudiro dan penguasaannya terhadap bahasa Jepang, ini pula yang menentukan dalam menilai kondite seseorang. Pada akhirnya dia pun diperintahkan untuk membuka Sekolah Rakyat

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

atau *Kokumin Gakko*, baik di daerah konsesi maupun di ladang Plaju, antara lain di bekas rumah sekolah HIS yang pernah dipimpinnya dulu.

Sudiro diberi wewenang untuk mengangkat guru-guru jumlahnya sampai kurang lebih 20 orang. Maka ingatannya tertuju kepada Abdul Rani dan juga para guru lainnya yang pernah mengajar membantu dia dulu. Selain itu Sudiro sendiri tidak ditugaskan mengajar, sebab sebagai Kepala Sekolah dia cukup mengawasi dan memberi petunjuk saja pada guru-guru pembantunya. Siswa yang sekolah pada masa itu lazimnya diajarkan baris-berbaris cara militer Jepang, *taiso* gerak badan secara Jepang, berbicara Jepang, aba-aba bahasa Jepang, nyanyian dan tarian Jepang. Di sini bintang Sudiro menanjak akhirnya dia pun diberi tempat tinggal sebuah gedung di samping sekolah. Gedung itu bernama N.P. HIS (*Neutrale Particuliere HIS*) dulunya diperuntukkan bagi pegawai Belanda⁷¹.

Kedudukan Sudiro cukup lumayan sebagai Kepala Sekolah, tetapi di sisi lain Sudiro melihat kesengsaraan rakyat, kelaparan dan kematian di mana-mana akibat pendudukan Jepang. Tanah Sumatera oleh Jepang memang dimaksudkan untuk dijadikan daerah koloni mereka karena dianggap mempunyai nilai strategis militer. Yang jelas di bagian selatan Sumatera, Jepang bersikap dan bertindak selalu sebagai tuan. Kaum romusha yang kurus dan sakit-sakitan didatangkan dari Jawa. mereka harus membangun berbagai macam bangunan yang ditujukan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya.

Dengan melihat keadaan tersebut jiwa Sudiro terasa terpanggil untuk kembali dalam kancah perjuangan bangsanya. Sudiro tidak berpikir lagi untuk

⁷¹ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan, op. cit.*, hlm. 538.

mencari kenikmatan hidup yang berupa ijazah *Hoofdacte* yang akan menjadikan dirinya lebih terpandang. Sudiro pun menyadari bahwa dewasa itu kedudukannya di mata penguasa Jepang tidak jelek bahkan cukup lumayan, ditambah Sudiro dari pihak Jepang pun mendapat penghargaan karena dapat menguasai bahasa Jepang dengan baik serta lancar. Tetapi Sudiro tetap pada pendiriannya untuk bergabung dengan tokoh-tokoh nasionalis untuk mencapai Indonesia Merdeka. Apalagi Sudiro sudah bertahun-tahun sebelumnya pernah mengikuti para pemimpin lainnya ikut menderita dan menempuh sengsara dengan tujuan membebaskan bangsanya dari penjajah⁷².

B. Pengalaman Politik Sudiro

Keterlibatan Sudiro terjun dalam politik berawal dari keikutsertaan Sudiro dalam Indonesia Muda dan Partindo pada masa kependudukan Belanda.

1. Pengalaman Politik Sudiro dalam Indonesia Muda

Sewaktu Sudiro menempuh pendidikannya di kelas 2 *Kwekschool*, selain menjadi anggota kepanduan, dia juga menjadi anggota dari organisasi Jong Java. Jong Java adalah organisasi para pelajar sekolah menengah dan lanjutan terutama yang berasal dari Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Tujuan utama Jong Java adalah mempersiapkan pemuda-pemuda menjadi pemimpin bangsa di kemudian hari⁷³. Dalam waktu yang relatif singkat Jong Java berhasil membentuk cabang-cabangnya di berbagai kota di tanah Jawa. Organisasi ini lebih mengutamakan

⁷² Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 81.

⁷³ Gregorius Moedjanto, 1988, *Indonesia Abad Ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati Kanisius*, Yogyakarta, hlm. 55.

kepada kebudayaan, sesuai dengan adat istiadat Jawa. Kegiatan Sudiro dalam organisasi Jong Java agak menonjol sehingga ketika dia duduk di kelas 2 *Kweekschool* tahun 1926, dia sudah terpilih sebagai salah seorang anggota pengurus Jong Java cabang Yogya.

Setelah di kelas 2 *Kweekschool* maka Sudiro melanjutkan pendidikannya ke HKS (*Hogere Kweekschool*) di Magelang. Di Magelang, Sudiro seperti halnya di Yogyakarta masih menjadi anggota dari Jong Java. Dan apabila nanti Jong Java meleburkan diri bersama-sama dengan organisasi sejenis yang berasal dari daerah lain, seperti Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Celebes, Sekar Rukun, Pemuda Indonesia, dan lain-lain untuk menjadi Indonesia Muda, maka dengan sendirinya Sudiro menjadi anggota Indonesia Muda tersebut⁷⁴.

Jong Java mengadakan kongresnya yang terakhir di Semarang pada tanggal 23-27 Desember 1929. Dalam kongres pembubaran Jong Java itu, Sudiro mewakili cabang Magelang. Saat yang paling penting dalam kongres ialah penyerahan pimpinan oleh Pengurus Besar Jong Java yang terakhir kepada Komisi Besar Indonesia Muda. Yang duduk dalam “Komisi Besar” pada waktu itu ialah⁷⁵:

1. Koentjoro Poerbopranoto (sejak tahun 1978 sebagai Prof.S.H. di Surabaya)
2. Moh Yamin,
3. Joesoepadi (Pegawai Tinggi RI),
4. Sjahrial (dokter di Sumatera Barat),
5. Assaat (S.H., pernah menjadi pejabat Presiden RI),
6. Soewadji Prawirohardjo,
7. Adnan Kapau Gani (dokter, eks-Menteri R.I),

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁷⁵ Sudiro, 1986, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, *op. cit.*, hlm. 236.

8. Moh. Tamzil (S.H., eks-Duta Besar RI. Sekarang di Jakarta),
9. G.R Pantoow (dosen di Ujung Pandang) dan
10. Soerjadi (S.H. di Surabaya).

Usaha-usaha mendirikan cabang-cabang Indonesia Muda segera dimulai dilaksanakan. Di saat itu berbagai macam perkumpulan “Jong” melalui perundingan kemudian mengadakan peleburan dalam satu wadah, yaitu: Indonesia Muda. “Jong Java” Magelang pun secara otomatis juga meleburkan diri menjadi cabang Indonesia Muda. Di sini Sudiro terpilih sebagai Ketua Cabang Magelang dalam rapat Indonesia Muda yang pertama. Direktur sekolah HKS yang berasal dari Belanda pun ternyata orang yang berpikiran maju. Beliau tidak menghalangi Sudiro untuk menjadi anggota dan Ketua Cabang Indonesia Muda bahkan ia mendorong Sudiro untuk menjadi Ketua Cabang Indonesia yang baik.

Anggota-anggota Indonesia Muda Cabang Magelang kala itu hanya terdiri dari murid-murid H.K.S. (*Hogere Kweekschool*), Mosvia (*Middelbare Opleidingschool voor Inlandse Ambtenaren*), *Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers*, dan MULO saja, ditambah dengan beberapa tokoh-tokoh yang sudah bekerja. Menurut ikhtisar Kongres Indonesia Muda, yang telah dimuat dalam buku “Kerapatan-Besar Indonesia Muda yang ke-1, 20 Desember 1930 - 2 Januari 1931 di Surakarta”, cabang Magelang termasuk *the big six* dari 26 cabang yang sudah mulai tersebar di kota-kota besar dari kepulauan Indonesia. Meskipun hanya terdiri dari 131 orang anggota biasa dan 14 anggota luar biasa saja. Cabang terbesar waktu itu: Jakarta (370 orang anggota biasa dan 120 orang anggota luar biasa), disusul oleh Surakarta (252 anggota biasa dan 97 anggota luar biasa)⁷⁶. Sudiro nampak hadir di tengah-tengah peristiwa yang bersejarah itu sebagai

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 236.

utusan Magelang. Meskipun para utusan yang datang pada waktu itu hanya dari kota-kota di Jawa saja, namun personalianya jelas mewakili hampir seluruh bagian dari Indonesia. Di antaranya jelas terdapat antara lain Wilopo, (pernah menjadi Perdana Menteri, Ketua Dewan Pertimbangan Agung), Amir Hamzah (sang penyair), Armijn Pane (sang pujangga), Hafni Zahra dan juga Mokoginta sebagai utusan dari Jakarta⁷⁷. Mengutip sebagian dari *verslag* tahunan yang telah dibacakan di muka kongres oleh Joesoepadi selaku Sekretaris I Komisi Besar Indonesia Muda tentang cabang Magelang, bunyinya sebagai berikut⁷⁸:

“Boleh dikatakan dari cabang-cabang lain Magelang yang sangat rajin bersungguh-sungguh berusaha untuk Indonesia Muda. Bahwa semangat kebangsaan hidup dengan sabar kelihatan pada segala golongan dalam cabang”. “Selain dari pada itu cabang mengusahakan: Atletik, Sport, Musik dan Debatingclub. Ketangkasan saudara-saudara kita di kota Tidar itu rupanya telah masyur di seluruh Jawa Tengah dan dapat kita persaksikan pada kerapatan besar ini. Dan akhirnya: “Patut pula kami mengeluarkan banyak pujian atas usaha cabang Magelang yang baru ini membangunkan cabang di kota Purworejo. Kemenangan dan kemajuan untuk pergerakan Indonesia Muda yang diperoleh Magelang patut kita catat dalam kitab peringatan kita. Kami harap yang contoh ini akan menjadi teladan bagi cabang-cabang yang lain, supaya Indonesia Muda makin lama bertambah besar.”

Kalimat-kalimat pujian tersebut dibacakan di muka sidang Kongres Indonesia Muda. Tentu saja kami sebagai pemuda daerah dari cabang Magelang sangat berbesar hati, karena di tiap-tiap kongres suasananya selalu dikuasai oleh para pemuda dari Jakarta dan Jenggala (Surabaya). Mereka itulah yang biasanya “merajai” cabang-cabang olahraga dalam perlombaan yang dilangsungkan pada hari-hari kongres. Sukses yang telah dicapai oleh Indonesia Muda Cabang Magelang itu disebabkan karena kompaknya Sudiro dengan Ibnu Darmawan

⁷⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti, op. cit*, hlm. 16.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

(pimpinan sekretaris cabang), Sundoro (Komisaris Pedoman Besar), dan Sumantri (Wakil Ketua Pengurus Cabang).

Indonesia Muda pun memulai langkah kerjanya dengan menerbitkan majalah “Garuda Merapi”. Majalah ini diterbitkan oleh Pedoman Besar dan Indonesia Muda cabang Solo, Yogyakarta dan Magelang di bawah pimpinan Redaksi Armijn Pane dan Amir Hamzah (dari Solo), Sutikno (dari Yogyakarta), dan Sudiro (dari Magelang)⁷⁹.

Pada akhir tahun 1930 Indonesia Muda mulai mengadakan kongres pendirian Indonesia Muda di Surakarta. Sudiro turut hadir dalam kongres tersebut, di sini kembali Sudiro mengutip dari buku “Kerapatan Besar Indonesia Muda yang ke-1” tersebut di atas, antara lain sebagai berikut⁸⁰:

“Mendirikan perkumpulan Indonesia Muda”

Atas pernyataan Komisi Besar segala cabang-cabang Indonesia Muda yang hadir menerangkan bahwa sudah siap untuk didirikannya perkumpulan Indonesia Muda, begitu juga segala keputrian Indonesia Muda. Setelah itu Komisi Besar menetapkan bahwa perkumpulan Indonesia Muda sudah didirikan oleh 25 cabang di seluruh tanah air Indonesia, yang membawa 143 hak suara dan mengatasi 2393 anggota, beserta 17 cabang Keputrian.

Dalam Kongres pendirian Indonesia Muda orang yang hadir diminta berdiri karena piagam pendirian Indonesia Muda dibacakan di muka umum. Panji-panji Komisi Besar telah menjadi panji-panji perkumpulan Indonesia Muda sekarang. Dengan demikian perkumpulan Indonesia Muda telah berdiri sah dan seketika itu penyambutan dilakukan dengan membunyikan gamelan gending wasiat kuno, salah satunya seperti Ladrang Wilujeng serta disambut oleh lagu Indonesia Raya

⁷⁹ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, op. cit, hlm. 237.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 238.

yang dinyanyikan oleh segala putera dan puteri Indonesia yang hadir⁸¹. Dalam Kongres ini dipilih dan dilantik Ketua Pengurus Besar Indonesia Muda yang pertama yaitu Suwadi Prawirohardjo. Mr. Singgih pun juga mengadakan penyambutan atas pendirian Indonesia Muda dengan mengucapkan pidato serta menyerahkan sebuah piagam tembaga yang bertuliskan: “Madjelis Pertimbangan P.P.P.K.I. memberi selamat pemuda putera dan puteri Indonesia sudah bersatu dalam perkumpulan Indonesia Muda. Surakarta, 31 Desember - 1 Januari 1931”. Selain Mr. Singgih adapun utusan “*Hoofdbestuur* PNI” yaitu Mr. Sujudi menyerahkan sebuah “ganden dari perak”, sebagai lambang kepemimpinan bagi Pengurus Besar Indonesia Muda.

2. Pengalaman Politik Sudiro dalam Partindo (Partai Indonesia)

Setelah Sudiro tamat dari sebuah Sekolah Kejuruan Menengah Atas pada tahun 1931, beberapa bulan kemudian Sudiro masuk menjadi anggota sebuah partai politik, “Partindo” namanya, singkatan dari “Partai Indonesia”. Partai ini bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Pada awalnya dipimpin oleh Sukarno kemudian oleh Mr. Sartono.

Pada akhir tahun 1932, Partindo membentuk bagian pemuda dalam partai, namanya “Gempar”, singkatan dari “Gabungan Muda Partindo”. Mestinya singkatan harus disebut “Gampar” tetapi oleh Ketua Umum Partai, Bung Karno, sebutan “Gampar” dianggapnya tidak memiliki arti dan semangat yang menggelora, maka istilah “Gempar”lah yang digunakannya. Dimaksudkan oleh

⁸¹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit*, hlm. 16.

pimpinan partai, “Gempar” ini merupakan bagian dari Partindo, yang selalu bersikap radikal revolusioner dalam tindakan-tindakannya dan mampu memelopori partai dalam tindakan yang dapat mengobarkan semangat. Syarat untuk menjadi anggota Gempar adalah menjadi anggota Partindo, usia setinggi-tingginya 23 tahun dan belum kawin⁸².

Selain Gempar, Partindo juga sebagai induk organisasi yang pada waktu itu juga mempunyai organisasi massa lainnya yaitu ada Sarekat Kusir Indonesia, Persatuan Kaum Sopir Indonesia, Persatuan Buruh Cetak Indonesia, Persatuan Kaum Tani Indonesia. Partindo dalam waktu yang relatif singkat berhasil mendapatkan pengikut dan mencatat sejumlah anggota. Partindo juga mendirikan cabangnya di Madiun, dan Mr. Ali Sastroamidjojo ditunjuk sebagai Ketua. Sedangkan Soebari Wignyopranoto Sekretaris atau penulis, Sudiro sebagai Wakil Ketua, Soemantri sebagai Bendahara, Ny. Sudiro (Djauhari) sebagai Wakil Bendahara, dan pembantunya Soediono⁸³.

Sebagai anggota Partindo, mereka diberi kursus politik dan pelajaran diberikan dalam bahasa Jawa. Karena para pemimpin Partindo sudah menyadari bahwa selain anggota-anggotanya masih banyak yang belum mampu mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik, diharapkan pula dengan menggunakan bahasa daerah pengertian mereka menjadi lebih meresap lagi. Partindo cabang Madiun anggotanya cukup banyak, dan bahkan berhasil mempunyai tempat pertemuan sendiri. Tempat pertemuan tersebut letaknya di

⁸² Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, *op. cit.*, hlm. 516.

⁸³ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 29.

Jalan Sebes, tetapi karena gedung pertemuan Partindo ada lambang gambar bantengnya, maka oleh sejumlah orang jalan itu lalu dinamakan Gang Banteng.

Di dalam pergerakan, Sudiro dan ibu Sudiro sering mengadakan turne ke mana-mana sebagai orang partai. Rapat-rapat Partindo sering diadakan di berbagai kota dan tempat. Dan karena Sudiro dalam partai menjabat komisaris Pengurus Besar untuk Jawa Tengah atau Timur bagian Selatan, maka dia pun sering mengadakan perjalanan ke cabang-cabang dan ranting di Ponorogo, Magetan, Pacitan, Ngawi, Caruban, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Sala, Klaten, Boyolali, Wonogiri, Sragen, dan lain-lainnya lagi. Pada masa itu para propagandis Partindo sebelum meneruskan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, terlebih dahulu memberi kursus politik di hadapan anggota setempat⁸⁴.

Pada tahun 1932 terdapat tindakan sewenang-wenang dari pabrik gula terhadap kaum tani di Madiun dan di daerah lainnya. Pada umumnya pabrik-pabrik gula sebagian besar dikuasai oleh orang-orang Belanda. Sebagaimana kebiasaan kaum modal yang selalu berusaha mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya, maka mereka menyewa tanah rakyat dengan uang sewa yang rendah sekali dan adanya penggunaan air yang berlebihan, tanpa mereka memikirkan sama sekali kepentingan rakyat tani.

Di sini kaum pergerakan, melihat ketidakadilan itu. Maka kaum pergerakan pun lalu berusaha memberikan pembelaan kepada kaum tani. Berpuluh-puluh kali

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

Sudiro dan rekan-rekannya sesama pemimpin partai politik berpidato di muka rapat-rapat umum yang nadanya membela nasib kaum tani. Pada saat-saat yang demikian itu, selalu ada saja wakil pemerintah yang ikut hadir untuk mendengarkan isi pidato dan seterusnya memberikan laporan kepada pihak atasan. Sebagaimana lazimnya pada masa itu, Sudiro pun tidak berbeda dengan pemimpin pergerakan lainnya, apabila berpidato senantiasa berapi-api, menggunakan kata-kata serta kalimat untuk mengobarkan semangat perjuangan, sekaligus menelanjangi kejahatan kaum modal.

Petugas negara yang merupakan sesama bangsa Indonesia pula, karena tugas dan kewajibannya sering memberi peringatan kepada Sudiro, agar pidatonya jangan terlalu keras dan tidak diharapkan untuk menyebar hasutan yang sekiranya dianggap akan dapat mengganggu ketentraman umum. Lazimnya para pemimpin itu mendapat peringatan sampai tiga kali dan bila peringatan itu tidak diindahkan oleh pihak yang bersangkutan, maka petugas pemerintah Belanda berwenang untuk menyuruh si penceramah turun dari mimbar serta menghentikan pidatonya. Bahkan tidak jarang terjadi, petugas pemerintah lalu melarang diteruskannya rapat dan karenanya harus dibubarkan⁸⁵.

Ada kalanya pula Sudiro baru saja naik ke mimbar, lalu memekikkan salam perjuangan “Indonesia merdeka”, segera dia diperintahkan turun dari podium dan selanjutnya tidak boleh berpidato. Sebagaimana lazimnya para pemimpin pada waktu itu, Sudiro selain berjuang mempergunakan perguruan, ia juga memanfaatkan adanya podium, dan koran-koran atau mass media lainnya.

Pada zamannya Sudiro, adanya surat kabar *Sikap* yng terbit di Yogyakarta, tetapi setelah terjadi perpecahan dalam sidang redaksinya kemudian lalu berganti

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 36-37.

nama menjadi *Aksi*. Baik *sikap* maupun *Aksi* mendukung gagasan Partindo, meskipun tidak merupakan suara atau organ dari partai tersebut. Di kedua surat kabar itulah Sudiro sering menulis berbagai macam artikel mengenai kegiatan partainya; sedangkan di majalahnya sendiri yang dinamakan *Kebutuhan Rakyat* dia juga sering menurunkan tulisan-tulisan yang cukup tajam dan cukup pedas.

Pada tahun 1933, Partindo mencatat anggota sejumlah 20.000 orang, dengan 71 cabang. Aksi-aksi politik, sosial dan ekonomi menuju ke Indonesia Merdeka terus digiatkan. Namun aksi-aksi Partindo termasuk aksi Sudiro sebagai anggota menyebabkan pemerintah bertindak lebih keras, seperti⁸⁶:

1. Memperkeras pengawasan polisi dalam rapat-rapat
2. Melarang pegawai negeri menjadi anggota partai (Juni 1933)
3. Larangan persidangan nasional meliputi seluruh Indonesia (Agustus 1933)
4. Adanya penangkapan atas diri Sukarno (awal 1934).

Partindo semakin lama situasinya menjadi terjepit. Pemimpin-pemimpinnya dengan mempertahankan partai merasa tidak bisa bergerak. Kegiatan politik sulit, sehingga diambil keputusan untuk membubarkan partai itu pada tahun 1936.

⁸⁶ Gregorius Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 52.

BAB III

**USAHA SUDIRO DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN
SEBELUM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA
17 AGUSTUS 1945**

A. Usaha Sudiro dalam Barisan Pelopor Atau *Jawa Hookoo Suishintai*

Pada awalnya, Jepang melawan Sekutu mendapat kemenangan. Akibatnya, daerah kekuasaan Jepang bertambah luas. Tetapi pada tahun 1942, Sekutu mulai berhasil mengambil posisi Jepang sebagai pemenang. Kemenangan Sekutu ini ditandai dengan pertempuran di Salomon (Kepulauan Bismarck) dan di Midway. Selain itu, kemenangan Sekutu diperoleh karena alat-alat persenjataan Sekutu baik di darat, di laut, dan di udara menjadi berlipat ganda⁸⁷.

Kemenangan pihak Sekutu merupakan tanda kekalahan bagi Jepang. Untuk itu, Jepang mulai mencari simpati rakyat Indonesia. Dengan jalan Jepang menjanjikan kepada bangsa Indonesia akan diberikan kemerdekaan. Maka pihak Jepang pun mendirikan *Chuo Sangikai* (Dewan Pertimbangan Pusat). *Chuo Sangikai* adalah sebuah badan pertimbangan yang hanya merupakan propaganda belaka bagi Jepang. Ini disebabkan, *Chuo Sangikai* hanya sekedar memberi jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Pemerintah Militer tetapi ia sendiri tidak mempunyai hak inisiatif dan amandemen. Selain itu, *Chuo Sangikai* tidak dibenarkan untuk mengajukan sesuatu pertanyaan.

⁸⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, op. cit., hlm. 86.

Pada bulan November 1943, Komperensi Besar Asia Timur Raya telah diadakan di Tokyo. Walaupun mereka hanya pemerintah boneka belaka, tetapi komperensi itu dihadiri wakil-wakil “pemerintah” dari negara lain. Wakil-wakil pemerintah yang hadir tersebut antara lain dari Cina, Filipina, Birma, Muang Thai dan Manchuria. Sedangkan Indonesia sendiri tidak mendapatkan undangan menghadiri komperensi tersebut. Padahal pada pertengahan bulan November, Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Bagus Hadikusumo (dari Muhammadiyah) tiba di Tokyo. Kehadiran mereka bukan untuk menghadiri Komperensi Besar Asia Timur Raya. Mereka datang ke Tokyo karena diundang oleh PM Hideki Tojo dan Tenno Heika untuk mendapatkan hadiah Bintang Ratna Suci kelas II (*Kun Ni-to Juihosyo*) yang diperuntukkan bagi Bung Karno⁸⁸.

Sementara itu, kekalahan Jepang berlangsung terus-menerus. Wilayah Irian Jaya pun sudah berhasil dikuasai Sekutu. Tetapi Sekutu memutuskan tidak akan mengadakan gerakan perebutan kembali atas wilayah yang dulu disebut Hindia-Belanda. Kecuali, Kalimantan yang merupakan daerah penghasil kilang-kilang minyak. Maka serangan Sekutu berikutnya ditujukan ke Filipina⁸⁹.

Pada perkembangan selanjutnya, Sekutu semakin sering mengadakan serangan ke berbagai kepulauan Indonesia. Sekutu pun sudah berhasil menyerang Balikpapan. Situasi ini tentu saja sangat merugikan pihak Jepang, akhirnya pihak Jepang pun lebih berusaha lagi untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Jepang untuk menarik simpati rakyat, antara lain: sejumlah jabatan tinggi seperti Residen dan Walikota diserahkan kepada sejumlah tenaga-tenaga bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia juga diberi kesempatan untuk membangun pasukan pembela tanah airnya sendiri.

⁸⁸ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan, op. cit.*, hlm. 142.

⁸⁹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti, op. cit.*, hlm. 87.

Pemerintah Jepang tidak mungkin diharapkan lagi oleh bangsa Indonesia, karena adanya ketidakpercayaan pemuda bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia. Maka pada waktu itu, Pemerintah Militer di Jawa berusaha memperkuat pertahanannya sendiri. Di sini para pemuda aktif membangun gerakan bawah tanah dengan cara menyelundup ke dalam organisasi-organisasi bentukan Jepang, seperti *Heiho*, *Peta*, *Seinendan*, *Kaigun* dan Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*). Organisasi-organisasi ini bahkan juga menyusup di *Ken Pei Tai* (Polisi Rahasia Jepang). Bentuk penyusupan dari organisasi ini yaitu dengan bekerja di lembaga-lembaga Jepang. Mereka yang bekerja di dalam lembaga Jepang diwajibkan menanamkan sel-sel yang akan menjadi tambahan kekuatan para pemuda. Selain itu juga, mereka memanfaatkan lembaga tersebut untuk mendapatkan informasi tentang siapa yang akan ditangkap oleh *Ken Pei Tai*. Sementara mereka yang tidak menyusup aktif merekrut para pemuda dengan mendatangi rumah-rumah atau tempat kerja mereka. Para pemuda ini juga menyebarkan berbagai bacaan untuk menjadi bahan diskusi atau mendirikan organisasi antisifasis di bawah tanah⁹⁰. Untuk Barisan Pelopor atau *Jawa Hookoo Suishintai* ini lebih bersifat nasionalistik. Di sini para pemimpinnya secara diam-diam mengarahkan strategi serta taktik-taktik organisasi kepada tujuan perjuangan Indonesia Merdeka⁹¹. Ada juga *Tokkubetsu Suishintai* atau Barisan Pelopor Istimewa yang dibentuk saat keadaan Indonesia dirasa semakin memburuk.

⁹⁰ BI Purwanti, *Ala Nasionalisme Pemuda*, dalam [http://www.Id.wikipedia.org/wiki/Barisan Pelopor:14k](http://www.Id.wikipedia.org/wiki/Barisan_Pelopor:14k), 4 Agustus 2007.

⁹¹ Chalid Rasyidi, 1979, *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*, Yayasan Idayu, Jakarta, hlm. 16.

Pada akhir September 1944 merupakan awal peranan Sudiro dalam pergerakan Barisan Pelopor. Sudiro pada waktu itu berada di Plaju (Sumatera Selatan). Ia bekerja sebagai Inspektur Sekolah di Plaju dan Sungaigerong. Selain itu, ia juga menjadi guru pada Sekolah Minyak di Plaju. Di sini Sudiro bertugas untuk mengajar bahasa Jepang kepada tenaga kerja bangsa asing yang dipaksa tetap bekerja di pabrik minyak Plaju dan Sungaigerong. Suatu hari Sudiro menerima telegram dari Jakarta. Telegram itu ditulis dalam bahasa Jepang dengan huruf Katakana. Isi dari telegram tersebut adalah “*Sugu ni koi Putera de hataraki shi*” (lekas datang untuk bekerja pada Putera) tertanda Sakaruno⁹². Pada waktu itu jarang sekali Sudiro menerima telegram apalagi dari Jakarta.

Tentara Jepang telah membagi-bagi wilayahnya menjadi beberapa daerah kekuasaan. Sebagian di bawah *Rikugun* (Angkatan Darat), dan lainnya di bawah *Kaigun* (Angkatan Laut). Meskipun Pulau Jawa dan Pulau Sumatera ditempatkan di bawah *Rikugun*, tetapi pusat pemerintahannya masing-masing berbeda. Pulau Jawa dipimpin dari Jakarta. Sedangkan Pulau Sumatera dipimpin dari *Syonanto* (nama baru yang diintrodusir oleh pihak Jepang sebagai pengganti dari Singapura)⁹³.

Kembali mengenai telegram di atas, Sudiro tentu saja sangat gembira menerima telegram dari Sakaruno (Bung Karno). Untuk itu, Sudiro meminta kepada para pembesar Jepang untuk diperbolehkan pulang ke Jakarta. Tetapi permintaan Sudiro ditolak oleh pembesar Jepang, ini karena tenaga Sudiro masih

⁹² Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 10.

⁹³ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, *op. cit.*, hlm. 143.

sangat dibutuhkan di Plaju dan di Sungegerong. Akhirnya, Sudiro memperlihatkan telegram yang terdapat nama Sukarno itu kepada “*Butaico*”. Pada masa itu, nama Sukarno sudah besar pengaruhnya termasuk di luar Jawa. Sukarno sendiri sudah dianggap sebagai anggota keluarga Tenno Heika sejak mendapat penghargaan Bintang Ratna Suci kelas II. Tentu saja pembesar Jepang memperhitungkan kedudukan Sukarno. Maka Sudiro pun diperkenankan untuk meninggalkan Plaju, tetapi sebelumnya ia diwajibkan untuk mencari pengganti dirinya⁹⁴.

Bulan Mei 1944, Sudiro tiba di Jakarta, untuk memenuhi perintah dari Sukarno. Di sini Sudiro mulai mengenal Wilopo. Pada waktu itu, organisasi Putera dipimpin oleh 4 serangkai yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Kyai Mas Mansjur dan Ki Hajar Dewantara. Sudiro yang semula bermaksud membantu Putera ternyata gagal. Karena pada waktu itu, Putera baru dibubarkan oleh *Gunseikanbu* di Jawa. *Jawa Hokokai* adalah bentuk organisasi baru sebagai pengganti Putera⁹⁵.

Jawa Hokokai pusatnya (*Hombu*) berada di Jakarta. Sedangkan *Jawa Hookoo Suishintai* atau Barisan Pelopor merupakan bagian dari *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Rakyat di Jawa). Tanggal 1 Maret 1944, Sukarno diangkat sebagai “*Chuo Hombu-co*” (Kepala Markas Pusat). Selain itu Sukarno juga sebagai “*Soo-Rengo-Tai-Cho*” (Pemimpin Umum) Barisan Pelopor. Sedangkan Bung Hatta sendiri sebagai “*Sanyo*” atau penasehat. Sewaktu *Jawa Hokokai*

⁹⁴ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 11.

⁹⁵ Soebagijo Ilham Notodidjojo, 1979, *Wilopo 70 Tahun*, Gunung Agung, Jakarta, hlm. 494.

hendak membentuk Barisan Pelopor, Sudiro merupakan orang pertama yang dipanggil untuk menemui Sukarno di Pegangsaan Timur no. 56⁹⁶. Sudiro pun lalu ditugaskan sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor. Adapun Sukarno menunjuk para anggota Barisan Pelopor seperti Suroso, Otto Iskandardinata dan Dr. Buntaran Martoatmojo⁹⁷.

Kantor Besar *Jawa Hokokai* bertempat di Gedung Mahkamah Agung Republik Indonesia sekarang, di dekat lapangan Benteng. Di Kantor Besar *Jawa Hokokai* ini dikeluarkan pengumuman mengenai pembentukan *Jawa Hookoo Suishintai*. Pengumuman itu berbunyi sebagai berikut⁹⁸: "sungguh tepat pembentukan barisan itu di masa ini, yang sangat meminta segala sesuatu bertalian dengan usaha peperangan, baik di garis depan maupun di garis belakang untuk mencapai kemenangan akhir". Tepatnya pada tanggal 14 September 1944, *Jawa Hookoo Suihintai* akhirnya sah dibentuk. Pada dasarnya Barisan Pelopor menjadi pemusatan tenaga dari *Jawa Hokokai*, supaya rakyat Indonesia dapat berbakti kepada pemerintah bala tentara Dai Nippon. Tetapi, di sini para pemuda memanfaatkan Barisan Pelopor untuk menambah kekuatan dalam rangka mencapai kemerdekaan. Selain Kantor Besar *Jawa Hokokai*, terdapat juga markas yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pemuda Barisan Pelopor. Markas Barisan Pelopor ini tepatnya dibangun pada tahun 1944 (lihat lampiran 3).

Jawa Hokokai ini dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah Jepang. Pengurus Pusat *Jawa Hokokai* terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian pendidikan,

⁹⁶ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, op. cit., hlm. 142

⁹⁷ NN, *Barisan Pelopor*, dalam http://www.Id.wikipedia.org/wiki/Barisan_Pelopor, 17 Agustus 2007

⁹⁸ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, op. cit., hlm. 88.

bagian usaha dan bagian umum. *Jawa Hokokai* juga mempunyai kegiatan, sebagai berikut⁹⁹:

1. Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada pemerintah Jepang
2. Memimpin rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antara segala bangsa.
3. Memperkokoh pembelaan tanah air, ini akhirnya menjadi alat utama dengan efektif dari pemerintah untuk memobilisasi rakyat dalam memenangkan perang Asia Timur Raya.
4. Memperteguh kehidupan di masa perang.

Sedangkan *Jawa Hookoo Suishintai* atau Barisan Pelopor merupakan suatu kesempatan bagi para pemuda untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Di sini Sudiro pun memanfaatkan jabatannya untuk mengabdikan diri kepada bangsanya. Sewaktu Sudiro dipanggil menemui Sukarno, maka terjadilah pembicaraan mengenai “Kadervorming” dan “Massa-aksi”. Dalam pertemuan tersebut, Sukarno juga menjelaskan rencananya kepada Sudiro agar pembentukan Barisan Pelopor harus dengan persetujuan *Gunseikanbu* (pemerintah bala tentara Jepang). Pembentukan Barisan Pelopor juga dilaksanakan dalam beberapa tingkatan daerah, terdiri dari¹⁰⁰:

1. *Syuu* atau karesidenan. Di tiap-tiap karesidenan ada pemimpin Barisan Pelopor yang disebut “*Syuu-Renggo-Taico*”. Di sini Sudiro ditugaskan untuk mengusulkan pimpinan Barisan Pelopor organisasi semi militer bagi semua *Syuu* (karesidenan) di seluruh Pulau Jawa, termasuk Jakarta. Akhirnya untuk daerah Jakarta Sudiro memilih Dr. Muwardi dan Mr. Wilopo sebagai Pemimpin Barisan Pelopor.
2. *Ken* atau kabupaten. Di tiap kabupaten ada *Ken-Daitaico* (Kepala Besar-setaraf Batalyon dari kabupaten).
3. *Gun* atau kawedanan. Di tiap kawedanan ada *Gun Taico* (Pemimpin Pasukan Menengah-setaraf Resimen dari kawedanan).

⁹⁹ Sri Sutjiatiningih, 1980, *R. Oto Iskandar Dinata*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, hlm. 52.

¹⁰⁰ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, *op. cit.*, hlm. 143 & 240.

4. *Son* atau kecamatan. Di tiap kecamatan ada pemimpin *Son-Syotai* (Pemimpin Pasukan Kecil-setaraf Peleton dari kecamatan). Dalam prakteknya di tiap *Son* ditetapkan 25 orang yang menjadi anggota Barisan Pelopor.

Menurut laporan resmi dari pemerintah Belanda, Barisan Pelopor yang ada di Pulau Jawa berjumlah kurang lebih 35.000 orang. Barisan Pelopor khusus untuk wilayah “*Jakarta Tokubetsu Shi*” (Kota Istimewa Jakarta) terdiri dari: 1. *Shotai* ditempatkan di tiap kelurahan, 2. *Cutai* di kecamatan dan 3. *Daitai* di kawedanan yang waktu itu berjumlah 7 orang. Sedangkan pemimpin barisannya disebut *Jakarta Tokubetsu Shi Renggo-Taico*¹⁰¹. Pemimpin barisan ini sederajat dengan pemimpin barisan di karesidenan. Untuk Barisan Pelopor Istimewa (*Tokubetsu Suishintai*) terdiri dari 100 orang pilihan dan 5 *Shotai*, yaitu¹⁰²:

- Shotai I* dipimpin oleh Soepeno.
- Shotai II* dipimpin oleh Chalid Rasyidi.
- Shotai III* dipimpin oleh Ir.Sakirman.
- Shotai IV* dipimpin oleh Kakung Gunadi.
- Shotai V* dipimpin oleh Islan.

Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*) memiliki lencana yang bentuknya bulat. Lencana ini juga terdapat gambar Kepala Banteng di dalamnya dan bahannya pun terbuat dari logam. Kedudukan seseorang dalam Barisan Pelopor ini dapat terlihat dari bahan apa lencana itu dibuat, misalnya untuk Pemimpin Umum Barisan Pelopor bahan lencana terbuat dari emas. Sedangkan lencana yang terbuat dari perak diperuntukkan bagi Sudiro sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor dan para anggota Markas Besar lainnya. Para anggota Markas Besar tersebut terdiri dari Otto Iskandardinata, Sukardjo Wirjopranoto, Asmara Hadi, Supeno, Agas Karna, dan Mashud. Demikian pula untuk para

¹⁰¹ *Idem*

¹⁰² Chalid Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 17.

pemimpin barisan dari karesidenan bahan lencananya terbuat dari logam lain. Lencana untuk karesidenan ditandai dengan warna yang berbeda-beda pula, misalnya kuning untuk *Daitaico*, merah untuk *Cutaico*, biru untuk *Syotaico* dan putih untuk anggota-anggota biasa¹⁰³.

Selain sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor, Sudiro juga bertugas sebagai Kepala Sekretariat Pusat Barisan Pelopor. Ia diminta untuk mengusulkan nama-nama para calon pemimpin Barisan Pelopor. Para calon pemimpin tersebut harus berasal dari kaum-kaum pergerakan yang sudah ada sebelum pendudukan Jepang, baik dari kalangan partai yang sifatnya *cooperative* ataupun yang non-*cooperative* dengan pihak penjajah¹⁰⁴. Akhirnya, anggota Barisan Pelopor yang dipilih adalah para pemuda yang kuat dan mempunyai disiplin yang tinggi. Di sini Sudiro pun berjanji akan bekerja keras untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam Barisan Pelopor.

Pada waktu itu, Sudiro memulai pekerjaannya di kantor *Jawa Hokokai Chuoo Hombu* setelah mendapat *verlof* seminggu. Ternyata, Sudiro mengenal para kaum pergerakan yang bekerja di tempat tersebut. Kaum pergerakan ini kebanyakan berasal dari berbagai partai sebelumnya, antara lain¹⁰⁵:

1. Mr. Sartono (sebelumnya menjabat sebagai Menteri Negara dalam Kabinet RI yang pertama).
2. Sanusi.
3. Abikusno Tjokrosujoso (tokoh PSSI, adik dari H.O.S. Tjokroaminoto).
4. Otto Iskandardinata (Pendiri dan Ketua Umum Partai Pasundan, telah mendapat pengakuan sebagai Pahlawan Nasional).
5. Sukardjo Wirjopranoto (Juru bicara Kabinet RI yang pertama. Pernah menjabat Duta besar RI di PBB New York).
6. Suwiryono (Walikota Jakarta Raya yang pertama).

¹⁰³ Sudiro, *Pelangi Kehidupan: Kumpulan Karangan*, *op. cit.*, hlm 240

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 143.

¹⁰⁵ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm 11

7. Mr. Sumanang (pernah menjadi Direktur Bank Dunia).
8. Surasti Karma Trimurti.
9. Ny. Sunarjo Mangunpuspito (tokoh Wanita Islam).
10. Ny. Sukanti Surjotjondro (adik dari Prof. Sunarjo).
11. Winoto Danuasmoro (seorang Perintis Kemerdekaan).
12. E.F.E. Wens (seorang “Indo” yang tidak adanya bedanya lagi dengan orang Indonesia).
13. Baswedan (tokoh Partai Arab Indonesia, sekarang di Yogyakarta).
14. Asmara Hadi.
15. Kartosuwirjo (tokoh Darul Islam).
16. A.S. Sumadi.
17. Supeno.
18. Subari.
19. Sumali Prawirosudirdjo (pernah menjabat Direktur Bank Swasta).
20. Kakung Gunadi M.A. (pensiunan pegawai tinggi).
21. Sunarjo (putra dari Surjopranoto).
22. Affandi (pelukis sekarang di Yogyakarta).
23. Dullah (pelukis ahli pembuat poster, pernah dikenal sebagai “pelukis Istana).
24. Sudjarwo (swasta)
25. Ny. Djuhaeni Maskun
26. S. Mangunsarkoro (pernah menjabat Menteri PPK)
27. Sajuti Melok (bukan Sajuti Melik)
28. Semaun Bakri
29. Wangsa Widjaja (sejak 1945 menjadi Sekretaris Bung Hatta)
30. Njonoprawoto (pernah menjabat Sekretaris Pegurus Besar Partai Indonesia tahun 1931)
31. Ny. Sunarjati Sukemi (sebagai gadis Indonesia pernah menghadiri Kongres Wanita di India)
32. Dan Mr. Sartono (sebelumnya menjabat sebagai *Kyoiko-Kyoku-co* atau Kepala Departemen Pendidikan).
Ia sangat berbeda dengan pemimpin lainnya seperti Otto Iskandardinata, Sukardjo Wirjopranoto, dan Abikusno. Karena, Sartono ini mencurahkan tenaganya 100% dibanding pemimpin lainnya yang mempunyai pekerjaan lain.

Sudiro memulai kerjanya dengan merencanakan Anggaran Dasar bagi Barisan Pelopor. Untuk itu, Sudiro mendapat bantuan dari saudara Suwirjo. Suwirjo ini terkenal sebagai seorang yang ahli dalam menyusun organisasi. Dalam Barisan Pelopor sendiri masalah anggaran belanja dan pembiayaan lainnya, tidak terlalu dipentingkan. Karena, Anggaran Dasar ditujukan agar Barisan Pelopor

mampu mengadakan “Massa-aksi” di kemudian hari. Maka dari itu, barisan ini harus memiliki kader yang tangguh dan terpercaya baik di pusat maupun daerah-daerah¹⁰⁶.

Bung Karno sebagai *Soo-Rengo-Tai-Cho* telah memilih anggota-anggota pengurus Barisan Pelopor. Anggota Pengurus yang telah terpilih, antara lain: Chaerul Saleh, Agas Karna, Mashud, Asmara Hadi, Sukardjo Wirjopranoto dan Otto Iskandardinata¹⁰⁷. Sedangkan anggota-anggota pemimpin Barisan Pelopor lainnya ditugaskan di berbagai wilayah Jawa terdiri dari¹⁰⁸:

1. Di daerah-daerah sebagai *Syuu-Rengo-Taico* atau Pemimpin Barisan di karesidenan (menantu Residen Kyai Chatib) untuk Banten.
2. Dr. Muwardi (telah mendapat pengakuan sebagai Pahlawan Nasional) untuk *Tokubetsu Shi* Jakarta.
3. Dr. Toha (pernah menjabat Rektor UNAIR di Surabaya) untuk Cirebon.
4. Kr (omo) Lawi (seorang Perintis Kemerdekaan) untuk Pekalongan.
5. Abdullah Sadjad (kemudian menjadi *Cudanco*) untuk Banyumas dan Suprpto almarhum (Pahlawan Revolusi) sebagai wakilnya.
6. Winarno Danuatmojo (pernah menjabat Gubernur Sumatera Selatan) untuk Semarang.
7. Dr. Mardjaban untuk Kedu.
8. Pangeran Bintoro (adik Sultan Hamengkubuwono IX, dan pernah menjabat Duta RI di Thailand) untuk Yogyakarta.
9. Sarino Mangunpranoto (bekerja sebagai pegawai Jawatan Perikanan, sekarang Doktor Honoris Causa dan memimpin Sarjana Wiyata Taman Siswa di Yogyakarta) untuk Pati.
10. Sidik Djojokusarto (pernah menjabat Ketua Umum PNI) untuk Kediri.
11. Rooslan Wongsokusumo (seorang Perintis Kemerdekaan) untuk Surabaya.
12. Bambang Suparto (pernah menjabat Residen Bojonegoro) untuk Bojonegoro.
13. Kyai Masykur (sekarang Wakil Ketua DPR/MPR) untuk Malang.
14. Ir. Ukar (sekarang Penasehat Bappenas) untuk Priangan.
15. Asmo untuk Besuki
16. Kafar untuk Madura.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁰⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 91.

¹⁰⁸ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 14.

Para Anggota Pengurus ini ditugaskan menunjuk pemimpin Barisan Pelopor untuk tiap kabupaten dan kotapraja. Akhirnya, Abdul Harris terpilih menjadi *Fuku* (wakil) *Daitaicho* untuk kotapraja Bandung. Mr. Muhammad Roem sebagai *Syotaicho* untuk Senen (Jakarta) dan masih banyak tenaga lain yang dinamis dari berbagai daerah. Para pemimpin Barisan Pelopor di seluruh karesidenan, kabupaten, dan kotapraja itu pernah di-“asrama”-kan hingga dua kali. Ini berlangsung selama waktu setahun, yaitu sejak pertengahan tahun 1944 sampai Agustus 1945. Asrama tersebut bertempat di Jakarta dan di Sukabumi. Sedangkan latihan-latihan bagi anggota Barisan Pelopor sering diadakan di ibukota karesidenan¹⁰⁹.

Di sini Sudiro berkesempatan untuk melihat kemajuan-kemajuan dari Barisan Pelopor, karena ia selalu mengikuti Bung Karno apabila mengadakan turnenya di Jawa. Dr. Muwardi dan Mr. Wilopo sebagai *Fuku- Rengotaico* atau pemimpin Barisan Pelopor di Jakarta. Di wilayah tersebut juga dibentuk bagian-bagian sebagai berikut: 1. tiap kawedanan dan kecamatan dibentuk *Daitai* dan *Cutai*, 2. di tiap kelurahan dibentuk *Syotai* yang terdiri dari 25 orang pria muda, 3. dan dibentuk *Tokubetsu Suishintai* (Barisan Pelopor Istimewa) terdiri dari 100 orang anggota yang dipilih oleh Sukarno¹¹⁰.

Menurut Chalid Rasyidi sebagai anggota *Shotai II* Barisan Pelopor Istimewa, mengatakan¹¹¹:

Barisan Pelopor Istimewa ini merupakan gerakan yang paling efektif apabila dibandingkan dengan pengalamannya waktu bekerja pada Kantor Besar Badan Pembantu Prajurit atau BPP yang banyak mempunyai hubungan

¹⁰⁹ *Idem*

¹¹⁰ Sidik kertapati, 1964, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (Jilid III)*, Yayasan Pembaharuan, Djakarta, hlm. 65.

¹¹¹ Chalid Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 18.

dengan anggota-anggota Peta dan *Heiho*. Ini dikarenakan Sukarno sebagai Pemimpin Umum dan Sudiro sebagai Pemimpin Hariannya, berusaha sekuat tenaga menggunakan gerakan tersebut untuk kepentingan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebetulnya Barisan Pelopor Istimewa ini juga berfungsi sebagai gerakan bawah tanah. Sudiro pun dalam melaksanakan tugasnya sering memberikan tugas-tugas khusus kepada Chalid Rasyidi, termasuk dalam hubungan tugas-tugas operasional di daerah Banten.

Para anggota Barisan Pelopor Istimewa yang telah dipilih oleh Sukarno, yaitu¹¹²:

Chaerul Saleh, Supeno, S. Suhud, Sumarjo, Pudjosemedi, Muharam Sutisnaatmadja, Nasrun, Djohar Nur, Chalid Rasyidi, Yusuf, Durhani Lutfi, Harsono Tjokroaminoto, Sumanto, Aidit, Lukman, Ir. Sakirman, Wijoto, Wens, van der Eekhout, A. Alaydrus, J. Munadi, Islan, Hadikusumo, Sarwoko (yang pertama mempunyai ide mendirikan Tugu Nasional), Manaf Roni, I. Sutardjo (pernah menjadi anggota Parlemen RI).

Pendidikan yang diberikan bagi anggota Barisan Pelopor Istimewa berupa kursus-kursus politik dan latihan “perang-perangan. Pendidikan ini diterima dari pemimpin-pemimpin pada waktu itu seperti Bung Karno, Bung Hatta, Otto Iskandardinata, dan lain-lain. Selain pendidikan, anggota barisan ini juga dikirim ke daerah-daerah untuk memimpin kekuatan massa secara langsung. Anggota barisan ini disebut dengan *Hoosyi I* dan *Hoosyi II*.

Untuk anggota Barisan Pelopor diberi pendidikan olahraga agar para pemuda tetap sehat dan terlatih. Sumali (Pegawai *Jawa Hokokai*) dan Dr. Abdul Rahman Saleh yang bertugas untuk mengurus olahraga. Pendidikan olahraga ini mempunyai maksud sebagai persiapan ke arah kemerdekaan Indonesia¹¹³. Anggota Barisan Pelopor pun selalu mengadakan turne ke luar kota. Sebagai pemimpin, Sudiro ikut serta dalam mengatur perjalanan turne salah satunya turne ke Semarang. Pemberhentian rute dari turne pun sudah ditentukan yaitu di

¹¹² Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 15.

¹¹³ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 93.

Cirebon, Pekalongan, dan Tegal. Sedangkan anggota Barisan Pelopor yang tiba di tempat pemberhentian rute akan disambut oleh *Syuchokan* (Residen) dan *Kencho* (Bupati). Dalam perjalanan turne, anggota Barisan Pelopor juga mengadakan kerja bakti dan kegiatan lainnya, tetapi semangat dari para anggota tetap terpelihara. Di sini Sudiro mencatat bahwa Bung Karno di hadapan rakyat berpidato¹¹⁴: “rakyat Indonesia supaya membantu Dai Nippon karena tiap kerikil atau batu yang diangkat merupakan peluru bagi musuh dan tiap tetes keringat yang keluar dari badan merupakan racun bagi musuh kita”. Pernyataan Bung karno ini diungkapkan sewaktu rombongan turne tiba di Pati.

B. Usaha Sudiro dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia

Pada bulan Mei 1945, sekutu berhasil menaklukkan Jerman di Eropa, sehingga Jepang harus melakukan perang sendirian di Asia. Situasi ini semakin kurang menguntungkan Jepang. Pasukan Jepang terus menerus mendapat serangan dari Sekutu, sedangkan Sekutu sendiri sudah mulai mendekati daratan Jepang. Akhirnya sekitar bulan Juni dan Juli 1945, Tokyo memberikan janji-janji lebih luas mengenai kemerdekaan Indonesia. Maka sebuah badan baru dibentuk yaitu Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Apabila Indonesia merdeka, otomatis wilayahnya akan meliputi bekas tanah jajahan Hindia-Belanda. Sedangkan Irian Barat yang berpusat di Saigon tidak dikuasai Jepang lagi¹¹⁵.

Di daratan Cina pasukan Jepang juga mengalami kekalahan. Kekalahan Jepang terutama di wilayah yang berbatasan dengan Indo-Cina. Pemerintah

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

¹¹⁵ I.J. Brugmans, 1960, “*Nederlands Indie*” *Onder Japans Bezetting*, Uitgave: T. Wever, Franeker, hlm. 83-84.

Jepang yang masih berada di bawah kaum militer, tetap meneruskan peperangan. Karena pemerintah Jepang ini memperkirakan adanya invasi dari Sekutu. Sementara itu tersiar kabar bahwa Australia hanya memiliki sejumlah kekuatan militer untuk merebut kembali Hindia-Belanda. Di sini Sekutu telah berhasil menduduki Ragun. Tetapi Sekutu mendapat kesulitan untuk menjaga mutu angkatan bersenjata di wilayah Komando Asia Tenggara yang juga meliputi Sumatera.

Tanggal 19 Juni 1945, markas besar dari komando tertinggi di Pasifik mengumumkan bahwa Jenderal Douglas Mac Arthur telah menetapkan Hindia-Belanda akan berada di bawah komando Asia Tenggara atau di bawah komando Lord Louis Mountbatten. Sementara itu, pihak Jepang pun membuat pertahanan di wilayah bagian Selatan. Untuk wilayah Singapura diganti namanya menjadi *Syonanto*. *Syonanto* merupakan benteng pertahanan Jepang meskipun dirasa tidak begitu kuat.

Pada awal bulan Juni 1945 Bung Karno mengintrodusir istilah Pancasila, yang nantinya menjadi dasar negara Republik Indonesia. Sementara itu, *Chuo Sangi-In* dalam sidang ke 8 memutuskan bahwa: 1) bangsa Indonesia agar mendirikan organisasi baru yang dapat menghimpun semua tenaga kekuatan dari semua aliran, 2) bangsa Indonesia juga diberi kesempatan duduk dalam pemerintahan, 3) Jepang membenarkan adanya *Chuo Sangikai* di Sumatera dan Mohammad Syafei ditunjuk sebagai ketua. Tanggal 11 Juli 1945 Lord Louis Mountbatten terbang ke Manila, ia mengadakan pembicaraan mengenai penaklukan Singapura. Sementara pasukan Amerika yang ada di Hindia-Belanda

terpaksa ditarik guna melakukan operasi selanjutnya. Tetapi operasi militer yang sudah direncanakan ternyata tidak perlu dilakukan, karena Jepang sudah takluk pada tanggal 15 Agustus 1945¹¹⁶.

Akhirnya, pemerintah pusat di Jepang menyetujui untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Maka sebuah komite atau panitia dibentuk agar dapat menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia sebelum akhir 1945. Sementara Logemann (Menteri daerah Seberang Lautan Belanda) juga menegaskan bahwa Indonesia merdeka dalam lingkungan kerajaan maka tidak akan ada kolonialisme lagi. Di sini Jenderal Seishiro Itagi mengadakan konferensi dengan kepala staf termasuk staf Angkatan Laut di Singapura. Dalam konferensi itu dibahas tentang kemerdekaan Indonesia. Inti dari pembahasan konferensi yaitu menetapkan tanggal pemberian kemerdekaan Indonesia yang akan dilakukan pada tahun 1946. Maka dari itu, penyerahan pimpinan pemerintahan mulai diserahkan kepada bangsa Indonesia dari soal perekonomian, keuangan, industri, dan perhubungan¹¹⁷.

Demikian rencana Jepang mengenai kemerdekaan yang akan dihadiahkan kepada pihak Indonesia. Tetapi, para pemuda Indonesia telah menemukan jalannya sendiri terutama di Jawa. Mereka merasa suatu saat akan berjuang melawan pemerintahan Jepang. Ini disebabkan kedatangan Jepang berdampak pada penderitaan rakyat, salah satunya adalah bahan makanan dan bahan pakaian menjadi sangat terbatas serta adanya inflasi yang terus melaju tinggi. Meskipun

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 86.

¹¹⁷ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 123.

demikian, rakyat menaruh kepercayaan kepada kepemimpinan Bung Karno. Walaupun Bung Karno bersikap *Cooperative* atau mau bekerja sama dengan pihak Jepang¹¹⁸.

Justru sikap *cooperative* terhadap pihak Jepang, maka sejumlah pemuda mempunyai pandangan hidup dan garis perjuangan sendiri. Para pemuda ini memanfaatkan situasi tersebut untuk masuk ke dalam barisan yang sudah disediakan Jepang. Pemuda yang masuk dalam organisasi Jepang adalah Chaerul Saleh, Soekarni, Harsono Tjokroaminoto, Wikana, Muwardi, Kotot Soekardi, Asmara hadi dan Sudiro sendiri. Mereka yang masuk dalam organisasi ini membawa misi masing-masing. Adapun berbagai jenis organisasi yang dimasuki oleh para pemuda, misalnya *Sendenbu* (Barisan Propaganda), *Jawa Hokokai*, dan *Jawa Hookoo Suishintai* (Barisan Pelopor). Pada masa itu, para pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas juga mulai mendapat latihan kemiliteran secara intensif. Para pelajar itu digabung dalam *Gakkutootai* atau Barisan Pelajar. Mereka juga melakukan kerja bakti untuk kepentingan peperangan¹¹⁹. Jadi gerakan-gerakan pemuda ini hanya dipergunakan sebagai alat untuk menarik keuntungan demi kemerdekaan Indonesia.

Pada bulan Juni 1945, ada gerakan-gerakan tanpa ijin dari pihak Jepang. Sudiro pernah mengeluarkan sebuah artikel dalam surat kabar “Merdeka”. Isi artikel itu berbunyi sebagai berikut¹²⁰: “oleh karena bekerja di bawah tanah semata-mata tidak besar faedahnya, maka sebagian besar para pemimpin pemuda

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

¹²⁰ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 21.

dan mahasiswa memasuki organisasi yang didirikan Jepang”. Sebenarnya pergerakan Indonesia mempunyai keinginan dan tujuan yang sama yaitu dapat berjiwa dinamis untuk bersama-sama memikirkan satu gerakan tetapi tetap berada di bawah pimpinan Jepang.

Di sini surat kabar “Asia Raya” merupakan alat untuk mematangkan pikiran-pikiran supaya para pemuda Indonesia bersatu di bawah satu pimpinan. Para pemuda juga memanfaatkan surat kabar tersebut untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Untuk itu pada bulan Mei 1945, para pemuda berkumpul di gedung Asia Raya jalan Hayam Wuruk. BM. Diah adalah pimpinan dari perkumpulan pemuda tadi. Para pemuda ini dikumpulkan bersama dengan Hafni Zahra agar dapat melakukan gerakan yang radikal. Dalam perkumpulan tersebut, para pemuda ingin bersatu dalam suatu pergerakan¹²¹. Maka tanggal 3 Juni 1945 para pemuda ini berkumpul lagi di gedung *Jawa Hokokai*. Di sini mereka membawa mandat dari masing-masing perkumpulannya. Para pemuda ini pun memutuskan untuk memerdekakan Indonesia dengan mengadakan revolusi bersenjata terhadap pihak Jepang¹²².

Para pemuda ini telah mengambil kesimpulan bahwa mereka harus berupaya memperjuangkan Indonesia pada waktu itu juga. Perjuangan tersebut berdasarkan pada kesanggupan dan kekuatan pemuda, apabila ada yang merintanginya maka dianggap penghalang atau penghianat¹²³. Rapat 3 Juni 1945 ini dihadiri oleh Sudiro dan rekan-rekannya (lihat lampiran 4). Terdapat juga nama-nama

¹²¹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 125.

¹²² Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 22.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 25.

tambahan yang menghadiri rapat-rapat selama bulan Juni dan Juli 1945. Tokoh-tokoh yang hadir dalam rapat-rapat tersebut antara lain¹²⁴:

1. A.Mustika Hanafi,
2. Sunarjo,
3. A.S.Sumaji,
4. Surowijono,
5. Djohar Nur,
6. Sjamsudin,
7. Subadio,
8. Wangsa Widjaja,
9. Prabowo,
10. D.N.Aidit,
11. M.H. Lukman,
12. Malik Saleh,
13. Sitorus,
14. Chalid Rasyidi,
15. Hasnan,
16. Sukrisno,
17. Suroto,
18. Suhud,
19. Darwis,
20. Sajoko,
21. Sorengpati,
22. S.K. Trimurti.

Rapat 3 Juni 1945, para pemuda mengemukakan beberapa pikiran untuk mencari persatuan, terutama bagi pemuda yang belum mengikatkan dirinya pada pergerakan. Terkecuali, Sudiro yang sudah mengikatkan dirinya pada suatu pergerakan. Para pemuda ini mencari suatu ideologi untuk berpijak dan melandaskan gerakan untuk mencapai tujuan dari para pemuda, termasuk Sudiro. Di sini para pemuda menghendaki kekuasaan politik agar dapat melaksanakan cita-cita untuk memerdekakan tanah air. Dalam rapat ini, Sudiro merupakan salah satu anggota yang diberi kekuasaan untuk menyusun rencana perjuangan pemuda dan bertugas mengadakan permusyawaratan besar “Angkatan Baru Indonesia”¹²⁵.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

¹²⁵ Chalid Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 23.

Tanggal 15 Juni 1945, adanya musyawarah pemuda yang berlangsung di Jakarta. Musyawarah ini menyepakati nama gerakan yang akan mewakili pemuda Indonesia. Nama gerakan tersebut adalah “Gerakan Angkatan Baru Indonesia”. Rapat ini memutuskan tentang usaha mempersatukan tenaga dan usaha Angkatan Baru Indonesia untuk membangun negara merdeka. Rapat ini dihadiri 40 wakil pemuda yang berasal dari gerakan pemuda dan barisan pemuda. Sudiro adalah salah satu anggota dari wakil Barisan Pelopor. Akhirnya wakil-wakil pemuda itu ditunjuk sebagai “Panitia Sementara Angkatan Baru”. Panitia ini mendapat tugas dalam membuat Anggaran Dasar dan Pedoman Kerja gerakan para pemuda. Wakil pemuda yang terpilih adalah 10 orang terdiri dari¹²⁶:

1. Sudiro dari Barisan Pelopor
2. B.M. Diah sebagai Ketua (wartawan),
3. Sukarni (Angkatan Muda),
4. Sjarif Thajeb (Mahasiswa Kedokteran),
5. Harsono Tjokroaminoto (Pemuda Islam),
6. Wikana (Kaigun Bukanfu),
7. Chaerul Saleh (Angkatan Muda),
8. Gultom (Pemimpin Seinendan, Pemuda Kristen),
9. Supeno (Baperpi),
10. Asmara Hadi (Barisan Pelopor)

Gerakan Angkatan Baru Indonesia memiliki pikiran-pikiran berani. Terutama bagi para pemuda yang bersumpah diri agar dapat melaksanakan keputusan dan konsepsinya, yaitu mewujudkan Indonesia merdeka dengan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat. Untuk itu Anggaran Dasar dan Pedoman Kerja mulai dilaksanakan setelah diterima oleh para pemuda Indonesia. Di dalam Anggaran Dasar dan Pedoman

¹²⁶ Soejitno Hardjosoediro, 1987, *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 31.

Kerja dari pada gerakan yang telah diterima oleh para pemuda Indonesia, tidak disebut tentang “Perang Asia Timur Raya” atau berjuang membantu balatentara *Dai Nippon*. Di sini Banten adalah salah satu daerah yang mempunyai hubungan operasional dengan Gerakan Angkatan Baru Indonesia¹²⁷.

Gerakan Angkatan Baru Indonesia mempunyai arti sebagai sarana pemuda Indonesia untuk merebut kemerdekaan, ini akibat dari ketidakpercayaan kalangan pemuda Indonesia terhadap tujuan Jepang yang ingin memerdekakan Indonesia. Dalam rapatnya, panitia penyelenggara Gerakan Angkatan Baru Indonesia mencapai beberapa hasil yang baik¹²⁸. Persoalan mengenai menegakkan negara sengaja dibahas oleh Gerakan Angkatan Baru Indonesia. Karena para anggota Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia yang diangkat oleh Jepang belum mempunyai kesatuan mengenai bentuk negara dan susunan negara.

Pada tanggal 6 September 1972, Sudiro dalam ceramahnya menyampaikan bahwa ia belum pernah melihat satu buku pun yang menulis kalau kebulatan pikiran mengenai bentuk negara dan susunan negara terdapat di luar Gerakan Angkatan Baru Indonesia¹²⁹. Tanggal 15 Juni 1945, anggota Gerakan Angkatan Baru Indonesia mengambil putusan mengenai dasar dan tujuan gerakan. Maka rencana Anggaran Dasar dari Gerakan Angkatan Baru Indonesia adalah sebagai berikut¹³⁰:

Pasal 1. Nama gerakan ini yaitu “Gerakan Angkatan Baru Indonesia”, didirikan di kota Jakarta pada tanggal 15 bulan Juni tahun 1945.

Pasal 2. Pusat Pimpinan Gerakan berkedudukan di kota Jakarta

¹²⁷ Chalid Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 23.

¹²⁸ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 26.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

¹³⁰ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa henti*, *op. cit.*, hlm. 128.

Pasal 3. Maksud gerakan ialah mempersiapkan dan menyediakan tenaga Angkatan Baru Indonesia untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat.

Pasal 4. Usahanya:

1. Memusatkan tenaga Angkatan Baru Indonesia dalam satu ikatan kokoh
2. Memberi pendidikan, petunjuk, pimpinan dan pengorbanan kepada rakyat dalam melaksanakan cita-citanya.

Pembicaraan mengenai tujuan Gerakan Angkatan Baru Indonesia ini sangat menarik, karena pikiran-pikiran moderat dari sepuluh Panitia Sementara Angkatan Baru Indonesia ini dapat diterima. Dengan begitu, tenaga gerakan ini harus dipersiapkan untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasar kedaulatan rakyat. Selain putusan mengenai Anggaran Dasar, adapun susunan Pedoman Kerja dari Gerakan Angkatan Baru Indonesia. Pedoman Kerja tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian I adalah¹³¹:

1. Mengirim pemuda-pemuda ke seluruh Jawa dan Madura untuk membentuk panitia-panitia yang dapat menerima segala keputusan panitia di Jakarta.
2. Mengikhtiarkan adanya panitia-panitia semacam ini di lain daerah Indonesia.
3. Permusyawaratan Besar di Jakarta untuk menyetujui segala usul rencana. Bagian I ini dimaksudkan sebagai usaha praktis.

Sedangkan Pedoman Kerja di Bagian II adalah:

- a. 1. Menyiarkan maksud dan tujuan Gerakan Angkatan Baru Indonesia kepada seluruh masyarakat Indonesia.
2. Menyediakan dan mengumpulkan segala alat-alat dan keperluan supaya Gerakan Angkatan Baru Indonesia ini dapat berjalan dengan tenaga sendiri.
3. Menyediakan satu susunan permasyarakatan menuju ke satu ikatan yang kokoh.
4. Memikirkan dan merencanakan secara konkrit segala sesuatu yang mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 129.

5. Mengadakan usaha untuk menyelenggarakan ayat 3 dari pada maksud dan tujuan yang termaktub dalam Anggaran Dasar.
 - b. 1. Menyusun satu barisan perjuangan untuk mencegah aliran-aliran yang bertentangan dengan dasar gerakan serta untuk melakukan sanksi gerakan, jika gerakan menjatuhkan hukuman atas bukti yang nyata.
 - c. 1. Mengatur gerakan untuk bersiap baik dalam jaman perang ini, maupun dalam mempertahankan dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka.

Pikiran kesepuluh panitia termasuk Sudiro akan dikembalikan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Walaupun ada pertentangan antara golongan tua dan pemuda, di mana golongan tua menolak pelaksanaan yang serba revolusioner dari para pemuda¹³². Tetapi gerakan pemuda ini memang membawa suara radikal bahkan revolusioner, maka cita-cita ini tetap harus disampaikan kepada seluruh pemuda di tanah air. Usaha yang dilakukan untuk menyampaikan cita-cita tersebut, salah satunya melalui surat kabar. Di sini para wartawan dapat mempergunakan kondisi ini dengan baik, meskipun pada waktu itu terdapat Kantor Sensor Jepang. Terbukti artikel yang ditulis oleh Asmara Hadi, Chalid Rasyidi dan BM. Diah, dapat terbit di beberapa surat kabar.

Kontribusi penting dari Gerakan Angkatan Baru Indonesia adalah penegasan sikap politik kebangsaan. Di mana kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri dan kemerdekaan tidak tergantung dari negara lain. Peranan penting lain dari gerakan ini yaitu pembentukan Komite Van Aksi 18 Agustus 1945. Pembentukan Komite ini nantinya akan dimanfaatkan dalam mengisi proklamasi, mempertahankan dan menyempurnakan susunan pemerintahan¹³³.

¹³² Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 29.

¹³³ Pandji Hadinoto, *Peranan Pemoeda Menteng 31 Tahun 1945*, dalam <http://www.Mail-archive.com/yonsatu@Mahawarman.ivet/Msg02517.html>, 13 Desember 2007

Gerakan Angkatan Baru Indonesia menggunakan surat kabar *Asia Raya* sebagai alat untuk menyatakan konsepsinya pada tanggal 15 dan 16 Juni 1945. Konsepsi cita-cita itu terutama agar rakyat mengetahui bahwa gerakan ini menuju kepada bentuk negara rakyat untuk rakyat. Maka dari itu, gerakan ini mempersiapkan dirinya bersama-sama dengan barisan-barisan yang sudah ada dan para pemuda yang bercita-cita mendirikan negara rakyat untuk rakyat. Kata konsepsi dari gerakan ini adalah¹³⁴: “*Angkatan Baru Indonesia terutama sekali mendasarkan perjuangannya pada kekuatan sendiri dengan menaruh kepercayaan sebesar-besarnya akan kekuatan tenaga sendiri dan tenaga rakyat yang menjadi tenaga nasional. Ia tidak bermaksud mendirikan rumah di atas lumpur sebelum itu dikeringkan*”.

Sudiro sendiri merasa setengah terheran apabila mengenang peristiwa tersebut. Karena pada masa itu Jepang tidak mengadakan larangan dan *Ken Pei Tai* tidak melakukan penangkapan-penangkapan atas sejumlah pemuda yang hadir dalam perkumpulan gerakan ini. Sudiro juga mengingat bahwa nama Soekarno dan Hatta dikaitkan untuk pertama kalinya semasa pergerakan ini.

¹³⁴ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 30.

BAB IV

PERANAN SUDIRO DALAM PELAKSANAAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945

Berbagai organisasi atau pergerakan Indonesia sama-sama mengadakan pemberontakan terhadap pihak Jepang. Pemberontakan ini terjadi di beberapa daerah. Salah satunya, pemberontakan PETA (Pembela Tanah Air) oleh *Shodanco* Supriyadi di Blitar (Jawa Timur). Pemberontakan PETA ini besar pengaruhnya terhadap perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya. Dalam sidang 1 Juni 1945, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Zyumbi Tjo Sakai*) menerima baik usul Sukarno tentang pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila¹³⁵.

Tanggal 15 Juni 1945, adanya musyawarah pemuda yang berlangsung di Jakarta. Musyawarah pemuda ini kemudian lebih dikenal dengan Gerakan Angkatan Baru Indonesia atau Angkatan Baru Empat Lima. Gerakan ini dipelopori oleh BM. Diah sebagai ketua, Sudiro (Barisan Pelopor), Sukarni (Angkatan Muda), Wikana (Kaigun Bukanfu), Harsono Tjokroaminoto (Pemuda Islam), Chaerul Saleh (Angkatan Muda), Gultom (Pemimpin Seinendan, Pemuda Kristen), Supeno (Baperpi), Syarif Thayeb, dan Asnawi Hadi (Barisan Pelopor).

Adapun berita yang dianggap penting bagi pihak Indonesia. Berita tersebut merupakan peristiwa kekalahan Jepang seperti peristiwa perang, tanggal 2 Agustus 1945 di mana terjadi pemboman atas kota Fukuoka, di Pulau Kyushu dan Marushima. Tanggal 3 Agustus 1945 Laksamana Nimitz menyatakan bahwa

¹³⁵ Soejitno Hardjosoediro, *op. cit.*, hlm. 30.

“benteng-benteng udara” Amerika telah menutup pelabuhan-pelabuhan Jepang dan Korea sehingga blokade menjadi sempurna.

Tanggal 4 Agustus 1945 Jenderal Mac Arthur menyatakan bahwa tentaranya dari kepulauan Ryuku dan Filipina sudah bersiap-siap untuk menyerbu ke Jepang. Tanggal 5 Agustus 1945 kota-kota di Pulau Kyushu dan tempat lainnya diserang oleh 400 pesawat Amerika. Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima di Pulau Honsyu dijatuhi bom atom yang pertama oleh sebuah “benteng udara” Amerika. Kota lainnya dari wilayah Jepang diancam pula dengan pemboman, dengan demikian kabinet Jepang segera bersidang. Bersamaan dengan itu Sukarno-Hatta dipanggil ke Indo-Cina oleh markas tertinggi Jepang. Tanggal 7 Agustus 1945 pangkalan angkatan laut Toyakoma dibom oleh “benteng udara”. Tanggal 8 Agustus 1945 pesawat-pesawat pembom Amerika menghantam pusat-pusat militer dan perindustrian Jepang. Tanggal 9 Agustus 1945 bom atom yang kedua dijatuhkan di Nagasaki, pantai barat Kyushu. “Benteng-benteng udara” AS menjatuhkan pula selebaran di Jepang berisi ancaman akan dibom dengan bom atom lagi, sekiranya Nippon tidak mau menyerah. Sementara itu pada dinihari tanggal 9 Agustus 1945 itu tentara Rusia yang besar jumlahnya menyeberangi tapal-batas Mansyuria, sepanjang sungai-sungai Amur dan Ussari, pada front selebar 1000 mil. Tanggal 10 Agustus 1945 radio Tokyo menyiarkan kesanggupan Jepang untuk menyerah menurut fasal-fasal Potsdam, asal kedudukan Tenno Heika sebagai Kaisar Jepang tetap dihormati. Tanggal 11 Agustus 1945 angkatan udara Amerika menyerang daerah Tokyo dan angkatan udara Rusia mengamuk di Korea¹³⁶.

¹³⁶A.H. Nasution, *op. cit.*, hlm. 183.

Tanggal 12 Agustus 1945, marsekal Terauchi (Panglima Jepang yang membawahi wilayah Asia Tenggara) menyerahkan kepada bangsa Indonesia sendiri untuk memaklumkan dan melaksanakan kemerdekaannya sesuai dengan janji yang telah diberikan oleh pemerintah Jepang. Tanggal 14 Agustus 1945, Bung Karno, Bung Hatta dan Dr. Radjiman tiba di tanah air sedangkan di lapangan Kemayoran rakyat dan anak-anak sekolah bersama pembesar-pembesar Jepang menyambut kedatangan beliau. Di sini Bung Karno berpidato antara lain¹³⁷: "...Soal kemerdekaan ini hanya menunggu saatnya saja, sewaktu-waktu kita dapat merdeka, tidak sampai menunggu jagung berbuah, soalnya hanya tergantung kepada saya (Sukarno-Hatta) dan kemauan rakyat membaharui tekadnya meneruskan perang suci Dai Toa ini...".

Sehari setelah Bung Karno, Bung Hatta dan Dr. Radjiman diantar oleh Dr. Soeharto, pulang dari Dalat dan Saigon pada tanggal 14 Agustus pula, Sudiro mengantarkan beberapa orang pemuda menghadap Bung Karno. Mereka memberitakan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Bung Karno menjawab, bahwa hal itu masih akan ditanyakan pada *Gunseikanbu*. Sejak saat itu kita merasa bahwa di dalam beberapa hari itu, akan terjadi peristiwa tetapi "apa" belum bisa diketahui.

Dr. Muwardi sebagai Anggota Pengurus untuk *Tokubetsu Shi* Jakarta melepaskan pekerjaannya sehari-hari sebagai dokter THT dan mencurahkan tenaganya penuh bagi perjuangan. Hubungannya dengan *Chu-dan-cho* Latif

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 202.

Hendraningrat pun akrab sekali. Pada hari-hari itu, Dr. Muwardi menemui Sudiro untuk mengadakan “*afspraak*” dan pembagian pekerjaan. Di sini Dr. Muwardi akan mengadakan rapat dengan Wikana, Sukarni, Chaerul Saleh, Kuntho, dengan janji segala kegiatannya itu akan diberitahukan kepada Sudiro. Sebaliknya Sudiro supaya menguruskan Barisan Pelopor Jakarta, di samping tugas ia sendiri sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor Istimewa atau Kepala Sekretaris Pusat. Menurut pengakuan Sudiro dalam ceramahnya yang diucapkan di depan Lembaga Pembinaan Jiwa 45, bahwa mestinya saudara Wilopo-lah sebagai wakil pemimpin Barisan Pelopor Kotapraja Jakarta dan yang wajib mengurus barisannya. Tetapi karena beliau selalu harus mendampingi Suwirjo, maka saya menyatakan kesanggupan saya¹³⁸.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, pendudukan Jepang di Bekas wilayah Hindia-Belanda secara resmi berakhir sekitar pukul 12.00 waktu Tokyo. Ini ditandai ketika Heika secara pribadi mengucapkan pidato penyerahannya. Ucapan penyerahan ini nantinya diperkuat dengan penandatanganan “*Instrument of surrender*” di kapal perang Amerika Serikat Missouri yang sedang berlabuh di Teluk Tokyo pada tanggal 2 September 1945¹³⁹. Sejak tanggal 15 Agustus 1945 pula kota Jakarta berada dalam situasi “berbisik-bisik” dari mulut ke mulut tentang akan adanya “proklamasi kemerdekaan” tetapi hanya terbatas pada kalangan bangsa Indonesia sendiri saja. Bagi orang asing khususnya Jepang hal itu dipagari rapat-rapat, jangan sampai peristiwa akan adanya proklamasi itu

¹³⁸ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 31.

¹³⁹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 134.

mereka dengar apalagi pada waktu itu Jepang masih berkuasa dan bersenjata penuh. Atas anjuran Dr. Muwardi, Sudiro pulang agak pagi. Dia disuruh pura-pura sakit, karena pada hari itu oleh beberapa pemuda, Bung Karno dan Bung Hatta akan diajak keluar kota. Sehingga apabila ada pertanyaan-pertanyaan khususnya dari pihak Jepang, Sudiro yang dikenal sebagai orang “dekat” Bung Karno, bisa menjawab dengan “tidak tahu” saja. Malam itu Dr. Muwardi datang ke rumah Sudiro di jln. Guntur 50. Dia menceritakan tentang kejadian di Pegangsaan Timur 56, dia melihat keberangkatan Bung Karno, Bung Hatta, Bu Fatmawati dan Guntur ke satu tempat yang masih dirahasiakan¹⁴⁰.

Ternyata proklamasi didahului oleh perdebatan hebat antara golongan pemuda dengan golongan tua. Baik golongan tua maupun muda, sesungguhnya sama-sama menginginkan secepatnya dilakukan proklamasi kemerdekaan dalam suasana kekosongan kekuasaan dari tangan pemerintah Jepang. Hanya saja, mengenai cara melaksanakan Proklamasi itu terdapat perbedaan pendapat. Golongan tua sesuai dengan perhitungan politiknya, berpendapat bahwa Indonesia dapat merdeka tanpa pertumpahan darah jika tetap bekerjasama dengan Jepang. Sebaliknya kelompok pemuda sudah tidak sabar lagi, karena kemerdekaan harus segera diproklamasikan tanpa bantuan dan melibatkan bangsa asing manapun.

Karena itu, untuk memproklamasikan kemerdekaan diperlukan suatu revolusi yang terorganisir. Soekarno dan Hatta merupakan dua tokoh golongan tua, bermaksud membicarakan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dengan cara itu, pelaksanaan

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 137.

proklamasi kemerdekaan tidak menyimpang dari ketentuan pemerintah Jepang. Sikap inilah yang tidak disetujui oleh golongan pemuda, mereka menganggap bahwa PPKI adalah badan bantuan Jepang. Sebaliknya, golongan pemuda yang menghendaki terlaksananya proklamasi kemerdekaan itu dengan kekuatan sendiri dan lepas dari campur tangan pemerintah Jepang.

Tanggal 15 Agustus 1945 kira-kira pukul 22.00, berlangsung perdebatan serius antara sekelompok pemuda dengan Bung Karno mengenai proklamasi kemerdekaan di tempat kediaman Bung Karno jalan Pegangsaan Timur no.56 Jakarta. Para pemuda tetap pada pendirian semula yaitu menuntut agar Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan. Namun, Setelah kedua tokoh ini berulang kali didesak oleh para pemuda, Bung Karno menjawab bahwa ia tidak bisa memutuskannya sendiri, ia harus berunding dengan para tokoh lainnya. Akhirnya utusan pemuda mempersilahkan Bung Karno untuk berunding. Para tokoh yang hadir dalam perundingan waktu itu antara lain Mohammad Hatta, Soebardjo, Iwa Kusumasumantri, Djojopranoto, dan Sudiro sendiri. Tidak lama kemudian, Hatta menyampaikan keputusan bahwa usul para pemuda tidak dapat diterima dengan alasan kurang perhitungan serta kemungkinan timbulnya banyak korban jiwa dan harta. Mendengar penjelasan Hatta, para pemuda nampak tidak puas. Perbedaan pendapat inilah yang mengakibatkan penekanan-penekanan golongan pemuda kepada golongan tua mendorong mereka melakukan aksi yang menyimpang yaitu menculik Bung Karno dan Bung Hatta dengan maksud menyingkirkan kedua tokoh itu dari pengaruh Jepang¹⁴¹. Kelompok Nasionalis

¹⁴¹ Alwi Shahab, *Menjelang Proklamasi*, dalam <http://www.Rismandukhan.Multiply.com/Journal.211k>, 13 Desember 2007

Tua terdiri Sukarno, Hatta, Soebarjo, Sayuti Melik dan Sudiro. Sedangkan Kelompok Pemuda antara lain Sukarni, B.M. Diah¹⁴².

Tanggal 16 Agustus 1945 pukul 04.00 dinihari, Bung Karno dan Bung Hatta oleh sekelompok pemuda dibawa ke Rengasdengklok. Aksi penculikan itu sangat mengecewakan Bung Karno. Pada hari itu Sudiro Kepala Sekretariat Pusat Barisan Pelopor di Kantor *Jawa Hokokai*, menghadapi berbagai pertanyaan dari orang-orang Jepang yang menanyakan tentang Bung Karno dan Bung Hatta. Tugas yang berat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dipercayakan kepada Sudiro karena selain orang kepercayaan Sukarno, ia juga cukup menguasai bahasa Jepang. Pada tanggal 16 Agustus siang, Dr. Muwardi bersama Latief Hendraningrat berangkat ke Rengasdengklok, namun kurang lebih tengah malam mereka kembali menemui Sudiro. Mereka menjelaskan bahwa mereka baru saja pulang dari Rengasdengklok dan di sana mereka mendengar bahwa Bung Karno dan Bung Hatta telah kembali ke Jakarta. Kemudian diketahui bahwa yang menjemput Sukarno dan Hatta ke Jakarta adalah Mr. A. Subardjo¹⁴³. Sore sekitar pukul 8.30 (jam Jepang = jam 7 petang), Dr. Muwardi datang lagi menemui Sudiro. Dia meminta supaya malam itu Sudiro mengerahkan sebanyak mungkin kawan-kawan dari Barisan Pelopor, agar keesokan harinya pukul 11.30 (jam 10.00 Indonesia) dapat hadir di Lapangan Ikada (Gambir) untuk mendengarkan “proklamasi”. Muwardi juga memberitahukan bahwa di rumah Laksamana Maeda di Myako-dori (Nassau Boulevard), sedang dilaksanakan rapat penting. Tetapi Sudiro tidak ikut hadir dalam rapat tersebut, karena ia harus melakukan usaha

¹⁴² P.J. Suwarno, 2003, *Tata Negara Indonesia (Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Modern)*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm. 118.

¹⁴³ Soejitno Hardjosoediro, *op. cit.*, hlm. 32.

pengerahan masa sebagai persiapan guna menjaga keamanan dalam jalannya proklamasi kemerdekaan.

Menurut buku-buku yang telah diterbitkan berhubungan dengan “proklamasi” ini, keputusan untuk mengucapkan proklamasi baru diambil pada hari tanggal 17 Agustus 1945 kurang lebih pukul 03.00 pagi. Padahal Dr. Muwardi telah memberitahu Sudiro tentang hal itu kira-kira pukul 7 malam tanggal 16 Agustus 1945. Tempat yang diberitahukan oleh Dr. Muwardi kepada Sudiro adalah: “Ikada” dan bukan “Pegangsaan Timur 56”. Ini yang menjadi duduk persoalan sebenarnya. Tetapi menurut keterangan melalui surat Sudiro pada akhir Mei 1975, menyatakan¹⁴⁴:

Berkat keterangan Saudara Drs. Singgih baru-baru ini, pertanyaan kami di atas kini telah terjawab. Saudara Drs. Singgih tersebut ialah seorang Shodanco Peta yang pada tanggal 16 Agustus 1945 “menculik” Sukarno-Hatta dan membawanya ke Hombu (Markas) Peta di Rengasdengklok. Pada pukul 07.30 pagi waktu Indonesia, Ibu Fatmawati dan Bung Hatta ke luar ruangan, saat itulah Bung Karno mengucapkan janjinya untuk memproklamasikan kemerdekaan setelah tiba kembali di Jakarta. Yang menyaksikan hanya 3 orang saja, yaitu mereka yang masih berada di ruangan itu: Sukarni, Shodanco Singgih dan Shodanco Affan. Shodanco Singgih segera berangkat kembali ke Jakarta untuk menyampaikan berita tentang akan diadakannya proklamasi hari berikutnya yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Saat pemberian “laporan” oleh Shodanco Singgih pada pemuda-pemuda di Menteng 31 itu ialah pukul 12.00 sehingga tidak mengherankan, bahwa saudara Dr. Muwardi menyampaikan berita tersebut kepada saya pukul 19.00. Keputusan untuk mengucapkan proklamasi diambil di rumah Laksamana Maeda pada tanggal 17 Agustus pagi sekitar pukul 01.30, yaitu sesudah rapat dengan beberapa puluh orang tokoh selesai dilakukan, ternyata hanyalah formalnya saja. Persiapan untuk menghadiri upacara proklamasi sudah kami adakan 6 1/2 jam sebelumnya.

Baru-baru ini saudara Latief Hendraningrat menerangkan kepada wartawan “Merdeka” bahwa beliau telah mendengar tentang akan adanya “proklamasi” ini dari *Chuu-dan-cho* Subeno dari Rengasdengklok dan Sdr. Subeno telah yakin

¹⁴⁴ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 34.

tentang adanya proklamasi itu pada tanggal 16 Agustus 1945. Mengingat sangat eratny hubungan antara Dr. Muwardi dengan saudara-saudara dari Peta antara lain dengan saudara Latif Hendraningrat dan Dr. Sutjipto *eisei-chuu-dan-cho*, maka tidak mustahil bahwa Muwardi telah mengetahui dengan pasti akan adanya proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi, sebelum pukul 7 petang tanggal 16 Agustus. Mungkin juga dia telah mendapat “hint” dari Bung Karno sendiri sebelum beliau dibawa ke Rengasdengklok.

Sejak tanggal 14 Agustus 1945, Sudiro sudah menugaskan Suhud bersama 3 sampai 4 orang anggota Barisan Pelopor Istimewa lainnya untuk menjaga keluarga Sukarno di Pegangsaan Timur 56. Suhud pun melaporkan kepada Sudiro mengenai aksi penculikan yang dilakukan terhadap Sukarno-Hatta. Ia mengatakan bahwa pada malam mereka sedang tidur di ruang dalam, Suhud melihat saudara Wikana, Chaerul Saleh dan lain-lain masuk lewat ruangan tersebut. Oleh karena yang datang itu adalah saudara Chaerul bersama dengan rekan-rekannya yang merupakan anggota Barisan Pelopor Istimewa, maka Suhud sama sekali tidak curiga pada waktu itu. Karena perintah yang Sudiro berikan padanya hanya “pengawasan pada orang-orang yang tidak dikenal saja”. Sehingga saudara Suhud sama sekali tidak yakin bahwa Bung Karno waktu itu berada dalam bahaya, yang disebabkan oleh teman-teman mereka tersebut¹⁴⁵.

Selain, Sudiro bertugas mengerahkan massa pasukan Barisan Pelopor, ia juga bertugas menyebarkan berita akan adanya “acara yang sangat penting” pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk pelaksanaannya, Sudiro memanggil

¹⁴⁵ Djenrabin, *Tjerita Proklamasi*, dalam <http://www.kampung-pinggiran.bogspot.com/2006.0801/archive.Html-25k>, 04 Agustus 2007

beberapa orang pembantu. Salah satunya, Saudara K.Gunadi (bekas murid Sudiro) disertai tugas menyampaikan instruksi tertulis yang ditujukan pada para anggota Barisan Pelopor Istimewa dan beberapa exponent Barisan Pelopor. Sedangkan “*Daitai-daitai*” yang ada di Kewedanaan-kewedanaan dan “*Cutai-cutai*” yang ada di kecamatan-kecamatan, banyak yang dihubungi Sudiro sendiri melalui telepon atau pertenaga penghubung lainnya. Isi intruksi tersebut adalah sebagai berikut¹⁴⁶:

1. Supaya dengan berkelompok atau berbaris menuju ke lapangan Ikada dan sampai di tempat itu keesokan harinya tanggal 17 Agustus 1945 pukul 11.00 (jam Jepang = 9.30 jam Indonesia). Sebagai lazimnya saat yang sebenarnya telah diajukan Sudiro ½ jam.
2. Keperluan: menghadiri upacara yang sangat penting.
3. Tidak perlu membawa panji-panji Barisan Pelopor atau bendera.

Hampir semalaman Sudiro dengan beberapa orang pembantu, bekerja untuk menghubungi teman-teman. Tanggal 17 Agustus pagi, Sudiro sudah berangkat menemui S. Suhud di Pegangsaan Timur 56. Dia pun memberitahukan tentang adanya “acara yang sangat penting” yang akan diadakan di Ikada pada pukul 11.00. Kemudian Sudiro sendiri pergi menuju ke lapangan Ikada. Sudiro yang diberi tugas untuk mengerahkan massa Barisan Pelopor agar berkumpul di Ikada, kaget setengah mati melihat begitu banyak serdadu Jepang bersenjata lengkap. Sudiro mengira bahwa rencana proklamasi yang akan diadakan di Ikada sudah didengar oleh pihak Jepang. Dengan cepat Sudiro memberitahukan Dr. Muwardi di rumahnya Jl. Tengku Cik Di Tiro 5. Rupanya Dr. Muwardi juga baru datang dari lain tempat dan ia juga mengatakan kepada Sudiro bahwa pelaksanaan proklamasi tidak jadi di Ikada. Akhirnya Sudiro pun menyuruh Barisan Pelopor yang sudah berada di Ikada supaya menuju ke rumah Bung Karno. Beberapa

¹⁴⁶ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 138.

anggota Barisan Pelopor juga segera disuruh memasang kertas dengan instruksi tertulis di pohon-pohon sekitar Ikada. Sementara itu pasukan Barisan Pelopor sudah mulai mengalir ke tempat itu¹⁴⁷.

Sudiro pergi menuju ke Pegangsaan Timur untuk menemui S. Suhud lagi dan dia memberitahukan tentang akan pelaksanaan proklamasi yang akan diadakan di Pegangsaan Timur 56. S. Suhud pun lalu diberikan tugas untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya, antara lain: membuat tiang bendera, menyediakan bendera merah putih dan lain sebagainya. Seketika itu, salah satu anggota Barisan Pelopor bertanya kepada Sudiro mengenai tiang yang harus dipersiapkan “apakah satu atau dua?”. Sudiro menjawab dalam bahasa Belanda yang intinya mereka hanya memerlukan sebatang tiang saja. Memang dalam beberapa bulan, mereka yang bertugas untuk mengibarkan bendera selalu menggunakan dua tiang, yaitu satu untuk Sang Merah Putih dan satu untuk Hinomaru.

Akhirnya, Sudiro pun mengikuti pelaksanaan proklamasi walaupun Sudiro dan djauhari (istrinya) mengerti benar bahwa resiko untuk hadir dalam acara tersebut, tidaklah kecil. Sudiro yang sudah tiba di Pegangsaan Timur 56, melihat yang tampak hadir di situ adalah Soewirjo, Muwardi, Wilopo, Mr. A. Gaffar Pringgodigdo, M Tabrani dari “Jawa *Sinbunkai*”, SK. Trimurti, Sayuti Melik, Sukardjo Wiryopranoto, ibu Fatmawati, Nona Mudjasih Yusman, Latief Hendraningrat, beberapa orang anggota Barisan Pelopor Istimewa dan lain-lainnya, kira-kira 1000 orang¹⁴⁸. Bung Karno sendiri masih di dalam kamar, yaitu di sebelah belakang dari rumah induk. Orang-orang yang diijinkan hari itu ke luar-

¹⁴⁷ Sudiro, *Proklamator*, dalam <http://www.KoranTempo.com/News/2003/6/4/Budaya/6 Html>, 04 Agustus 2007

¹⁴⁸ Soejitno Hardjosoediro, *op. cit*, hlm. 36.

masuk kamar Bung Karno dan ibu Fatmawati hanya tiga orang, yaitu: Dr. Soeharto sebagai dokter pribadi keluarga Soekarno, Dr. Muwardi sebagai Kepala Keamanan dan Sudiro sendiri selaku Pembantu Umum Bung Karno¹⁴⁹.

Di ruang muka sudah berdiri mikrofon di atas *standard*. Di kamar depan tempat “*versterker*” dari mikrofon tersebut telah diletakkan oleh saudara Sunarto. pagi itu Sudiro telah melihat seorang Jepang “Sakura” (sipil) yang sedang bercakap-cakap dengan Sukardjo Wirjopranoto, tetapi setelah upacara proklamasi hampir dimulai, dia tidak tampak lagi. Di ruangan terbuka itu, Sudiro juga melihat seorang Indonesia yang belum dikenalnya. Oleh karena teman-teman Sudiro para anggota Barisan Pelopor Istimewa belum mengenalnya, maka mereka berpendapat bahwa dia adalah suruhan Jepang. Ternyata mereka keliru, dia adalah wartawan “Domei” (kemudian “Antara”) namanya Suroto. Kami mengetahui sebenarnya mungkin akan timbul bahaya setiap saat, seandainya tentara Jepang datang untuk menyerbu. Terus terang Sudiro dan rekan-rekannya harus berhati-hati, karena rakyat yang ikut menghadiri upacara proklamasi harus terjamin keamanannya. Justru itulah, Sudiro sudah mengerahkan Barisan Pelopor di Pegangsaan Timur 56. Menurut *press-interview* dari Brigjen Latief Hendraningrat (vide “Merdeka” 18 Agustus 1972) bahwa ia telah menempatkan anak buahnya dari pasukan Pembela Tanah Air (PETA) dengan senjata lengkap baik di dalam rumah, dan di sebelah selatan dari rel kereta api di belakang rumah Bung Karno (tempat proklamasi). Jadi apabila ada serbuan tentara Jepang dari depan, prajurit-prajurit PETA ini harus segera melepaskan tembakannya.

Tepat tanggal 17 Agustus 1945, selain pasukan-pasukan Barisan Pelopor masih terus membanjiri halaman di muka rumah ada juga mahasiswa yang hadir

¹⁴⁹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 139.

di tempat tersebut. Senjata yang tampak dibawa oleh anggota-anggota Barisan Pelopor hanyalah bambu runcing dan golok saja. Tidak ada seorang pun yang memiliki senjata api. Menurut Sudiro, orang sipil yang punya revolver justru tidak hadir, misalnya Wikana, Sukarni, Chaerul Saleh dan Adam Malik. Barangkali seperti halnya dengan Bapak Mr. Subardjo, mereka masih sangat lelah karena sampai jauh malam berapat untuk menyiapkan proklamasi itu, di rumah Laksamana Maeda¹⁵⁰

Beberapa orang dari mereka yang menghadiri upacara roklamasi, sudah mulai hilang kesabarannya. Tidak karena takut, melainkan khawatir kalau proklamasi sampai digagalkan oleh pihak Jepang. Sudiro menganggap mustahil bahwa sampai saat itu sudah hampir pukul 11.30 jam Nippon–pihak Jepang belum mengetahui rencana mereka. Bukankah dia telah melihat sendiri pada kira-kira pukul 09.00 sudah ada seorang Jepang yang duduk-duduk di kamar depan dari rumah Pegangsaan Timur 56.

Kekhawatiran itulah yang menyebabkan Dr. Muwardi mengusulkan agar segera mulai saja dengan membacakan proklamasi, apa lagi didesas-desuskan bahwa Bung Hatta tidak ada di rumah. Sampai-sampai Sudiro minta *Daidancho* A. Kadir, yang disertai Arifin Abdurrachman untuk mencari Bung Hatta. Dalam hati kecilnya ia mengharapkan kedatangan Bung Hatta, sebagai biasa tepat pada waktu yang ditetapkan yaitu pukul 11.30 (jam Nippon)¹⁵¹.

Sudiro menyaksikan dialog keras antara Bung Karno dan Dr. Muwardi di dalam kamar rumah Bung Karno. Ada pembicaraan yang bernada keras antara

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 140.

¹⁵¹ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit.*, hlm. 38.

Bung Karno dan Dr. Muwardi, yaitu Bung Karno didesak agar segera membacakan proklamasi, tanpa menunggu Bung Hatta lagi. Muwardi memberikan alasannya bahwa teks proklamasi (lihat lampiran 5) yang akan dibacakan itu, sudah ditandatangani oleh Bung Hatta. Semula Bung Karno menjawab dengan tenang, tetapi karena Dr. Muwardi terus saja menuntut supaya jangan menunggu lagi, maka dengan nada marah Bung Karno menjawab: “Saya tidak akan membaca proklamasi kalau tidak bersama Bung Hatta, kalau mas Muwardi tidak mau menunggu silahkan baca sendiri!¹⁵²!”

Dr. Muwardi terus diam dan tidak berani lagi berdebat, dan bersamaan itu terdengar orang-orang berkata, “Bung Hatta datang”. Sebagai biasa Bung Hatta datang 3 menit sebelum acara dimulai. Bung Hatta langsung masuk ke kamar Bung Karno sebentar, dan tidak ada seorang pun di sampingnya kecuali ibu Fatmawati. Selanjutnya Bung Karno mengenakan pakaian putih dan kedua tokoh pemimpin ke luar menuju ke ruang muka. Acara yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut¹⁵³:

1. Pembacaan proklamasi kemerdekaan disambung dengan pidato sambutan singkat dari Bung Karno (lihat lampiran 6)
2. Pengerekan Sang Saka Merah Putih
3. Sambutan Suwirjo (sebagai Ketua Panitia Penyelenggaraan)
4. Sambutan Dr. Muwardi (sebagai Kepala Bagian Keamanan)

Upacara proklamasi berlangsung dengan sangat lancar. Dengan dilakukannya pengibaran bendera pusaka Sang Merah Putih dan pengibar benderanya A. Latif Hendraningrat dibantu oleh Suhud (lihat lampiran 7); itu adalah bendera resmi yang pertama dari Republik Indonesia. Tiang bendera dibuat

¹⁵² Soejitno Hardjosoediro, *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁵³ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti, op. cit.*, hlm. 141.

sepanjang batang bambu yang dipotong secara tergesa-gesa dan dipancangkan hanya beberapa saat sebelum itu. Buatannya kasar dan ukurannya tidak begitu tinggi. Setiap orang menunggu dengan tegang ketika Latief mengambil bendera di atas baki, mengikatkannya pada tali yang kasar mengibarkannya dengan penuh kebanggaan. Setelah bendera dikibarkan maka seluruh yang hadir secara spontan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang sebenarnya tidak tercantum dalam acara.

Setelah upacara pembacaan proklamasi kemerdekaan, datanglah sepasukan Barisan Pelopor. Pasukan barisan ini berjumlah kurang lebih 100 orang dibawah pimpinan S. Brata memasuki halaman rumah Sukarno. Mereka datang terlambat. Dengan suara lantang penuh kecewa S. Brata meminta agar Bung Karno membacakan proklamasi sekali lagi. Mendengar teriakan itu Bung Karno tidak sampai hati, ia keluar dari kamarnya. Di depan corong mikrofon ia menjelaskan bahwa proklamasi hanya diucapkan satu kali dan berlaku untuk selamanya. Mendengar keterangan itu Brata belum merasa puas, ia meminta agar Bung Karno memberi amanat singkat kali ini, permintaannya pun dipenuhi. Selesai upacara itu rakyat masih belum mau beranjak, beberapa anggota Barisan Pelopor masih duduk bergerombol di depan kamar Bung Karno¹⁵⁴.

Beberapa saat ada tiga orang pembesar Jepang datang ke Pegangsaan Timur 56. Mereka ditemui oleh Sudiro dan dipersilahkan menunggu di ruang belakang tanpa diberi kursi untuk tempat duduk, karena Sudiro sendiri sudah menerka untuk apa mereka datang. Kemudian Sudiro masuk ke kamar Bung Karno. Bung

¹⁵⁴Lasmidjah Hardi, *Detik-Detik Menjelang Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*, dalam <http://www.devry.wordpress.com/2007/18/17/detik-detik-menjelang-Proklamasi>, 13 Desember 2007

Karno sudah berbaring dan berpiyama, sehingga terpaksa berganti pakaian lagi. Dalam pada itu para anggota Barisan Pelopor mulai “mengepung” orang-orang Jepang tersebut. Kemudian terjadilah dialog antara mereka dengan Bung Karno sebagai berikut¹⁵⁵:

“Kami diutus oleh Guseikan Kakka, datang kemari, untuk melarang Sukarno Kakka mengucapkan proklamasi.”

“Proklamasi sudah saya ucapkan, “jawab Bung Karno dengan tenang.

“Sudahkah?” sambung Jepang itu.

“Ya, sudah!” jawab Bung Karno.

Orang Jepang itu melihat sekelilingnya, tampak mata para pemuda yang melotot dan tangan mereka yang sudah memegang golok masing-masing. Melihat keadaan tersebut orang-orang Jepang segera pamit.

17 Agustus 1945, hari itu Koran *Asia Raya* yang biasanya terbit dengan 2 halaman, tampak “polos” pada halaman muka. Sudiro dengar bahwa oleh para wartawannya hal itu dianggap sebagai pernyataan protes, karena dilarang memuat berita tentang proklamasi. Dan mulai tanggal 18 Agustus 1945 surat kabar tidak terbit lagi. Meskipun tidak ada surat kabar, berita proklamasi kemerdekaan telah pula disiarkan oleh rekan-rekan wartawan dari *Domei* yang memang merupakan sel-sel dalam gerakan kemerdekaan.

Adam Malik meneleponkan teks proklamasi dari tempat persembunyiannya di Jalan Bungur Besar. Teks tersebut diterima oleh Asa Bafagih dan diteruskan kepada Pangulu Lubis untuk mendapat cap merah Jepang, pertanda bahwa berita tadi sudah lolos sensor. Dari meja Pangulu Lubis bersama-sama dengan berita-berita lainnya berita proklamasi itu disiarkan dengan kawat morse sebagaimana

¹⁵⁵ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit.*, hlm. 144.

biasa ke berbagai kota yang ada kantor cabang *Domei*-nya. Dari kantor radio berita itu dikirimkan dan dari sana pula berita proklamasi dapat tersiar ke segenap penjuru dunia¹⁵⁶. Adapun Arti daripada proklamasi itu dalam garis besarnya ialah¹⁵⁷:

- a. Saat pencetusan revolusi rakyat Indonesia yang terus bergolak.
- b. Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c. Dasar dan dorongan revolusi yang membawa kebenaran asas dan tujuan.
- d. Puncak perjuangan kebangsaan yang menyatakan kematangan pemikiran, pengorganisasian setelah berjuang berpuluh-puluh tahun sebelum 17 Agustus 1945.
- e. Titik tolak daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat.

Setelah proklamasi diucapkan, pada tanggal 18 Agustus 1945 Indonesia telah memiliki Undang-undang Dasar yang terdiri atas Pembukaan, Batang Tubuh yang terdiri dari 37 pasal, 4 pasal Aturan Peralihan dan 2 pasal Aturan Tambahan disertai penjelasan¹⁵⁸. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dan KNI Pusat sebagai DPR/MPR dalam “embriyo”. Ketika Pada tanggal 20 Agustus 1945 Sudiro bertanya pada Mr. Sartono, “Apakah” Dewan Pertimbangan Agung itu?”, maka dijawabnya “Semacam *Raad van Indie* dulu!” Dewan Hindia. Karena itu, kaum pemuda yang waktu itu penuh dengan semangat kemerdekaan, mencari jalan dan upaya bagaimana menggerakkan semangat rakyat dari suatu negara yang sudah mengumandangkan kemerdekaannya ke segenap penjuru dunia.

Kini tiba saatnya, untuk menyebarkan “proklamasi” ke daerah-daerah untuk memberi instruksi-instruksi tertentu pada rakyat, melalui Barisan Pelopor Daerah. Kini akan terbukti, apakah Barisan Pelopor sebagai kader sungguh dapat

¹⁵⁶ *Idem*

¹⁵⁷ Christin Kansil, 1969, *Sedjarah Perdjuaan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga, Jakarta, hlm. 50.

¹⁵⁸ Gregorius Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 89.

diandalkan. Dan apakah rakyat sudah benar-benar sanggup untuk berevolusi. Sebagai biasa Sudiro memberi surat perintah jalan. Pemegang surat jalan yang telah ditandatangani itu, khususnya Suyatman (Kepala Jawatan Kereta Api Jakarta Kota) selalu bebas naik kereta api dengan gratis ke mana saja¹⁵⁹.

Tetapi uang bekal tidak pernah diberikan, itu harus mereka cari sendiri. Para anggota Barisan Pelopor Istimewa khususnya, sejak lama telah membuat dirinya sebagai “spesilis” bagi daerah-daerah tertentu. Misalnya Chalid Rasyidi dan Semaun Bakri untuk Banten, Ir. Sakirman untuk Kedu, Sumarjo untuk Yogyakarta, Sarwoko untuk Solo. Biasanya mereka sambil jalan tugas, sekaligus meninjau keluarganya¹⁶⁰.

Tatkala pembacaan proklamasi selesai, sebelum Sudiro pulang, dia bertanya pada Bung Karno selaku Pimpinan Umum Barisan Pelopor: ”Apa yang kini harus kami kerjakan?”. Jawabnya: “Tunggu instruksi saya! Jagalah, anggota-anggotamu (Barisan Pelopor) tidak boleh *grusa-grusu!* Jangan boleh mereka bertindak sendiri-sendiri”. Ingat akan kata-kata “saksama” dalam proklamasi tadi! Saksama = teratur”.

“*Dus zonder bloedvergieten?*” Tanya Sudiro. “Ya, begitu!” jawab Bung Karno. Tanggal 18 Agustus berlalu tanpa ada intruksi apa-apa. Sudiro hanya menyaksikan Mr. Sartono yang sangat sibuk turut menyiapkan Undang-Undang Dasar. Dan sebagai orang yang sangat “ikhlas” dan sayang pada Bung Karno, dia biasanya menyerahkan kehormatan pada Bung Karno. Sehingga selalu Bung Karnolah yang tampak, sedang Mr. Sartono ada di belakang kelir saja.

¹⁵⁹ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, *op. cit*, hlm. 145.

¹⁶⁰ Sudiro, *Pengalaman Saya sekitar 17 Agustus 1945*, *op. cit*, hlm. 44.

Pada hari itu Sartono sudah memberi penjelasan tentang Undang-Undang Dasar kepada para pembatunya Bung Karno dan Bung Hatta. Katanya antara lain, "Presiden tanpa t! Bukan President, melainkan Presiden." Suatu perkataan yang hari itu masih terdengar janggal di telinga mereka. Kiranya dapat dimengerti, betapa kecewanya para pembatu menunggu 2 sampai 3 hari setelah hari Proklamasi, tetapi instruksi yang sudah dijanjikan dan sangat diharapkan itu, tidak juga datang.

Padahal besarnya keinginan mereka untuk bertindak, keinginan menjalankan sesuatu sebagai kelanjutan dari kesediaan mereka untuk "mengisi kemerdekaan" tetapi di samping itu, mereka tidak atau belum ingin menjalankan hal-hal tanpa izin dari Dwi-tunggal. Mereka bertiga: Latif Hendraningrat, Dr. Muwardi dan Sudiro merencanakan suatu penyergapan atas serdadu-serdadu Jepang yang menjaga istana, dan kemudian menduduki istana yang pada waktu itu masih ditempati oleh Saiko Sikikan.

Perhitungan mereka adalah kalau mereka dapat "memboyong" Dwi-tunggal Sukarno-Hatta ke Gedung yang selama puluhan tahun, bahkan ratusan tahun (gedung sebagai tempat tinggalnya Gubernur Jenderal Belanda dan sejak $3\frac{1}{2}$ tahun sebagai "rumahnya" Panglima Besar Tentara Jepang) pasti rakyat akan sadar, bahwa kita benar-benar telah menjadi bangsa yang merdeka. Sebab secara terus terang sejak 17 Agustus 1945 sampai saat itu, di Jakarta belum tampak adanya perubahan-perubahan yang besar. Terkecuali berkibarnya bendera Merah Putih siang dan malam, yang tidak didampingi oleh bendera Jepang. Tetapi itu pun tidak merata, hanya terbatas pada mereka yang berani atau sadar saja. Mereka

bertiga tidak pergi ke Bung Karno, karena mereka berpikir rencana mereka itu tidak akan disetujuinya.

Maka mereka pun pergi ke Bung Hatta. Ternyata beliau kebetulan tidak di rumah karena sedang mengunjungi Mr. Subardjo di Jl. Cikini. Mereka pun menyusul ke rumah Subardjo. Setelah itu Latif menjelaskan rencana itu dengan sebuah peta, tetapi mereka didamprat oleh Bung Hatta. Setelah itu mereka berjanji, lain kali tidak akan perlu minta ijin untuk mengambil tindakan yang mereka anggap baik. Bersaksilah Sudiro dari Barisan Pelopor bahwa ia menyerobot kendaraan milik Kepala Jawatan Kereta Api Bangsa Jepang untuk menjadi kendaraan Bung Karno. Mobil Buick tersebut merupakan kendaraan paling bagus di Jakarta kala itu¹⁶¹. Mobil ini digunakan oleh Bung Karno dan Hatta dari Istana Merdeka ke Pegangsaan Timur 56, untuk meletakkan karangan bunga di Tugu Proklamasi. Dan setelah itu adanya aksi yang tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain yaitu menempeli rumah-rumah dan kantor-kantor yang ditempati atau dikuasai oleh orang Jepang, dengan kerta bertuliskan “milik Republik Indonesia” meluas kemana-mana.

¹⁶¹ NN, *Bung Karno dan Wartawan*, dalam <http://www.alwishahab.wordpress.com/2003/08>, 13 Desember 2007

BAB V

KESIMPULAN

Setelah membaca uraian tentang “Peranan Sudiro Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945”, yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan atau jawaban atas permasalahan yang telah diangkat dalam pendahuluan:

1. Sudiro memulai pendidikannya, sewaktu berumur 5 tahun. Pendidikan yang ditempuh Sudiro, antara lain Sekolah Ongko II di Margoyasan, *Neutrals Hollands Javaanse Kweekschool, Kweekschool, Hogere Kweekschool*. Sedangkan pengalaman politik Sudiro terlihat pada saat ia terjun dalam cabang Partindo (1931) dan Indonesia Muda (1926). Keikutsertaan Sudiro dalam politik (partai) mempunyai tujuan untuk mengobarkan semangat perjuangan Indonesia.
2. Usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan Indonesia diwujudkan melalui Barisan Pelopor. Keterlibatan Sudiro dalam Barisan Pelopor mendapat pengaruh dari Sukarno. Di sini Sukarno yang menunjuk Sudiro sebagai Pemimpin Harian Barisan Pelopor. Selain Barisan Pelopor, Sudiro juga ikut serta dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia (GABI).
3. Peranan Sudiro dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, terlihat saat ia mampu menggerakkan anggota Barisan Pelopor. Anggota barisan ini ditugaskan untuk menyebarkan instruksi mengenai pelaksanaan proklamasi dan menjaga keamanan, baik bagi keluarga Sukarno maupun tempat pelaksanaan upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aminudin Nur.
1967. *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Pembimbing Sinar Harapan.
- Bambang Mulyono.
1987. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penangulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berchover, Robert.
(tanpa tahun). *A Behavioral Aproach to Historical Analysys*. New York: A Free Press Paperback.
- Brugmans, I.J.
1960. *“Nederlands Indie” Onder Japanse Bezetting*. Franeker: Uitgave T. Wever.
- Chalid Rasyidi.
1979. *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Cholid Narbuko.
2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dangun, Save M.
1997. *Kamus Besar Ilmu Pegetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Depdikbud..
1983. *Kamus Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
-
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
-
1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djohan Makmur, dkk.
1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dwi Narwoko, dkk.

2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gottschalk, Louis (terj. Nugroho Notosusanto).

1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hassan Shadily (Ed).

1984. *Ensiklopedi Indonesia No. 4*. Jakarta: Elsevier Publishing Projects.

Kansil, Christin.

1969. *Sedjarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Djakarta: Erlangga.

Kohn, Hans.

1961. *Nasionalisme arti & Sejarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan.

Kuntowijoyo.

1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper.

2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lothrop, Stoddard (terj. Muljadi Djojomartono).

1984. *Dunia Baru Islam*. Djakarta: Gunung Agung.

Moedjanto, Gregorius.

1988. *Indonesia Abad Ke 20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).

Mohammad Nazir.

1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nasution, Abdul Haris.

1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (jilid I)*. Bandung: Angkasa .

Ohorella, G.A, dkk.

1992. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Pergerakan Nasional*. Jakarta: Dep. P&K.

Pringgodigdo,.

1949. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Renan, Ernest.

1994. *Apakah Bangsa Itu?*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Ricklefs, Malvin Calvin.
1981. *A History of Modern Indonesian*. London and Basingstoke: The Macmillan Press.
- Roeslan Abdulgani. 1957. *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Badan Penerbit Sinda.
- Rose, Mavis.
1991. *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sabarija Poerwadarminta, Wilfridus Josep.
1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagimun Mulus Dumadi.
1989. *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Salim, Peter dan Yenni Salim.
1983. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*. (tanpa kota terbit); Modern English Press.
- Sargent, Lyman Tower (Ed).
1986. *Idiologi Komparatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono Kartodirdjo.
1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
-
1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidik Kertapati.
1964. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (jilid III)*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan.
- Sill, David L. (Ed).
1972. *International Encyclopedia of Social Science*. New York: The Macmillan Company and The Free Press.
- Soebagijo Ilham Notodidjojo.
1979. *Wilopo 70 Tahun*. Jakarta: Gunung Agung.
-

1981. *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soejitno Hardjosoediro.
1987. *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto.
1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soesanto Tirtoprodjo.
1962. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Sri Sutjiatiningsih.
1983. *Otoiskandar Dinata*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sudiro.
1986. *Pelangi Kehidupan*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- _____.
1972. *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Suhartono.
1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sulistyo Basuki.
2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Satra.
- Sumarsono Mestoko.
1986. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman ke Jaman (jilid II)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutardjo Adisusilo.
1985. "Pancasila Elan Vital-nya Nasionalisme Indonesia". Yogyakarta: Basis, seri XXXIV No. 11.
- _____.
1996. *Nasionalisme Di Berbagai Negara*. Yogyakarta: USD.
- Suwarno, P.J.
1985. "Perkembangan Nasionalisme Di Eropa". Yogyakarta: Basis, seri XXXIV No.11.
- _____.

2003. *Tata Negara Indonesia (Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Moderen)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sumber Warnet:

Alwi Shahab, *Bung Karno dan Wartawan*, dalam <http://www.alwishahab.Wordpress.com/2003/08>, 13 Desember 2007

_____, *Menjelang Proklamasi*, dalam <http://www.rismandukhan.Multiply.com/Jounal.211k>, 13 Desember 2007

B.I. Purwanti, *Ala Nasionalisme Pemuda*, dalam <http://www.Id.Wikipedia.org/wiki/BarisanPelopor>, 17 Agustus 2007

Djenrabin, *Tjerita Proklamasi*, dalam <http://www.kampung-pinggiran.bogspot.Com/2006.0801archive.Html-25k>, 04 Agustus 2007

NN, *Barisan Pelopor*, dalam <http://www.id.wikipedia.org/wiki/BarisanPelopor>, 17 Agustus 1945

NN, *Proklamator*, dalam <http://www.korantempo.com/News/2003/6/4/budaya/6.html>, 04 Agustus 2007

Pandji Hadinoto, *Peranan Pemoeda Menteng 31 Tahun 1945*, dalam <http://www.Mail-archive.com/yonsatu@Mahawarman.ivet/Msg02517.html>, 13 Desember 2007

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1



Sudiro

Pemimpin Harian Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Sushintai*)

Sumber:

Soejitno Hardjosoediro,

1987: *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm

43

LAMPIRAN 2



Orang Tua Sudiro: Bapak dan Ibu Hardjodisastro

Sumber:

Soebagijo Ilham Notodidjojo,

1981: *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, Jakarta, PT Gunung Agung, hlm. 94.

LAMPIRAN 3



Markas Pemuda

Barisan Pelopor (*Jawa Hookoo Suishintai*)

Sumber:

NN, *Barisan Pelopor*, dalam <http://www.id.wikipedia.org/wiki/BarisanPelopor>,
17 Agustus 1945

LAMPIRAN 4

Daftar Tokoh Yang Hadir Dalam Rapat 3 Juni 1945 dalam rangka membentuk “Gerakan Angkatan Baru Indonesia”, terdiri dari:

1. Sudiro (Barisan Pelopor)
2. Sjarif Thajeb; wakil Ika Daigaku;
3. F. Gultom (wakil Seinendan);
4. Pandu Kartawiguna (Indonesia Muda);
5. Adam malik (wartawan Domei);
6. I. Sutardjo (dari golongan wartawan dahulu Indonesia Muda);
7. Lukman Hakim (anggota Indonesia Muda);
8. Supeno (Baperpi yang pada tahun 1948 sebagai Menteri Gerilya);
9. Chaerul Saleh (dulu anggota PPPI);
10. Harsono Tjokroaminoto (Majelis Syuro Muslimin Indonesia, pernah menjabat Duta besar RI di Swiss);
11. Masyumi; Bachtar Husin Lubis;
12. Sudiro (mbah) dari Kaigun;
13. Wikana (Pemuda Gerindo dari Kaigun Bukanfu);
14. Subianto (dulu Surja Wirawan);
15. S.F. Mendur;
16. Mohammad Nur dan Sutan Daniel;
17. Muwardi (Barisan Pelopor);
18. Lopian (Pemuda Minahasa);

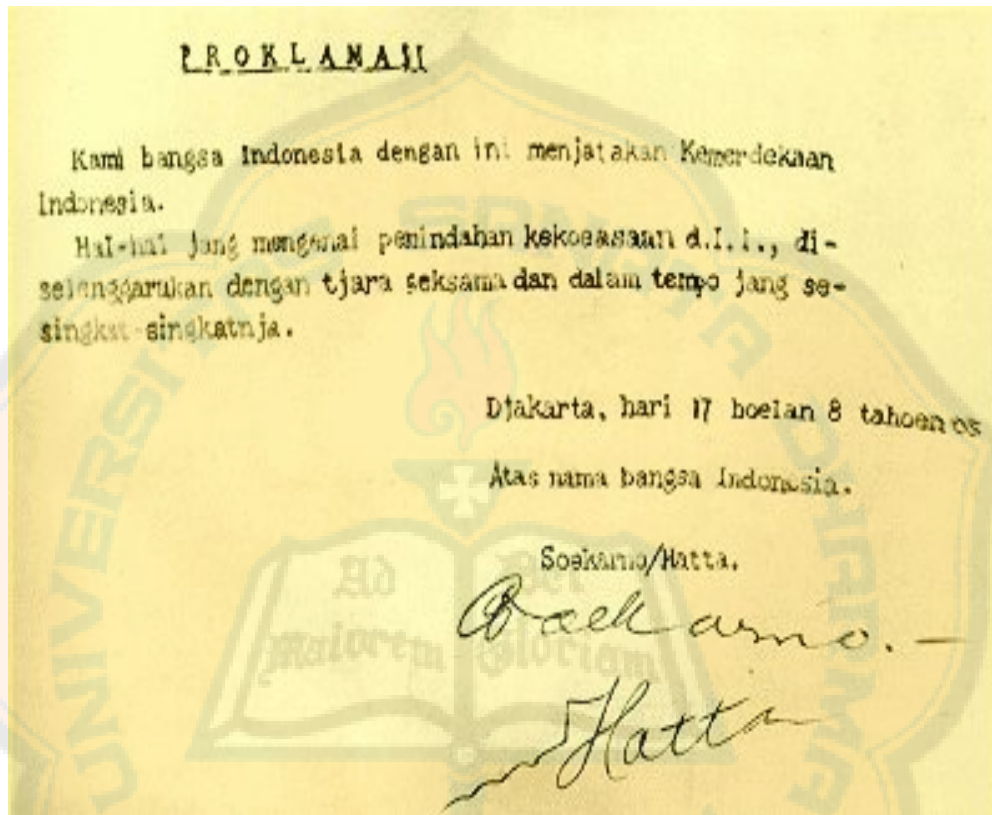
19. A.C. Assa (Pemuda Minahasa);
20. Abd. Rasak dari Kalimantan;
21. J.de Fretaes, Zumin Zimukyoku dulu pemuda ambon;
22. Supardi (wartawan dan dulu Indonesia Muda);
23. Kotot Sukardi (dulu SPI, Keimin Bunka);
24. Soepeno (Indonesia Muda) dan
25. Sumarjo semuanya dari Barisan Pelopor;
26. Ismael Thajeb dari Zinzika;
27. Mohammad Roem (wakil ketua Hisbullah);
28. Anwar Tjokroaminoto (wartawan);
29. B.M. Diah (Indonesia Muda);
30. Inu kertapati (Kebudayaan);
31. Safwan (golongan Islam)

Sumber:

Soebagijo Ilham Notodidjojo,

1981: *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, Jakarta, Gunung Agung, hlm. 12

LAMPIRAN 5



Teks Proklamasi

Sumber:

Djenrabin, *Tjerita Proklamasi*, dalam <http://www.kampung-pinggiran.bogspot.Com/2006.0801archive.Html-25k>, 04 Agustus 2007

LAMPIRAN 6



Teks proklamasi kemerdekaan Indonesia sedang dibacakan Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Sumber:

Djenrabin, *Tjerita Proklamasi*, dalam <http://www.kampung-pinggiran.bogspot.Com/2006.0801archive.Html-25k>, 04 Agustus 2007

LAMPIRAN 7



Setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan, Latif Hendraningrat dan Suhud menggerak bendera sang merah putih di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Sumber:

Soejitno Hardjosoediro,

1987: *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm.

42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas / Semester : XII IPS / 1

Tahun Pelajaran : 2007 / 2008

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber belajar/ bahan/ media
				Jenis tagihan	Bentuk tagihan	Contoh tagihan		
Menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan	A. Latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) Sudiro: 1. Latar belakang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mendeskripsikan latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (dalam partai) Sudiro. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mendeskripsikan tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) 	Non-Test	<ul style="list-style-type: none"> Laporan hasil diskusi (untuk siswa) 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menyerahkan laporan hasil diskusi tentang apa latar belakang 	1 x 45 menit	Chalid Rasyidi. 1979. <i>Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi.</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<p>pemerintahan Indonesia</p>	<p>Sudiro: 1.1. Masa pendidikan Sudiro 1.2. Pengalaman Sudiro dalam pendidikan 2. Pengalaman politik (partai) Sudiro: 1.1. Pengalaman politik Sudiro dalam Indonesia Muda 1.2. Pengalaman politik Sudiro dalam Partindo</p>		<p>Sudiro.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi (untuk guru) 	<p>pendidikan dan politik (partai) Sudiro.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lihat lembar observasi tentang aktivitas siswa selama pembelajaran (RPP) 		<p>Jakarta. Yayasan Idayu. Kansil, Christin. 1969. <i>Sedjarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia</i>. Djakarta. Erlangga.</p>
-----------------------------------	---	--	----------------	--	---	---	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>B. Usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945:</p> <p>1. Usaha Sudiro dalam Barisan Pelopor atau Jawa Hokokai Suishintai.</p> <p>2. Usaha Sudiro dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjelaskan usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 	<p>Test</p>	<p>Essay</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dilaksanakan 	<p>Sidik Kertapati. 1964. <i>Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (jilid III)</i>. Jakarta. Yayasan Pembaharuan.</p> <p>Soebagijo Ilham Notodidjojo. 1981. <i>Sudiro Pejuang Tanpa Henti</i>. Jakarta. Gunung Agung.</p>
--	--	---	---	-------------	--------------	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>C. Peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendeskripsikan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendeskripsikan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 	<p>Non-Test</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan hasil diskusi (untuk siswa) • Lembar observasi (untuk guru) 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyerahkan laporan hasil diskusi tentang bagaimana peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 • Lihat lembar observasi tentang aktivitas siswa selama 	<p>Soejitno Hardjosoediro. 1987. <i>Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan</i>. Jakarta. Balai Pustaka.</p>
--	--	--	--	-----------------	--	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>D. Refleksi nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.</p>	<p>Siswa mencari dan menyebutkan secara lisan tentang nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.</p>	<p>Siswa menjelaskan nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.</p>	<p>Test</p>	<p>Essay</p>	<p>pembelajaran (RPP)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan nilai-nilai penting yang dapat anda peroleh dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. 	<p>Sri Sutjiatiningsih. 1983. <i>Otoiskandar Dinata</i>. Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.</p> <p>Sudiro. 1986. <i>Pelangi</i></p>
	<p>E. Aplikasi: Hubungan</p>	<p>Mencari dan menjelaskan</p>	<p>Siswa mencari dan menyebutkan</p>	<p>Test</p>	<p>Essay</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berilah contoh 	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>pengalaman politik Sudiro dengan tokoh-tokoh yang hidup pada era sekarang ini.</p> <p>F. Afektif: Menghayati arti pengorbanan.</p>	<p>tokoh-tokoh pada era sekarang ini yang memiliki hubungan dengan pengalaman politik Sudiro.</p> <p>Siswa dapat menunjukkan contoh pengorbanan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>tokoh-tokoh pada era sekarang ini yang memiliki hubungan dengan pengalaman politik Sudiro.</p> <p>Siswa dapat menunjukkan contoh pengorbanan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan</p>	<p>Test</p>	<p>Essay</p>	<p>tokoh-tokoh pada era sekarang ini yang memiliki hubungan dengan pengalaman politik Sudiro</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berilah contoh dari pengorbanan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari 	<p><i>Kehidupan.</i> Jakarta. PT Inti Dayu Press.</p> <p>Sudiro. 1972. <i>Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945.</i> Jakarta. CV Haji Masagung.</p>
--	---	---	--	-------------	--------------	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		berkaitan dengan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945	peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945			berkaitan dengan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945		
--	--	---	--	--	--	---	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP.

Fransiska Ernawati

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XII IPS/2

Waktu : 1 x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

II. Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia.

III. Indikator

1. Mendeskripsikan latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) Sudiro.
2. Menjelaskan usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.
3. Mendeskripsikan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.
4. Mencari dan menyebutkan makna secara lisan tentang nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendeskripsikan latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) Sudiro.
2. Siswa dapat menjelaskan usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.
3. Siswa dapat mendeskripsikan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.
4. Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai penting yang dapat diambil oleh siswa dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

V. Materi Pokok

• Materi Pokok

Peranan Sudiro dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945.

• Uraian Materi:

1. Latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) Sudiro
2. Usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.
3. Peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.
4. Merefleksikan nilai-nilai penting yang dapat diambil dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

VI. Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

- Motivasi:

- Siswa dapat menganalisis usaha sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945

- Prasyarat

- Siswa sudah menguasai materi sejarah tentang pergerakan nasional

- Apersepsi

- Guru mendeskripsikan secara singkat bahan ajar yang akan dipelajari

B. Kegiatan inti

1. Guru memakai teknik mencari pasangan dan kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil.
2. Guru menuliskan materi tentang peranan Sudiro dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 di papan tulis.
3. Guru memberikan potongan kartu berisi angka dengan tujuan untuk membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-5 siswa.
4. Setiap siswa masuk dalam kelompok masing-masing sesuai angka potongan kartu yang diperoleh dengan membawa permasalahan.

Permasalahan kelompok 1:

- Deskripsikan latar belakang pendidikan Sudiro dan pengalamannya dalam bidang pendidikan!

Permasalahan kelompok 2:

- Deskripsikan pengalaman politik (partai) Sudiro!

Permasalahan kelompok 3:

- Deskripsikan usaha Sudiro dalam Barisan Pelopor atau *Jawa Hookoo Suishintai!*

Permasalahan kelompok 4:

- Deskripsikan usaha Sudiro dalam Gerakan Angkatan Baru Indonesia!

Permasalahan kelompok 5:

- Deskripsikan peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945!

5. Kelompok mendiskusikan, membahas dan membuat laporan tertulis diskusi.
6. Siswa diminta untuk berdiskusi selama 20 menit
7. Siswa yang telah berdiskusi diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di muka kelas
8. Siswa yang lain atau kelompok lain yang sedang tidak presentasi diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi pertanyaan.
9. Guru bersama siswa membuat kesimpulan diskusi

C. Penutup

1. Guru memberikan klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi penguatan pada jawaban yang benar.
2. Guru meminta pendapat secara lisan dari siswa manfaat apa yang didapat setelah mempelajari materi tersebut.
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari hasil diskusi sebagai catatan.

VII. Metode dan Pendekatan

- a. Metode : CTL
- b. Pendekatan: Cooperative tehnik mencari pasangan

VIII. Media Pembelajaran

OHP, kartu soal, gambar-gambar.

IX. Penilaian

1. Penilaian proses

- a. Alat penilaian : Skala nilai (lembar observasi tentang aktivitas siswa selama pembelajaran)
- b. Bentuk : Format penilaian

No	Nama	Menghargai Teman	Mengajukan Pertanyaan dan Menjawab Pertanyaan	Mempresentasikan Hasil	Mendengar Dengan Aktif	JML
1.						
2.						
3.						
4.						

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1-5, dengan kriteria:

- Skor 1: pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman.
- Skor 2: pasif, tidak kooperatif tetapi menghargai teman
- Skor 3: pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 4: aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 5: sangat aktif, sangat kooperatif dan dapat menghargai teman

$$N = \frac{\text{JumlahSkor}}{30} \times 100\%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai Proses} + \text{Nilai Hasil}}{2}$$

2. Penilaian hasil

- a. Alat penilaian : Test
- b. Bentuk tagihan : Essay

Butir pertanyaan:

- Jelaskan latar belakang pendidikan dan pengalaman politik (partai) Sudiro!
- Jelaskan usaha-usaha Sudiro dalam pergerakan kebangsaan sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945!
- Jelaskan Peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945!
- Jelaskan nilai-nilai penting yang dapat anda peroleh dari peranan Sudiro dalam pelaksanaan perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945!
- Berikan contoh tokoh-tokoh pada era sekarang ini yang memiliki hubungan dengan pengalaman politik Sudiro!
- Berikan contoh pengorbanan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tindak lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya lebih dari 65%
- Memberikan remedial untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%

- Memberikan program pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65%

X. Sumber Bahan

1. Chalid Rasyidi. 1979. *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*. Jakarta. Yayasan Idayu.
2. Sidik Kertapati. 1964. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (jilid III)*. Jakarta. Yayasan Pembaharuan.
3. Soebagijo Ilham Notodidjojo. 1981. *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta. Gunung Agung.
4. Soejitno Hardjosoediro. 1987. *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*. Jakarta. Balai Pustaka.
5. Sri Sutjiatiningsih. 1983. *Otoiskandar Dinata*. Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
6. Sudiro. 1986. *Pelangi Kehidupan*. Jakarta. PT Inti Idayu Press.
7. Sudiro. 1972. *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Jakarta. CV Haji Masagung.
8. Buku sejarah yang relefan

Mengetahui

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

Fransiska Ernawati

NIP.